

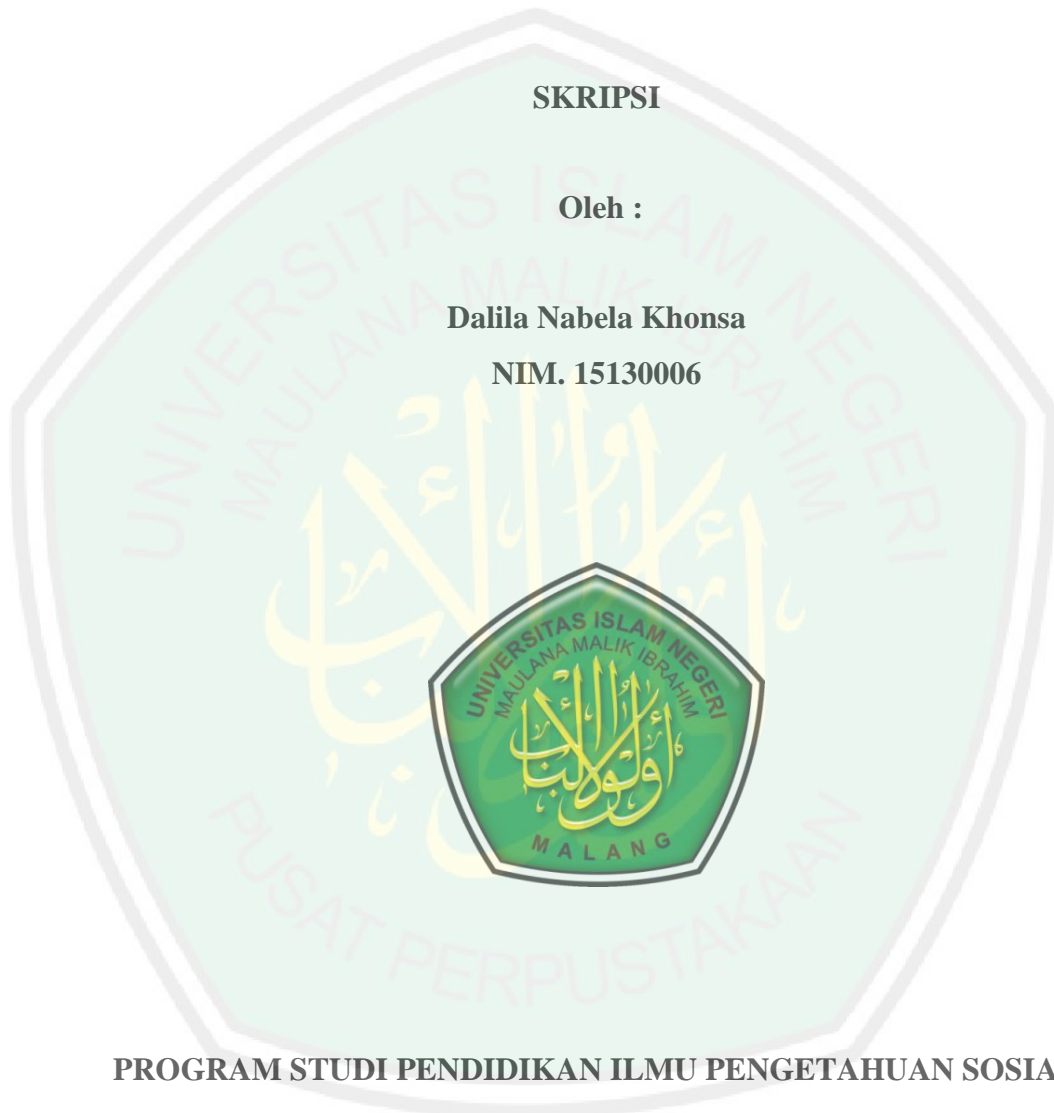
**ANALISIS URGENSI PESANTREN BAGI SISWA MAN 1
BLITAR PENDEKATAN TEORI TINDAKAN SOSIAL
(*SOCIAL ACTION*) MAX WEBER**

SKRIPSI

Oleh :

Dalila Nabela Khonsa

NIM. 15130006



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Agustus, 2019

ANALISIS URGENSI PESANTREN BAGI SISWA MAN 1 BLITAR

PENDEKATAN TEORI TINDAKAN SOSIAL (*SOCIAL ACTION*)

MAX WEBER

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh :

Dalila Nabela Khonsa

NIM. 15130006



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

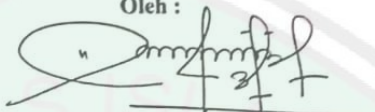
Agustus, 2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS URGENSI PESANTREN BAGI SISWA MAN 1 BLITAR
PENDEKATAN TEORI TINDAKAN SOSIAL (*SOCIAL ACTION*) MAX
WEBER**

SKRIPSI

Oleh :



Dalila Nabela Khonsa

NIM. 15130006

Telah diperiksa dan disetujui pada 18 Juli 2019

Dosen Pembimbing



Mokhammad Yahya, PhD

NIP.197406142008011016

Mengetahui,

**Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. Alfiana Yuli Elfianti, MA

NIP. 197107012006042001

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS URGENSI PESANTREN BAGI SISWA MAN 1 BLITAR
PENDEKATAN TEORI TINDAKAN SOSIAL (*SOCIAL ACTION*)
MAX WEBER

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Dalila Nabela Khonsa (15130006)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal Agustus 2019 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Luthfiya Fathi Pusposari, ME
NIP. 19810719 200901 2 008

:

Sekretaris Sidang
Mokhammad Yahya, PhD
NIP. 197406142 200801 1 016

:

Pembimbing
Mokhammad Yahya, PhD
NIP. 197406142 200801 1 016

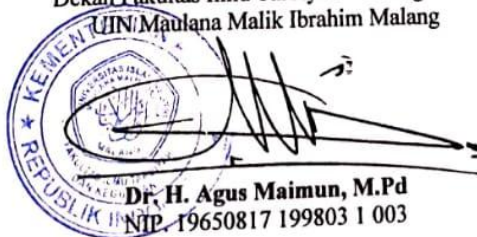
:

Penguji Utama
Dr. H. Ali Nasith M.Si., M.Pd.I
NIP. 19640705 198603 1 003

:

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Mokhammad Yahya, PhD

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Dalila Nabela Khonsa

Malang, 20 Juli 2019

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dalila Nabela Khonsa
NIM : 15130006
Jurusan : Pendidikan IPS
Judul Skripsi : Urgensi Pesantren Bagi Siswa MAN 1 Blitar Pendekatan Teori Tindakan Sosial (*Social Action*) Max Weber

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Mokhammad Yahya, PhD

NIP. 19740614208011016

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 20 Juli 2019

Yang membuat pernyataan,



Dalila Nabela Khonsa

NIM. 15130006

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil 'alamin... segala Puji Bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada hamba. Tuhan yang Maha Agung Maha Pengasih dan penyayang, yang telah menjadikan hamba sebagai manusia yang senantiasa berpikir dan berilmu hingga hamba dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa shalawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. Yang telah membimbing kita dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah. Semoga di akhirat kelak kita mendapat syafaat belau amiin.

Kupersempahan Skripsi ini kepada orang- orang yang tulus membimbing, menyupport dan menasehatiku. Terimakasih sedalam-dalamnya saya ucapkan kepada:

Kedua orang tuaku, Bapak Tri Endro Kuncahyani dan Ibu Siti Nurrohmah yang senantiasa mencurahkan kasih sayang yang tulus serta do'a yang senantiasa dilantunkan untukku tiada henti serta dukungan materiil maupun moril. Untuk kakak ku tercinta Mbak Ima, Mas Vicky dan Mbak Novi serta adikku Dara yang senantiasa meluangkan wktunya untuk berbagi suka dan duka bersamaku. Yang saya hormati Ustad Khudori Sholeh serta Ibu Erikselaku pengasuh Pondok Al-Azkiya' terimakasih sedalam-dalamnya atas ilmu dan juga do'a, motivasi dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan juga tepat waktu.

Yang terhormat Bapak Mokhammad Yahya, PhD selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dalam membimbing saya menyelesaikan skripsi ini.

Untuk sahabat-sahabat terbaikku Agre Finanda, dan Yeni Novita yang selalu menyediakan tempat untukku mengerjakan skripsi ini hingga selesai. Serta sahabat SMA ku Inong, Sulin dan Jupe. Dan sahabat kuliahku Rohmah, Lutfiatul, Kholifah, Ananda, dan Nadzifa. Dan tak lupa sahabat kamarku Afifah dan Nasru yang sudah memberi kebersamaan daam perjuangan dalam mengerjakan skripsi ini.

Dan kepada teman-teman IPS angkatan 2015, khususnya kelas A terimakasih banyak telah memberi warna kebersamaan dalam perjuangan di bangku kuliah ini.



HALAMAN MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 5)



KATA PENGANTAR



Assalamualikum wr. wb

Alhamdulillah segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, nikmat serta hidayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “ Analisis Urgensi Pesantren bagi Siswi MAN 1 Blitar Pendekatan Tindakan Sosial (*Social Action*) Max Weber”.

Shalawat serta salam semoga tercurahkan pada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, beserta para keluarga, sahabat, dan pengikut yang setia. Sejalan dengan terselesainya skripsi ini, penulis tak lupa mengucapkan terimakasih setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun spiritual.

Selanjutnya, dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun , M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Mokhammad Yahya, PhD, selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar dan bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga penulisan ini terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan ibu Dosen Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) yang telah memberikan banyak ilmu kepada penyusun.

6. Kepala sekolah MAN 1 Blitar, Ketua Ma'had, Pengasuh Ma'had beserta jajarannya serta santri Ma'had Nurul Huda.
7. Serta semua yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Penyusun hanya bisa mendoakan semoga amal kebbaikannya mendapat balasan dari Allah SWT.

Tiada kata penyusun ucapkan selain terima kasih banyak. Skripsi ini jauh dari kata sempurna. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkn adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca skripsi ini. Akhirnya dengan harapan mudah- mudahan penyusunan Skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Malang, 15 Juli 2019

Dalila Nabela Khonsa
NIM. 15130006

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	هـ	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	.
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَي = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	28
Tabel 3.1 Rangkaian Wawancara untuk Narasumber.....	61
Tabel 3.2 Rangkaian Observasi.....	63



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.2 Analisi Data Menurut Miles dan Hiberman.....	64
Gambar 3.2 Uji Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif.....	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	124
Lampiran 2 Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi.....	125
Lampiran 3 Pedoman Wawancara.....	126
Lampiran 4 Pedoman Observasi.....	128
Lampiran 5 Pedoman dokumentasi.....	130
Lampiran 6 Rekapitulasi Hasil Wawancara Pengasuh, Ketua dan Musyrifah Ma'had Nurul Huda.....	131
Lampiran 7 Rekapitulasi Hasil Wawancara Siswi MAN 1 Blitar.....	134
Lampiran 8 Daftar Narasumber.....	144
Lampiran 9 Foto Dokumentasi.....	145
Lampiran 10 Biodata Peneliti.....	147

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN TRANSELITERASI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Orisinalitas Peneliti.....	15
F. Definisi Istilah.....	31
G. Sistematika Pembahasan.....	32

BAB II KAJIAN PUSTAKA	34
A. Pesantren.....	34
B. Pesantren dan Pengembangan Moral.....	36
C. Teori Verstehen (Pemahaman)	39
D. Teori Tindakan Sosial (<i>Social Action</i>).....	45
E. Integrasi Analisis Urgensi Pesantren Bagi Siswa MAN 1 Blitar Pendekatan Teori Tindakan Sosial (<i>Social Action</i>) Max Weber dengan Al- Qur'an.	55
F. Kerangka Berfikir.....	56
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	57
B. Kehadiran peneliti	57
C. Lokasi Penelitian	58
D. Data dan Sumber Data.....	58
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	59
F. Teknik Analisis Data.....	63
G. Teknik Keabsahan Data.....	69
H. Tahapan Penelitian	71
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	73
A. Paparan Data.....	73
1. Profil Ma'had Putri Nurul Huda.....	73
2. Tujuan Berdirinya Ma'had Nurul Huda MAN 1 Blitar.....	75
3. Visi Ma'had Nurul Huda.....	76

4. Misi Ma’had Nurul Huda.....	76
5. Tujuan Ma’had Nurul Huda.....	76
6. Sasaran.....	77
7. Struktur Kepengurusan Ma’had Nurul Huda.....	77
B. Hasil Penelitian.....	78
1. Makna dan Urgensi Pesantren Bagi Siswa MAN 1 Blitar yang Bertempat Tinggal di Ma’had Nurul Huda.....	78
2. Motif Tindakan Sosial Siswa MAN 1 Blitar Memilih Tinggal di Ma’had Nurul Huda.....	81
3. Tipologi Motif Tindakan Sosial MAN 1 Blitar yang Memilih Bertempat Tinggal di Ma’had Nurul Huda.....	85
BAB V PEMBAHASAN.....	96
A. Makna dan Urgensi Pesantren Bagi Siswa MAN 1 Blitar yang Bertempat Tinggal di Ma’had Nurul Huda.....	96
1. Pondok Pesantren sebagai Kontrol Diri (<i>Self-Control</i>).....	97
2. Pondok Pesantren sebagai Penyeimbang Ilmu Duniawi dan Ilmu Ukhrawi.....	100
3. Pondok Pesantren sebagai Penumbuhan Karakter/ Moral.....	102
4. Pondok Pesantren sebagai Sarana Mendapatkan Keberkahan Hidup.....	103
B. Motivasi Siswa MAN 1 Blitar Memilih Tinggal di Ma’had Nurul Huda.....	105
1. Motif Keagamaan (<i>Religious Motive</i>).....	107

2. Motif Pragmatis (<i>Pragmatic Motive</i>).....	108
3. Motif Individual (<i>Individual Motive</i>).....	109
C. Tipologi Motif Tindakan Sosial MAN 1 Blitar yang Memilih Bertempat Tinggal di Ma’had Nurul Huda.....	111
1. Tindakan Sosial Rasional.....	113
2. Tindakan Sosial Berdasarkan Nilai-Nilai	114
3. Tindakan Sosial Berdasarkan Afeksi (Emosi).....	115
4. Tindakan Sosial Tradisional.....	116
BAB VI PENUTUP.....	118
A. Kesimpulan.....	118
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	124

ABSTRAK

Khonsa, Dalila, Nabela. 2019. *Urgensi Pesantren bagi Siswa MAN 1 Blitar Pendekatan Teori Tindakan Sosial (Social Action) Max Weber*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ilmu pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Mokhammad Yahya, PhD.

Siswa yang tinggal di Ma'had memiliki berbagai macam motif dalam memilih tinggal di Ma'had Nurul Huda yang berada di MAN 1 Blitar daripada tinggal di rumah. Motif setiap siswa didasarkan atas dorongan atau rangsangan yang berbeda-beda. Perbedaan motif yang dimiliki setiap siswa kemudian dianalisis menggunakan teori *Social Action* (tindakan sosial) Marx Weber untuk mengelompokkan masing-masing motif tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Menjelaskan makna dan urgensi pesantren bagi siswa MAN 1 Blitar yang bertempat tinggal di Ma'had Nurul Huda, (2) Mendiskripsikan motif tindakan sosial siswa MAN 1 Blitar yang memilih bertempat tinggal di Ma'had Nurul Huda. (3) Menjelaskan tipologi tindakan sosial siswa MAN 1 Blitar dalam memilih bertempat tinggal di Ma'had Nurul Huda menurut perspektif Marx Weber.

Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Makna dan urgensi pesantren bagi siswa MAN 1 Blitar yang memilih bertempat tinggal di Ma'had Nurul Huda meliputi (a) pondok pesantren sebagai kontrol diri (self-control), (b) pondok pesantren sebagai penyeimbang ilmu duniawi dan ukhrawi, (c) pondok pesantren sebagai penumbuhan karakter/ moral, dan (d) pondok pesantren sebagai mendapatkan keberkahan hidup, (2) Motif tindakan sosial siswa MAN 1 Blitar yang memilih bertempat tinggal di Ma'had Nurul Huda, meliputi : (a) motif keagamaan, (b) motif pragmatis, dan (c) motif individual (3) Tipologi tindakan sosial siswa MAN 1 Blitar yang memilih bertempat tinggal di Ma'had Nurul Huda menurut perspektif teori Marx Weber, meliputi : (a) motif siswi didasarkan dengan tindakan rasional terdapat 5 siswa (b) motif siswi didasarkan nilai-nilai terdapat 7 siswa (c) motif siswa berdasarkan afeksi (emosi) terdapat 3 siswa (d) Motif siswi didasarkan tindakan tradisional terdapat 4 siswa

Kata Kunci : Urgensi, Pesantren dan Teori *Social Action* Max Weber

ABSTRACT

Khonsa, Dalila Nabela. 2019. Urgency Islamic Boarding School for Students of MAN 1 Blitar Shares Max Weber's Theory of Social Action. Essay. Department of Social Sciences Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Mokhammad Yahya, PhD.

Students who live in Ma'had have various kinds of motive in choosing to live in Ma'had Nurul Huda who is in MAN 1 Blitar from staying at home. Motive for each student supports different stimuli. The difference in motive issued by each student was then analyzed using Marx Weber's theory of Social Action (social action) to describe each of these motivations.

The purpose of this study is to: (1) Explain the meaning and urgency of boarding schools for students of MAN 1 Blitar who reside in Ma'had Nurul Huda, (2) Describe the motives of social actions of students of MAN 1 Blitar who choose to reside in Ma'had Nurul Huda (3) Explaining the typology of social action offered by students of MAN 1 Blitar in choosing to stay at the Ma'had Nurul Huda according to Marx Weber's perspective.

To achieve the above objectives, it is used for qualitative research with the type of research used descriptive qualitative. The key instrument is the researcher himself, and the data collection techniques used are interviews and documentation.

The results showed that (1) The significance and urgency of Islamic boarding school for MAN 1 Blitar students who chose to live in Ma'had Nurul Huda include (a) Islamic boarding school as self-control, (b) Islamic boarding school as balancing worldly sciences and ukhrawi, (c) Islamic boarding school as character / moral growth, and (d) Islamic boarding school as a living blessing, (2) Motives for social action of MAN 1 Blitar students who choose to live in Ma'had Nurul Huda, including: (a) religious motives, (b) pragmatic motives, and (c) individual motives (3) Typology of social action for MAN 1 Blitar students who choose to live in Ma'had Nurul Huda according to the perspective of Marx Weber's theory, including: (a) student motives based with rational actions there are 5 students (b) student motives based on values there are 7 students (c) student motives based on affection (emotions) there are 3 students (d) student motives based on traditional actions there are 4 students

مستخلص البحث

خنس، دليل نبيلة. 2019. إلحاح المعهد للطلبة المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية 1 بليتار النهجة النظرية عمل إجتماعي (*Social Action*) من (*Max Weber*). البحث العلمي. قسم التربية العلوم الإجتماعية، كلية العلوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: محمد يحيى الماجستير.

الطالب الذي يسكن في المعهد يملك كثير من التحريض في إختيار ليسكن في معهد نور الهدى الذي يكون في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية 1 بليتار من سكن في البيت. التحريض لكل الطلاب بناء على إرغام أو تشهي الذي مختلف. الفرق من التحريض الذي يملك كل الطلاب ثم يحلل ان يستخدم النظرية عمل إجتماعي (*Social Action*) من (*Max Weber*) لتصنيف تلك كل التحريض.

الهدف من هذا البحث هو ل: (1) تبين المعنى وإلحاح المعهد للطلبة المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية 1 بليتار الذين يسكنون في معهد نور الهدى. (2) وصف العزر عمل إجتماعي الطلبة المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية 1 بليتار الذين يختارون ان يسكنوا في معهد نور الهدى عن الأسباب التي تبني تحريضهم. (3) تبين التصنيف عمل إجتماعي من كثير العزر الذي يملك الطلبة المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية 1 بليتار في إختيار السكن في معهد نور الهدى عند الفكر (*Max Weber*).

بلغ ذلك الهدف، يستخدم النهج البحث النوعي بالجنس البحث الذي يستخدم النوعي الوصفي. أداة رئيسية في هذا البحث هي الباحثة، والطريقة لجمع البيانات التي تستخدم هي المقابلة والتوثيقة. تحلل البيانات بكيفية الحد من البيانات التي لاتناسب، شرح البيانات، ثم الإستنتاج.

يدلّ حاصل البحث أن: (1) تحريض الطالبات المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية 1 بليتار تختارن في معهد نور الهدى، أ. التحريض لأنهنّ تريدن ان تستمرن إلى الجامعة الإسلامية. ب. الطاعة إلى الوالدين لسكن في المعهد. ج. شعر الحب والراحة في المعهد. د. العرف من الأسرة لإختيار السكن في المعهد.

التصنيف التحريض من الطالبات المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية 1 بليتار عند فكر النظرية (*social action*) (*Marx Weber*) مثل أ. التحريض لأنهنّ تريدن ان تستعدّن أنفسهنّ لتستمرن إلى الجامعة، يدخل إلى النوع العمل العقلاني. ب. التحريض يطلع لأنّ الطاعة إلى الوالدين، يدخل إلى النوع العمل غير العقلاني. ج. التحريض يطلع لأنّ الحب والراحة بالبيئة معهد نور الهدى، يدخل إلى النوع العمل الذي يبني على عاطفة (شعور). د. العرف من الأسرة، يدخل إلى النوع العمل الإجتماعي الموروث.

الكلمات المفتاحات: إلحاح، المعهد والنظرية عمل إجتماعي (*Social Action*) من (*Max Weber*).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) mempunyai arti khusus dan terbatas pada suatu masa tertentu, yaitu masa remaja sekitar umur 13 -15 tahun sampai dengan delinquency bukanlah menunjuk kepada suatu perbuatan biasa saja sehingga dapat dimaklumi atau diterima begitu saja dengan arti kejahatan yang biasa dilakukan oleh orang dewasa, sebab kita harus membedakan sifat dan bentuk perbuatan seorang anak (remaja) dengan perbuatan seorang dewasa. Perbuatan orang dewasa sudah disadari sikap kesengajaan dalam arti penuh, telah dipertimbangkan dan dipikirkan secara masak. Artinya perbuatan orang dewasa sudah harus menunjuk kepada suatu tanggung jawab pribadi dan sosial, sehingga pelanggaran yang dilakukan tidak dapat dianggap sebagai suatu yang berada di luar tanggung jawabnya. Sedang perbuatan seorang anak di satu pihak berada dalam masa mencari identitas diri, sedang mengalami perkembangan atau pertumbuhan fisik dan mental yang belum stabil/matang, sehingga dapat dikatakan masa remaja merupakan krisis identitas. Pada pihak lain adanya lingkungan yang ikut menentukan pembentukan identitas atau pribadinya. Apabila lingkungan baik akan memungkinkan dia memenjadi

seseorang yang matang pribadinya sedang lingkungan buruk biasanya mendorong ke hal yang negatif.¹

Kenakalan remaja merupakan salah satu masalah dalam bidang pendidikan yang harus segera diselesaikan atau dicarikan solusinya oleh pemerintah terutama dinas pendidikan dengan sikap dukungan dari lembaga pendidikan, masyarakat dan keluarga. Kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan masyarakat khususnya lingkungan sekolah banyak dialami oleh pelajar remaja. Kenakalan remaja pada usia sekolah sangat rentan terjadi karena para siswa masih mencari jati dirinya dan sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan keluarga di rumah atau lingkungan masyarakat serta pengaruh teman sebaya di rumah maupun di sekolah.

Salah satu upaya untuk meminimalisir kenakalan remaja yang terjadi pada usia sekolah adalah dengan pembinaan moral yang baik kepada para siswa di sekolah karena dengan adanya pembinaan moral tersebut, para siswa akan lebih memahami pentingnya moral dalam melaksanakan hubungan sosial yang baik di lingkungan sekolah dan masyarakat. Wujud adanya moral dalam kehidupan sosial masyarakat adalah dipatuhinya suatu peraturan yang timbul dan berlaku dalam kehidupan sosial agar tujuan hidup bersama dapat tercapai.

Moral merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam tingkah laku, sikap, tindak tanduk, pola pikir, adat istiadat dan tatanan dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan pemerintahan yang dilakukan dalam kehidupan

¹Y.Bambang Mulyo.*Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. (Yogyakarta: Kanisius.1993). Hal.20

sehari-hari yang mencerminkan nilai positif. Moral dapat diartikan sebagai kaidah norma dan pranata yang mampu mengatur tingkah laku individu dalam menjalani suatu hubungan dengan masyarakat, dan nilai moral juga sangat dibutuhkan dalam membentengi diri dari pengaruh negatif di era globalisasi seperti sekarang ini.

Era globalisasi artinya dunia berada pada posisi yang segala sesuatunya menjadi terbuka, ikatan nilai-nilai moral mulai melemah. Terutama bagi golongan usia sekolah yang kini mengalami multikrisis yang dimensional, dan krisis yang dirasakan sangat parah bukanlah mengenai intelektual, melainkan krisis nilai-nilai moral atau degradasi moral yang begitu jauh dari budaya dan kepribadian bangsa. Globalisasi yang mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia yang menyapa remaja diusia sekolah namun tanpa pengawasan dari orang dewasa akan berdampak pada penurunan bahkan merusak moralnya.

Pada usia sekolah merupakan saat-saat pembentukan karakter dalam diri yang akan diaplikasikan melalui sikap moralnya. Moral seorang siswa seharusnya diselaraskan dan diarahkan kepada tujuan yang lebih layak bagi dirinya berdasarkan cita-cita masyarakat untuk diterapkan dalam hidup sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari. Keterlibatan kemampuan berfikir siswa dalam menafsirkan kondisi lingkungan yang berubah-ubah dikarenakan berbagai faktor yang timbul disekitarnya akan membentuk kesadaran siswa yang mengikuti pengalaman baru yang dialaminya tersebut. Kebanyakan remaja usia sekolah masih memiliki sifat

cenderung labil atau cenderung mengikuti perkembangan disekitarnya dan cenderung mempengaruhi perubahan moralnya.

Semakin banyaknya keprihatinan terhadap perubahan moral pada anak usia sekolah dari masa ke masa menjadikan lembaga pendidikan bukan hanya dijadikan tempat belajar mengembangkan pola pikir kognitif tetapi juga dituntut dalam aspek pengembangan aspek moralitas. Terlebih apabila lembaga pendidikan terdiri dari siswa yang berdomisili dalam lingkungan yang rendah tingkat pendidikan moral masyarakatnya, dengan berbagai kasus yang telah ditemui semakin kedepannya semakin kompleks.

Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa sekolah berbasis agama sudah pasti terlepas dari kasus-kasus degradasi moral pada perilaku dan diri siswanya. Namun, pada kenyataannya tidaklah semudah itu. Berbagai faktor-faktor yang semakin kompleks telah merubah pola berfikir, pola sikap dan bertindak anak-anak usia sekolah saat ini, terlebih lagi jika suatu lembaga pendidikan berada dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga siswa yang bisa dikatakan rendah pendidikan akademik serta kurang dalam kesadaran pendidikan moralnya. Sehingga tidaklah secepat pandangan masyarakat yang beranggapan tidak akan ada degradasi moral jika siswa terdaftar sebagai siswa di sekolah yang berbasis agama, sedangkan diketahui bahwa masalah semakin kompleks dan globalisasi pun telah menembus segala aspek kehidupan manusia.

Menanggulangi kenakalan remaja tidak sama dengan mengobati suatu penyakit yang sudah ada obat tertentu untuk menyembuhkannya. Akan tetapi kenakalan remaja belum mempunyai obat tertentu untuk menyembuhkannya. Misalnya obat untuk anak-anak yang suka mencuri belum ada dan bahkan, tidak akan pernah ada. Hal ini disebabkan karena kenakalan itu adalah kompleks sekali dan amat banyak ragamnya serta amat banyak jenis penyebabnya. Kenakalan yang sama dilakukan oleh dua orang anak misalnya Adan B yang suka mencuri, belum tentu sebab-sebabnya sama sehingga cara-cara mengatasinya pun berbeda pula. Mengingat hal tersebut maka upaya menanggulangi kenakalan remaja tidak bisa dilaksanakan oleh tenaga ahli saja seperti psikolog, konselor, dan pendidik, melainkan perlu kerjasama semua pihak antara lain guru, orang tua, pemerintah dan masyarakat, tenaga ahli lainnya, dan pemuda-pemudi itu sendiri. Persoalan kenakalan remaja tidak dapat diselesaikan hanya melalui ceramah dan pidato, akan tetapi lebih baik jika dengan perbuatan yang nyata (*Action*).²

Segala perilaku masyarakat jika ditinjau dari sosiologi maka para ilmuan sosiologi telah mengkategorikannya dalam beberapa teori sosial. Diantaranya dapat kita ketahui yaitu Emile Durkheim yang mencetuskan teori *Fakta Sosial*. Durkheim mengembangkan konsep masalah pokok sosiologi penting dan kemudian diujinya melalui studi empiris. Dalam *The Rule of Sociological Method*.

²² Sofyan S. Wilis. *Remaja dan Masalahnya (Mengupas Berbagai bentuk Kenakalan Remaja seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya)*. (Bandung: Alfabeta. 2008). Hal. 127

Durkheim menekankan bahwa tugas sosiologi adalah mempelajari apa yang ia sebut sebagai *fakta-fakta sosial*. Ia membayangkan fakta sosial sebagai kekuatan (forces) dan struktur yang bersifat eksternal dan memaksa individu. Studi tentang kekuatan dan struktur berskala luas ini misalnya hukum yang melembaga dan keyakinan moral bersama.³

Pengaruhnya terhadap individu menjadi sasaran studi banyak teoritis sosiologi di kemudian hari. Dalam bukunya yang berjudul *Suicide*. Durkheim berpendapat bahwa bila ia dapat menghubungkan perilaku individu seperti bunuh diri itu dengan sebab-sebab sosial (fakta sosial) maka ia akan dapat menciptakan alasan meyakinkan tentang pentingnya disiplin sosiologi.

Tetapi, Durkheim tak sampai menguji mengapa individu A dan B melakukan bunuh diri, ia lebih tertarik terhadap penyebab yang melatar belakangi, dan berbeda-beda dalam rata-rata perilaku bunuh diri di kalangan kelompok, wilayah dan negara dan dikalangan individu yang berbeda (misalnya antara orang yang kawin dan lajang).⁴

Argumen dasarnya adalah bahwa sifat dan perubahan fakta sosiallah yang menyebabkan perbedaan rata-rata bunuh diri. Misalnya, depresi ekonomi dapat menciptakan perasaan depresi kolektif yang selanjutnya dapat meningkatkan angka bunuh diri. Masih banyak lagi yang dapat dibahas mengenai masalah ini. Tetapi tujuan utama kita di sini adalah untuk mengatakan bahwa Durkheim mengembangkan pandangan sosiologi

³ George Ritzer-Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2004), hlm. 21.

⁴ Ibid., hlm 22

tersendiri dan mencoba menunjukkan kegunaannya dalam studi ilmiah tentang bunuh diri.⁵

Dalam *The Rule of Sociological Method* ia membedakan antara dua tipe fakta sosial: material dan nonmaterial. Meski ia hanya membahas keduanya dalam karyanya. Perhatian utamanya lebih tertuju pada *Fakta Sosial nonmaterial* (kultur, institusi sosial) ketimbang pada *fakta sosial material* (birokrasi, hukum). Perhatiannya terhadap fakta sosial nonmaterial ini telah jelas dalam karyanya paling awal. Jika ditinjau dari personalnya (orang yang melakukan) fakta sosial terdiri dari dua yaitu terbentuk karena *biological fact* dan *psycological fact*.

Pada *biological fact* yaitu fakta-fakta sosial yang terjadi pada diri seseorang karena kondisi biologisnya. *Psycological fact* merupakan fakta sosial yang disebabkan karena kondisi psikologis (kejiwaan) orang tersebut. Kemudian terjadinya fakta sosial masyarakat disebabkan oleh dua hal, *pertama coercive power* yaitu kekuatan memaksa dan *shaping power* yaitu kekuatan membentuk sehingga kemudian terbentuklah *pattern of behaviour* (kerangka yang terbentuk dari lingkungan masyarakat) Sehingga setelah adanya bentuk paksaan kemudian membentuk perilaku tersebut yang biasa disebut dengan fakta sosial.⁶

Fakta sosial juga merupakan sebuah tindakan sosial yang terbentuk dari berbagai macam kondisi sosial yang ada saat itu. Maka fakta sosial ini masih berkaitan dengan teori *Social Action* karena jika dilihat dari

⁵ Ibid..

⁶ Ibid..

perspektif teori ini maka dorongan kondisi yang membentuk fakta sosial dikategorikan menjadi empat macam yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan tujuan, berdasarkan nilai, berdasarkan afektif (perasaan), berdasarkan tradisional.

Secara umum fakta sosial yang terjadi dimasyarakat dilatar belakangi oleh berbagai macam motif yang nantinya bisa dikaji menggunakan teori *Social Action*. Seperti halnya mengapa masyarakat Indonesia diabad ke-21 banyak menggunakan kerudung yang notebennya Indonesia bukan negara Islam seperti halnya Arab Saudi. Maka dapat diuraikan teori *Social Action* tentang makna atau arti dari perilaku seseorang.

Dalam teori *Social Action* dapat dicontohkan yaitu seorang pemuda memberikan tempat duduknya kepada seorang nenek karena ia memiliki keyakinan etis bahwa anak muda harus hormat kepada orang tua. Tindakan demikian ini menurut salah satu teori sosial milik Marx weber memiliki sebuah makna tersendiri. Dapat contohkan dengan yang lain dimana tindakan ini didorong oleh pertimbangan rasio (akal).

Ketika ia kan bertindak yaitu seorang anak yang menjadi pemain sepak bola, lebih memilih untuk membeli sepatu sepak bola untuk berlatih daripada membeli mainan. Walaupun kadang anak tersebut ada rasa iri kepada salah satu temannya yang mempunyai banyak mainan, tetapi dengan tegas anak tersebut memilih ke toko olahraga untuk membeli sepatu sepak bola. Si anak berusaha antusias dalam pertandingan sepak

bolanya, agar kelak jika menang dalam bertanding, kemudian anak itu membeli sepatu.⁷

Terdapat pula sebuah tindakan seseorang yang didorong oleh nilai-nilai religi dapat kita ketahui pada bulan Ramadhan, umat Islam di seluruh dunia melaksanakan ibadah puasa. Tiap pagi bangun untuk makan sahur, lalu pergi sholat subuh di masjid. Lalu maghrib pun, orang-orang ada yang berbuka puasa di masjid. Dilanjutkan hingga sholat isya lalu sholat tarawih di masjid. Setelah itu tadarusan bersama para warga lain.

Pada masyarakat Jawa masih ada adat mitoni yang mana ini adalah tindakan seseorang yang didorong karena kebiasaan atau adat istiadat seperti kita ketahui upacara adat tingkepan atau mitoni sendiri merupakan sebuah upacara adat yang dilaksanakan untuk memperingati kehamilan pertama ketika kandungan sang ibu hamil tersebut memasuki bulan ke tiga, lima dan puncaknya ke tujuh bulan.

Adapun maksud dan tujuan dari digelarnya upacara adat ini adalah untuk mensucikan calon ibu beserta bayi yang di kandungnya, agar selalu sehat segar bugar dalam menanti kelahirannya yang akan datang. Kronologi singkat dari upacara tingkepan ini sendiri adalah menggelar selamatan pada bulan ketiga, lima dan kemudian puncaknya adalah pada bulan ke tujuh sang ibu hamil pun menggelar sebuah prosesi upacara berupa memandikan atau mensucikan calon ibu beserta bayi yang di

⁷ <https://kanitasmart.wordpress.com/tindakan-sosial/>, diakses pada tanggal 20 Mei 2019, pukul 22.13 WIB

kandung, agar kelak segar bugar dan selamat dalam menghadapi kelahirannya.

Terdapat pula sebuah tindakan seseorang yang dilandasi atas emosi atau perasaan diantaranya seorang ibu langsung memeluk anaknya yang sedang menangis merupakan ungkapan langsung kasih sayang tanpa perlu terlebih dahulu menimbang-nimbang alasan maupun tujuannya. Tindakan meloncat-loncat karena kegirangan, menangis karena orang tuanya meninggal dunia, dan sebagainya. Contoh lain : Seseorang begitu mendengar cerita yang menyedihkan langsung meneteskan air mata.⁸

Menurut Weber Marx Weber obyek kajian sosiologi adalah tindakan-tindakan sosial. Suatu tindakan disebut tindakan sosial jika tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain, atau dimaksudkan kepada orang lain. Merupakan contoh tindakan sosial meliputi proses berpikir aktor dalam membuat pilihan mengenai alat dan tujuannya.

Membahas tentang suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain . Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Tindakan sosial merupakan tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain.

Tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi

⁸ Ibid, kanitasmart.wordpress.com pukul 22.23

tertentu atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe. Menurutnya, semakin rasional tindakan itu semakin mudah dipahami. Empat tipe tindakan sosial yang dimaksud adalah: (1) tindakan rasional tujuan, (2) tindakan rasional nilai, (3) tindakan afektif, dan (4) tindakan tradisional. Weber bermaksud menguraikan tindakan seseorang yang memiliki sebuah arti atau makna dengan empat tipe tersebut.⁹

Dengan banyaknya kenakalan remaja yang menimpa pada zaman milenial ini yang tidak hanya menimpa pada sekolah umum saja. Namun, juga terjadi pada siswa sekolah yang berbasis agama. Peran pesantren sangat diperlukan dalam era globalisasi ini. Untuk membentuk karakter dan moral yang baik secara negara dan agama pada para siswa pada zaman ini. Selain itu pesantren dapat menjadi batasan-batasan perilaku siswa agar menjadi lebih baik. Dan menggantikan kegiatan yang kurang baik di luar pembelajaran di luar sekolah. Maka dari itu dilihat dari siswa MAN 1 Blitar yang sebagian memilih bertempat tinggal dipesantren.

Membuat peneliti terdorong untuk melakukan sebuah penelitian tentang tindakan nyata dari siswa MAN 1 Blitar yang memiliki berbagai macam tindakan yang nantinya dapat dianalisis menggunakan teori *Social Action*. Kali ini peneliti ingin meneliti urgensi pesantren bagi siswa MAN

⁹ Wadiyo, *Berkesenian, Tindakan Sosial Menurut Marx weber* (Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni UNNES, 2010) hlm. 2-4.

1 Blitar sehingga mendorong siswa pada akhirnya memilih tinggal di pesantren untuk menuntut ilmu selain di sekolah. Karena mengingat remaja yang pada zaman sekarang hanya sebagian kecil yang menginginkan untuk memilih tinggal di pesantren.

MAN 1 Blitar merupakan salah satu Madrasah Aliyah negeri unggulan dan menduduki peringkat 2 se- Kabupaten Blitar. MAN 1 Blitar juga sebagian kecil madrasah yang menyediakan Ma'had bagi siswanya. Namun Ma'had tersebut terhitung masih terbilang Ma'had baru yang bernama Ma'had Nurul Huda. Namun, perkembangan santrinya sangat pesat dari tahun ke tahun. Dalam beberapa tahun kedepan para pengurus merencanakan untuk mendirikan ma'had untuk siswa putra. Ma'had Nurul Huda juga mencetak siswa-siswa unggulan di MAN 1 Blitar. Peminat dari siswa selalu bertambah setiap tahun.

Setiap siswa memiliki pertimbangan yang bermacam-macam untuk memilih tinggal di pesantren, dan hal ini dapat dianalisis menggunakan teori *Social Action*. Tindakan yang dilakukan tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan jenis tindakan sosial, ada empat yaitu (1) tindakan rasional, (2) tindakan rasional nilai, (3) tindakan afektif, dan (4) tindakan tradisional.

Setelah mengetahui berbagai peristiwa tersebut peneliti ingin melakukan penelitian terkait urgensi pesantren apa yang mendasari siswa memilih tinggal di pesantren dan menganalisisnya menggunakan teori *Social Action* yang dicetuskan oleh Marx Weber.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti menentukan fokus penelitian yang disusun dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana makna dan urgensi pesantren bagi siswa MAN 1 Blitar yang bertempat tinggal di Ma'had Nurul Huda?
2. Bagaimana motif siswa MAN 1 Blitar dalam bertindak secara sosial yaitu memilih tempat tinggal di Ma'had Nurul Huda?
3. Bagaimana tipologi tindakan sosial siswa MAN 1 Blitar yang memilih bertempat tinggal di Ma'had Nurul Huda ?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini untuk :

1. Untuk menjelaskan makna dan urgensi pesantren bagi siswa MAN 1 Blitar yang bertempat tinggal di Ma'had Nurul Huda.
2. Untuk mendiskripsikan motif tindakan sosial siswa MAN 1 Blitar yang memilih bertempat tinggal di Ma'had Nurul Huda .
3. Untuk menjelaskan tipologi tindakan sosial siswa MAN 1 Blitar yang memilih bertempat tinggal di Ma'had Nurul Huda menurut perpektif Max Weber.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk kepentingan teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat antara lain:

1. Lembaga Pendidikan

Setelah mengetahui berbagai macam makna dan motif siswa MAN 1 Blitar memilih bertempat tinggal di pesantren tersebut maka dapat menjadi informasi bagi para pengelola pendidikan pada tingkat madrasah aliyah dalam upaya memperbaiki diri, meningkatkan dan mengembangkan hal yang terkait dengan sistem pendidikan khususnya pada pesantren agar siswa merasa tepat dalam memilih sekolah ataupun pesantren yang ditinggalinya.

2. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

- a. Secara umum temuan penelitian ini diharapkan dapat memberi dukungan terhadap hasil penelitian sejenis tentang analisis kasus menggunakan teori *Social Action* Max Weber yang diadakan sebelumnya.
- b. Memberikan kontribusi yang berdaya guna secara teoritis, metodologis dan empiris bagi kepentingan akademis (MAN 1 Blitar) dalam bidang pengkajian teori-teori Sosial terutama pada teori *Social Action*.

3. Peneliti

Penelitian ini digunakan sebagai upaya untuk mengkaji secara ilmiah urgensi pesantren bagi siswa MAN 1 Blitar (pendekatan teori tindakan sosial (*social action*) Max Weber).

4. Siswa

Siswa harus tetap mempertahankan motivasi belajarnya di Ma'had Nurul Huda ini, karena mereka berperan penting dalam perkembangan kemajuan Ma'had Nurul Huda. Serta terus mampu memberikan yang terbaik untuk Ma'had dengan memperoleh prestasi, menjaga nama baik Ma'had serta menaati peraturan-peraturan yang berlaku.

E. Orisinalitas Peneliti

Orisinalitas penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Oleh karena itu, peneliti memaparkan data yang ada dengan uraian yang disertai dengan tabel agar lebih mudah mengidentifikasinya. Sebagai upaya menjaga keorisinalitasan penelitian, adapun penelitian tentang pembelajaran tematik sebelumnya sebagai berikut :

Andrie Hertanti, 2013, Tindakan Sosial Masyarakat Kelurahan Wonokusumo yang telah Melaksanakan Ibadah Haji.

Dari penelitian terdahulu yakni jurnal dari Andrie Hertanti dengan judul penelitian “Tindakan Sosial Masyarakat Kelurahan Wonokusumo yang telah Melaksanakan Ibadah Haji”, dimana peneliti memfokuskan penelitian penelitian pada:

Bagaimana tindakan sosial masyarakat yang telah melaksanakan ibadah haji di Kelurahan Wonokusumo baik yang tercermin melalui perilaku sosial dan perilaku keagamaannya.

Hasil penelitian menunjukkan :

Dalam hal ini, masyarakat yang memutuskan untuk melaksanakan ibadah haji karena memiliki tujuan tersendiri. Dalam penelitian ini masyarakat Wonokusumo memiliki sebuah tujuan dalam berhaji (1) Untuk memenuhi kewajiban, (2) Bagi masyarakat Wonokusumo ketika telah mampu secara ekonomi, kesehatan, serta pengetahuan tentang haji maka harus segera haji, (3) Menunaikan ibadah haji adalah bentuk rasa kasih sayang mereka terhadap Allah dan Nabi Muhammad SAW, (4) Serta merupakan sebuah kebiasaan dalam suatu keluarga bahwa jika orang tua telah haji maka anak-anaknya pun juga harus menunaikan ibadah haji.

Persamaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah *pertama* terletak pada metode yang digunakan, yakni metode kualitatif deskriptif dimana nantinya penyajian dari penelitian ini adalah laporan yang berbentuk deskripsi dari apa yang telah diteliti peneliti, *Kedua* topik yang diangkat dalam penelitian sama-sama meneliti analisis sebuah tingkah laku/ motivasi seseorang dengan menggunakan “Teori Social Action (Marx Weber), *Ketiga* Objek penelitian sama-sama mahasiswa.

Disisi lain ada beberapa perbedaan yang membedakan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya *pertama*, lokasi penelitian terdahulu dilakukan di Kelurahan Wonokusumo-Surabaya (area

perkampungan), sedangkan penelitian ini dilakukan di MAN 1 Blitar khususnya di Ma'had Nuirul Huda (lingkungan pesantren).*Kedua*, Penelitian terdahulu lebih meneliti pada objek kajian tindakan masyarakat yang sudah menjadi budaya setempat (ranah sosial budaya), namun jika penelitian ini meneliti penelitian ini menekankan urgensi pesantren bagi siswa MAN 1 Blitar dengan pendekatan teori Tindakan Sosial Max Weber.

Nur Padilah, 2013, Tindakan sosial dalam memakai jilbab dikalangan Mahasiswa

Dari penelitian terdahulu yakni jurnal dari Nur Padilah dengan judul penelitian “Tindakan sosial dalam memakai jilbab dikalangan Mahasiswa”. dimana peneliti memfokuskan penelitian penelitian pada :

Bagaimana tindakan sosial yang berorientasi nilai mempengaruhi mahasiswa dalam memakai jilbab? kemudian Bagaimana tindakan sosial yang berorientasi tujuan mempengaruhi mahasiswa dalam memakai jilbab? . Selanjutnya Bagaimana tindakan afektif mempengaruhi mahasiswa dalam memakai jilbab dan yang terakhir Bagaimana tindakan tradisional mempengaruhi mahasiswa dalam memakai jilbab ?

Hasil Penelitian menunjukkan :

a. Tindakan sosial yang berorientasi nilai

Mahasiswa dalam memakai jilbab dengan beragam bentuk dan gaya yang dimiliki adalah pengaruh nilai-nilai agama serta nilai moral yang berlaku.

b. Tindakan yang berorientasi Tujuan

Tujuan yang dimaksud seperti ingin tampil cantik yaitu mengikuti perkembangan *fashion*, dalam hal ini adalah jilbab yang saat ini banyak dipakai oleh masyarakat secara umum yang memiliki banyak variasi agar terlihat cantik dan gaya serta mahasiswa ingin menepati janji yaitu memiliki niat akan memakai jilbab jika tujuan lainnya tercapai seperti lulus sekolah atau mendapatkan nilai yang baik.

c. Tindakan yang berorientasi afektif

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat aturan-aturan yang mempengaruhi mahasiswa dalam memakai jilbab, diantaranya: Suatu aturan dari dosen, Suatu aturan dari sekolah, Suatu aturan dari tempat kerja.

d. Tindakan yang berorientasi tradisional

Tradisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebiasaan yang selalu dilakukan oleh anggota keluarganya dan nilai-nilai budaya setempat yaitu budaya melayu, yang juga menjadi pengaruh dalam memakai jilbab.

Persamaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah *pertama* terletak pada metode yang digunakan metode kualitatif diskriptif dimana nantinya penyajian dari penelitian ini adalah laporan yang berbentuk diskripsi dari apa yang telah diteliti peneliti. *Kedua*, topik yang dijadikan penelitian adalah sama-sama meneliti analisis sebuah tingkah laku/ motivasi seseorang dengan menggunakan “Teori Social Action (Marx Weber).

Walaupun secara mendalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, perbedaan tersebut mencakup : *Pertama*, Lokasi penelitian terdahulu dilakukan di Tanjung Pinang. Sedangkan penelitian ini dilakukan di Blitar, *Kedua*, Penelitian terdahulu lebih meneliti pada objek kajian tindakan sosial dalam memakai jilbab dikalangan mahasiswa. Sedangkan penelitian ini menekankan urgensi pesantren bagi siswa MAN 1 Blitar dengan pendekatan teori Tindakan Sosial Max Weber.

Winda Novtatika Anggraeni, 2013, Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Keberadaan Transgender

Dari penelitian terdahulu yakni jurnal dari Winda Novtatika Anggraeni dengan judul penelitian “Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Keberadaan Transgender”. dimana peneliti memfokuskan penelitian penelitian pada :

Bagaimana pendapat pemuka Agama Islam tentang keberadaan transgender? kemudian Bagaimana bentuk tindakan sosial yang dilakukan oleh pemuka Agama Islam terhadap transgender?

Hasil Penelitian menunjukkan :

1. Pemuka agama Islam yang memiliki pandangan terhadap keberadaan transgender yang sering dianggap sebelah mata oleh masyarakat tersebut, memiliki pendapatnya tersendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab tiga sebelumnya, dapat diketahui bahwa pendapat kelima informan memiliki pemikiran yang serupa. Transgender secara subjektif diartikan dengan orang yang terlahir

memiliki dua alat kelamin atau seseorang yang perilakunya berbeda dengan kodrat aslinya yang dipengaruhi oleh faktor – faktor eksternal misalnya saja karena lingkungan pergaulan. Dan sebenarnya pengidap transgender dapat ‘disembuhkan’.

2. Bentuk tindakan sosial yang dilakukan oleh pemuka agama memiliki empat tipe diantaranya:

Tindakan pertama, dikenal dengan tindakan rasional instrumental atau *Zweck Rational* yaitu tindakan sosial murni. Dalam tindakan ini aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dan tujuan sendiri. Dalam kaitannya dengan alasan para tokoh Agama Islam bersedia memberi tindakan untuk membantu permasalahan yang menimpa transgender. Para tokoh Agama Islam mempunyai alasan tersendiri dalam melakukan tindakan-tindakan tersebut. Para tokoh Agama Islam bersedia memberi tindakan untuk membantu permasalahan mengenai transgender dengan alasan melakukannya agar pengidap transgender bisa merubah perilakunya.

Tindakan Kedua, dikenal dengan tindakan rasionalitas nilai atau *Werk rational action*, dalam tindakan ini aktor lebih memberi nilai pada tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam tindakan ini manusia selalu menyandarkan tindakan tindakanya yang rasional pada suatu keyakinan terhadap suatu nilai tertentu. Apabila dikaitkan dengan pemuka Agama Islam yang bersedia melakukan tindakan kepada

transgender sebagai upaya membantu permasalahan mereka mempunyai alasan tertentu diantaranya adalah agar mendapatkan pahala dari ridho Allah SWT, serta agar transgender bisa berperilaku sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Tindakan Ketiga, dikenal dengan tindakan afektif atau *Afectual action*, yaitu tindakan yang dibuat dipengaruhi oleh perasaan emosi dan cinta dari sang aktor. Tindakan ini kurang dipahami atau tidak rasional karena apabila dilihat dari tokoh Agama Islam yang bersedia melakukan tindakan kepada transgender untuk mencoba membantu permasalahan mereka hanya karena alasan iba atau kasian.

Tindakan keempat, dikenal dengan tindakan tradisional atau *Traditional action* yaitu tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Tradisi di dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan bertindak yang berkembang di masa lampau. Dalam penelitian ini lebih menjelaskan kepada alasan tindakan yang dilakukan oleh para tokoh Agama Islam terhadap keberadaan transgender berkaitan dengan alasan bahwa mereka melakukannya karena memang sudah menjadi kewajiban sebagai seorang yang menjadi panutan masyarakat. Telah menjadi tradisi dalam keluarganya yang ternyata banyak yang berprofesi sebagai pemuka Agama Islam sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Persamaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah *pertama* terletak pada metode yang digunakan metode kualitatif diskriptif dimana nantinya penyajian dari penelitian ini adalah

laporan yang berbentuk diskripsi dari apa yang telah diteliti peneliti. *Kedua*, topik yang dijadikan penelitian adalah sama-sama meneliti analisis sebuah tingkah laku/ motivasi seseorang dengan menggunakan “Teori Social Action (Marx Weber).

Walaupun secara mendalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, perbedaan tersebut mencakup : *Pertama*, Lokasi penelitian terdahulu dilakukan di Surabaya. Sedangkan penelitian ini dilakukan di Blitar. *Kedua*, Penelitian terdahulu lebih meneliti pada objek kajian tindakan sosial pemuka agama islam terhadap keberadaan transgender. Sedangkan penelitian ini menekankan urgensi pesantren bagi siswa MAN 1 Blitar dengan pendekatan teori Tindakan Sosial Max Weber.

Dewi Fajariyah, 2016, Motivasi Mahasiswa Baru Memilih Jurusan Pendidikan IPS FITK UIN Maliki Malang dalam Pespektif Teori Social Action Max Weber

Dari penelitian terdahulu yakni jurnal dari Dewi Fajariyah dengan judul penelitian “Motivasi Mahasiswa Baru Memilih Jurusan Pendidikan IPS FITK UIN Maliki Malang dalam Pespektif Teori Social Action Max Weber”. dimana peneliti memfokuskan penelitian penelitian pada :

Bagaimana motivasi mahasiswa baru memilih jurusan Pendidikan IPS FITK UIN Maliki Malang ?. Dan selanjutnya Bagaimana tipologi mahasiswa baru memilih UIN Maliki Malang berdasarkan perspektif teori *Social Action* Marx Weber ?

Hasil Penelitian menunjukkan :

a. Tindakan sosial yang berorientasi nilai

Mahasiswa baru lebih mengutamakan nilai-nilai agama, etika dan estetika dalam memutuskan memilih jurusan P.IPS FITK UIN Maliki Malang.

b. Tindakan yang berorientasi Tujuan

Ketika memilih jurusan Pendidikan IPS FITK UIN Maliki Malang, sebelumnya mahasiswa baru telah merencanakan dengan matang terkait pendalaman keterpaduan disiplin ilmu IPS dan prospek jurusan PIPS.

c. Tindakan yang berorientasi afektif

Motivasi Mahasiswa memilih jurusan Pendidikan IPS FITK UIN Maliki Malang karena didasari rasa suka, penasaran serta rasa kagum pada jurusan PIPS.

d. Tindakan yang berorientasi tradisional

Motivasi Mahasiswa baru memilih P.IPS FITK UIN Maliki Malang disebabkan kebiasaan yang berlaku sebelumnya dalam keluarga maupun sekolah tanpa harus membuat perencanaan terlebih dahulu.

Persamaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah *pertama* terletak pada metode yang digunakan metode kualitatif diskriptif dimana nantinya penyajian dari penelitian ini adalah laporan yang berbentuk diskripsi dari apa yang telah diteliti peneliti.

Kedua, topik yang dijadikan penelitian adalah sama-sama meneliti analisis sebuah tingkah laku/ motivasi seseorang dengan menggunakan “Teori Social Action (Marx Weber).

Walaupun secara mendalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, perbedaan tersebut mencakup : *Pertama*, Lokasi penelitian terdahulu dilakukan di Malang. Sedangkan penelitian ini dilakukan di Blitar, *Kedua*, Penelitian terdahulu lebih meneliti pada objek kajian motivasi mahasiswa baru memilih jurusan Pendidikan IPS. Sedangkan penelitian ini menekankan urgensi pesantren bagi siswa MAN 1 Blitar dengan pendekatan teori Tindakan Sosial Max Weber.

Rizaul Insan, 2015, Rasionalitas Masyarakat kepulauan Dalam Memilih Pemimpin (Studi Kasus Pemilihan Kepala Desa Tahun 2013 di Desa Sepanjang, Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep)

Dari penelitian terdahulu yakni jurnal dari Faizul Insan dengan judul penelitian “Rasionalitas Masyarakat kepulauan Dalam Memilih Pemimpin (Studi Kasus Pemilihan Kepala Desa Tahun 2013 di Desa Sepanjang, Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep)”. dimana peneliti memfokuskan penelitian penelitian pada :

Bagaimana rasionalitas masyarakat kepulauan di Desa Sepanjang dalam memilih pemimpin atau kepala desa tahun 2013?

Hasil Penelitian menunjukkan :

Pilihan politik warga Sepanjang yang paling dominan dalam kacamata Weber dapat dikategorikan pada tindakan tradisional.

Kesimpulan tersebut didapat dari fakta sosial politik masyarakat Sepanjang dipengaruhi oleh pilihan politik yang berorientasi pada tindakan tradisional. Pilihan tradisional ini disebabkan adanya ancaman politik uang sehingga warga terpaksa untuk memilih calon bersangkutan.

Persamaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah *pertama* terletak pada metode yang digunakan metode kualitatif deskriptif dimana nantinya penyajian dari penelitian ini adalah laporan yang berbentuk deskripsi dari apa yang telah diteliti peneliti. *Kedua*, topik yang dijadikan penelitian adalah sama-sama meneliti analisis sebuah tingkah laku/ motivasi seseorang dengan menggunakan “Teori Social Action” (Marx Weber).

Walaupun secara mendalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, perbedaan tersebut mencakup : *Pertama*, Lokasi penelitian terdahulu dilakukan di Kabupaten Sumenep. Sedangkan penelitian ini dilakukan di Blitar, *Kedua*, Penelitian terdahulu lebih meneliti pada objek kajian rasionalitas masyarakat kepulauan dalam memilih kepala desa. Sedangkan penelitian ini menekankan urgensi pesantren bagi siswa MAN 1 Blitar dengan pendekatan teori Tindakan Sosial Max Weber.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

Nama Peneliti (Judul)	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas
Andrie Hertanti, 2013	1. Lokasi penelitian terdahulu	1. Sama-sama menggunakan metodologi	Dalam hal ini, masyarakat yang memutuskan untuk

<p>Mahasiswa Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga. (Tindakan Sosial Masyarakat Kelurahan Wonokusumo yang telah Melaksanakan Ibadah Haji)</p>	<p>dilakukan di Kelurahan Wonokusumo-Surabaya (area perkampungan , sedangkan penelitian ini dilakukan di area Ma'had Nurul Huda (area MAN 1 Blitar) .</p> <p>2. Penelitian terdahulu lebih meneliti pada objek kajian tindakan masyarakat yang sudah menjadi budaya setempat (ranah sosial budaya), namun jika penelitian ini meneliti analisis urgensi pesantren bagi siswa MAN 1 Blitar pendekatan teori tindakan sosial Max Weber (ranah pendidikan).</p>	<p>penelitian deskriptif, dan pendekatan kualitatif.</p> <p>2. Persamaan ketika menganalisis sebuah tingkah laku seseorang dengan menggunakan “Teori Social Action (Marx Weber)”</p>	<p>melaksanakan ibadah haji karena memiliki tujuan tersendiri. Dalam penelitian ini masyarakat Wonokusumo memiliki sebuah tujuan dalam berhaji:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk memenuhi kewajiban 2. Bagi masyarakat Wonokusumo ketika telah mampu secara ekonomi, kesehatan, serta pengetahuan tentang haji maka harus segera haji. 3. Menunaikan ibadah haji adalah bentuk rasa kasih sayang mereka terhadap Allah dan Nabi Muhammad SAW, 4. Serta merupakan sebuah kebiasaan dalam suatu keluarga bahwa jika orang tua telah haji maka anak-anaknya pun juga harus menunaikan ibadah haji
<p>Nur Padilah 2013. Jurusan Sosilologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Maritim</p>	<p>1. Lokasi penelitian terdahulu dilakukan di Tanjung Pinang. Sedangkan penelitian ini dilakukan di</p>	<p>1.Sama-sama menggunakan metodologi penelitian deskriptif, dan pendekatan kualitatif.</p> <p>2.Persamaan ketika menganalisis sebuah</p>	<p>Dalam penelitian ini, dalam pemakaian jilbab oleh mahasiswa dapat diklasifikasikan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berorientasi nilai. Berjilbab dipengaruhi oleh nilai-nilai agama

<p>Raja Ali Haji. Tanjung Pinang. (Tindakan Sosial Dalam Memakai Jilbab Dikalangan Mahasiswa)</p>	<p>Blitar.</p> <p>2. Penelitian terdahulu lebih meneliti pada objek kajian tindakan sosial dalam memakai jilbab dikalangan mahasiswa. Sedangkan penelitian ini menekankan pada analisis urgensi pesantren bagi siswa MAN 1 Blitar pendekatan teori tindakan sosial Max Weber.</p>	<p>tingkah laku seseorang dengan menggunakan “Teori Social Action (Marx Weber)”.</p>	<p>dan moral.</p> <p>2. Berorientasi tujuan. Berjilbab ingin tampil cantik dan mengikuti trend <i>fashion</i>.</p> <p>3. Berorientasi afektif. Berjilbab disebabkan oleh aturan dari dosen.</p> <p>4. Berorientasi tradisional. Berjilbab adalah kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga</p>
<p>Winda Novtatika Anggraeni, 2013. Mahasiswa Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga. (Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Keberadaan Transgender)</p>	<p>1. Lokasi penelitian terdahulu dilakukan di Surabaya. Sedangkan penelitian ini dilakukan di Blitar.</p> <p>2. Penelitian terdahulu lebih meneliti pada objek kajian tindakan sosial pemuka agama islam terhadap keberadaan transgender Sedangkan</p>	<p>1. Metode yang digunakan metode kualitatif diskriptif dimana nantinya penyajian dari penelitian ini adalah laporan yang berbentuk diskripsi dari apa yang telah diteliti peneliti.</p> <p>2. Sama-sama meneliti analisis sebuah tingkah laku/ motivasi seseorang dengan menggunakan “Teori Social Action (Marx Weber).</p>	<p>Dalam penelitian ini, Pemuka Agama Islam tindakannya terhadap keberadaan Transgender didasarakan atas empat hal, yaitu:</p> <p>1. Tindakan rasional instrumental yaitu pemuka agama Islam melakukannya membantu permasalahan mengenai transgender dengan alasan melakukannya agar pengidap transgender bisa merubah perilakunya.</p> <p>2. Tindakan rasionalitas nilai,</p>

	<p>penelitian ini menekankan analisis urgensi pesantren bagi siswa MAN 1 Blitar pendekatan teori tindakan sosial Max Weber.</p>		<p>melakukan tindakan kepada transgender sebagai upaya membantu permasalahan agar mendapatkan pahala dari ridho Allah SWT, serta agar transgender bisa berperilaku sesuai dengan ajaran Agama Islam.</p> <p>3. Tindakan afektif, tindakan kepada transgender untuk mencoba membantu permasalahan mereka karena alasan iba atau kasihan.</p> <p>4. Tindakan tradisional, Telah menjadi tradisi dalam keluarga para pemuka agama Islam ketika berprofesi sama sehingga menjadi suatu kebiasaan untuk saling mengingatkan dan mengajak kembali pada kebenaran.</p>
<p>Dewi Fajariyah, 2016 (Mahasiswi Pendidikan IPS, FITK, UIN Maliki Malang), Motivasi Mahasiswa Baru Memilih Jurusan</p>	<p>1. Lokasi penelitian terdahulu dilakukan di Malang. Sedangkan penelitian ini dilakukan di Blitar.</p> <p>2. Penelitian terdahulu lebih meneliti pada</p>	<p>1. Terletak pada metode yang digunakan metode kualitatif diskriptif dimana nantinya penyajian dari penelitian ini adalah laporan yang berbentuk diskripsi dari apa yang telah diteliti peneliti.</p>	<p>Dalam penelitian ini, Motivasi mahasiswa baru memilih jurusan PIPS didasarkan atas empat hal, yaitu:</p> <p>1. Tindakan sosial yang berorientasi nilai, Mahasiswa baru lebih mengutamakan nilai-nilai agama, etika dan estetika dalam memutuskan</p>

<p>Pendidikan IPS FITK UIN Maliki Malang dalam Perspektif Teori Social Action Marx Weber.</p>	<p>objek kajian motivasi mahasiswa baru memilih jurusan Pendidikan IPS. Sedangkan penelitian ini menekankan urgensi pesantren bagi siswa MAN 1 Blitar dengan pendekatan teori Tindakan Sosial Max Weber.</p>	<p>2. Topik yang dijadikan penelitian adalah sama-sama meneliti analisis sebuah tingkah laku/ motivasi seseorang dengan menggunakan “Teori Social Action (Marx Weber).</p>	<p>memilih jurusan P.IPS FITK UIN Maliki Malang.</p> <p>2. Tindakan yang berorientasi Tujuan, Ketika memilih jurusan Pendidikan IPS FITK UIN Maliki Malang, sebelumnya mahasiswa baru telah merencanakan dengan matang terkait pendalaman keterpaduan disiplin ilmu IPS dan prospek jurusan PIPS.</p> <p>3. Tindakan yang berorientasi afektif, Motivasi Mahasiswa memilih jurusan Pendidikan IPS FITK UIN Maliki Malang karena didasari rasa suka, penasaran serta rasa kagum pada jurusan PIPS.</p> <p>4. Tindakan yang berorientasi tradisional, Motivasi Mahasiswa baru memilih P.IPS FITK UIN Maliki Malang disebabkan kebiasaan yang berlaku sebelumnya dalam keluarga maupun sekolah tanpa harus membuat perencanaan terlebih dahulu.</p>
--	--	--	--

<p>Rizaul Insan, 2015, Prodi Sosiologi, FISHum, UIN SUKA Yogyakarta, (Rasionalitas Masyarakat kepulauan Dalam Memilih Pemimpin (Studi Kasus Pemilihan Kepala Desa Tahun 2013 di Desa Sepanjang, Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian terdahulu dilakukan di Kabupaten Sumenep. Sedangkan penelitian ini dilakukan di Blitar. 2. Penelitian terdahulu lebih meneliti pada objek kajian rasionalitas masyarakat kepulauan dalam memilih kepala desa. Sedangkan penelitian ini menekankan urgensi pesantren bagi siswa MAN 1 Blitar dengan pendekatan teori Tindakan Sosial Max Weber. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terletak pada metode yang digunakan metode kualitatif diskriptif dimana nantinya penyajian dari penelitian ini adalah laporan yang berbentuk diskripsi dari apa yang telah diteliti peneliti. 2. Topik yang dijadikan penelitian adalah sama-sama meneliti analisis sebuah tingkah laku/ motivasi seseorang dengan menggunakan “Teori Social Action” (Marx Weber). 	<p>Pilihan politik warga Sepanjang yang paling dominan dalam kacamata Weber dapat dikategorikan pada tindakan tradisonal. Kesimpulan tersebut didapat dari fakta sosial politik masyarakat Sepanjang dipengaruhi oleh pilihan politik yang berorientasi pada tindakan tradisonal. Pilihan tradisonal ini disebabkan adanya ancaman politik uang sehingga warga terpaksa untuk memilih calon bersangkutan.</p>
--	--	--	---

F. Definisi Istilah

Definisi operasional adalah definisi dari peneliti tentang indikator atau objek penelitian yang akan diteliti, untuk memberikan pemahaman yang sama, sehingga tidak terjadi multi tafsir, antara peneliti dan pembaca. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Urgensi

Urgensi adalah keharusan yang sangat mendesak atau bisa dikatakan hal yang sangat penting.¹⁰

b. Pesantren

Pesantren adalah sebuah pendidikan yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama Abad

¹⁰ <https://artikbbi.com/urgensi/> diakses pada tanggal 09-08-2019 pukul 17.15

pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.¹¹

c. Siswa

Siswa adalah pelajar yang duduk dimeja belajar strata sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), maupun sekolah menengah atas (SMA). Siswa-siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah di dapat di dunia pendidikan.¹²

G. Sistematika Pembahasan

Dalam suatu pembahasan harus didasari oleh sistematika yang jelas dan teratur. Suatu permasalahan harus disampaikan menurut urutannya, mendahulukan sesuatu yang harus didahulukannya dan mengakhirkan sesuatu yang harus diakhirkan dan selanjutnya. Maka dari itu harus ada sistematika pembahasan sebagai kerangka yang dijadikan acuan dalam berfikir secara sistematis. Adapun skripsi ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan.pada bagian ini penulis memberikan gambaran secara umum tentang penelitian. Dalam hal ini diuraikan sesuatu yang berhubungan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, orisinalitas penelitian dan sistematika penelitian.

¹¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren> diakses pada tanggal 19-07-2019 pukul 16.05

¹² <https://kbbi.web.id/siswa> diakses pada tanggal 09-08-2019 pukul 17.15

Bab II Kajian Pustaka, adalah penjelasan-penjelasan yang bersifat teoritis konseptual yang meliputi : *Verstehen* dan Teori *Sosial Action*.

Bab III Metodologi Penelitian. Bab ini menjelaskan tentang: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data Penelitian, Prosedur Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, dan Tahapan-Tahapan Penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pesantren

Pandangan kesejarahan menunjukkan bahwa kehadiran pesantren di negeri ini seiring dengan proses penyebaran agama Islam yang untuk pertama kalinya dilakukan atau dibawa oleh kepemimpinan para wali. Awalnya, pesantren merupakan pusat-pusat penyebaran Islam oleh para wali yang merupakan sambungan sistem zawiyah di India dan Timur Tengah. Hal ini berarti berarti para wali itulah yang merintis berdirinya model lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang bernama pesantren. Oleh karena itu, pesantren oleh Tilaar disebut sebagai sebuah bentuk pendidikan yang indigenus. Karena para wali juga dikenal sebagai tokoh spiritual atau bahkan perancang skenario bagi munculnya kesultanan Islam di berbagai wilayah Nusantara, maka dapat dibayangkan betapa penting dan strategisnya kedudukan pesantren ketika itu dalam peraturan puncak kekuasaan pemerintahan. Sebagai contoh, Sunan Giri dengan pesantrennya di puncak perbukitan, yang berlokasi di bagian selatan kota Gresik, Jawa Timur, dikabarkan adalah figur di belakang layar bagi lahirnya kesultanan Islam Demak Bintoro di Jawa Tengah yang cukup terkenal itu.

Kehadiran pesantren di awal pertumbuhannya sudah tentu menampilkan suasana Islam ketika itu, baik dikawasan asalnya (Timur Tengah), pada saat itu Islam sudah tidak lagi berada di puncak

kejayaannya, setelah Baghdad dan Spanyol jatuh ke tangan bangsa Mongol pada kurang lebih abad XIII Masehi. Akibatnya, keunggulan di bidang sains dan peradaban yang pernah didominasi kaum muslim sebelum itu secara perlahan menjadi lenyap. Kaum seolah ingin terlepas dari keruwetan duniawi. Pada kondisi inilah orang masuk ke berbagai daerah Nusantara, bersentuhan dengan Budha dan animisme, sehingga mau tidak mau akan terbawa pula hasil asimilasinya ke dalam wujud lembaga pesantren.

Berdasarkan latar belakang historis seperti inilah, kiranya dimengerti mengapa sosok pesantren di Indonesia menampilkan diri-paling kurang menurut keadaan aslinya-secara umum sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada ilmu keagamaan, khususnya fiqh, tasawuf, dan *nahwu-sharaf*. Artinya, tidak ada pesantren yang sejak katakanlah awal kemunculannya, mengajarkan ilmu fisika atau kimia, padahal ilmu-ilmu semacam itu pernah berkembang pesat dan menjadi kebanggaan kaum muslimin pada zaman keemasan Islam, di samping tentunya ilmu-ilmu keagamaan yang lain. andaikata pesantren untuk pertama kalinya muncul dan berkembang di kejayaan di abad pertengahan, niscaya muatan pengajarannya di samping ilmu-ilmu khusus keagamaan juga dilengkapi dengan ilmu-ilmu pengetahuan umum seperti tersebut di atas.

Meskipun proses kelahiran pesantren di negeri ini , barangkali, memang terjadi ketika suasana keberadaan umat Islam kurang menguntungkan, namun setelah menepuh jalan perjuangannya yang

panjang dan berliku-liku, akhirnya berhasil membangun posisi dan akar tradisinya yang sedemikian kuat, menggantikan model pendidikan Hindhu-Budha yang juga pernah mengalami kejayaan di kawasan ini pada masa lalu. Keberhasilan pendidikan pesantren menancapkan posisi dan tradisinya di masyarakat ini tidak terlepas dari model jalinan yang dikembangkan sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan budayanya, atau apa yang dalam perspektif pendidikan modern disebut dengan *Community Based Education Mangement* (manajemen pendidikan berbasis masyarakat). Sedemikian kokoh dan mengakarnya kehadiran pesantren di nusantara ini, sampai-sampai di kemudian hari berperan menjadi semacam markas kekuatan rakyat dalam menentang dan melakukan perlawanan-perlawanan terhadap kaum penjajah. Dalam sejarah keserhanaannya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, rupanya ppesantren memiliki daya ikat yang cukup tangguh untuk menyatuhkan semangat rakyat dalam membela hak-haknya yang dirampas dan ditindas oleh orang-orang yang mereka sebut sebagai kafir karena menjajah tersebut.¹³

B. Pesantren dan Pengembangan moral

Di zaman modern ini, sikap yang dimiliki oleh remaja sangat tidak sesuai dengan kode etik yang ada. Kode etik tersebut banyak yang dilanggar. Seperti, tawuran antar pelajar sudah terjadi mana-mana. Dan sekarang juga banyak kejadian anak yang berperilaku yang tidak sesuai

¹³ Imam Bawani, Achmad Zaini, Akh. Muzakki, Saiful Jazil, Biyanto, Masdar Hilmy. *Pesantren Buruh Pabrik Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*. (Bantu: LkiS Printing Cemerlang. 2011). Hlm.45

kepada orang tuanya. dari beberapa kejadian tersebut di khawatirkan nantinya tidak ada perubahan pada remaja yang bisa berpengaruh buruk pada generasi muda selanjutnya.

Salah satu solusi tentang degradasi moral yang sekarang sering terjadi yaitu lembaga pendidikan. Selain sekolah yang berani menjamin mampu mencetak generasi muda yang mumpuni dan unggul baik dalam bidang akademik, moral /akhlak serta budi pekerti pondok pesantrenlah yang mampu mengatasinya.

Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren di nilai masih efektif sebagai benteng pertahanan moral, sekaligus pusat pembangunan akhlak dan pendidikan karakter bangsa dengan pola pembinaan yang di lakukan 24 jam (full day).di mana kegiatannya di mulai sejak pagi hari, dan di siang hari di lanjutkan dengan kegiatan pembelajaran yang berbasis pesantren kurikulumnya meliputi nakhwu, fiqih sorof, serta masih ada kajian ilmu agama lainnya. Melalui ajaran yang di terapkan dan keteladanan sosok kiya'i atau bisa di sebut pengasuh dari pondok pesantren, para santri akan mempunyai keibadian yang arif dan tidak tergiur oleh gemerlapnya dunia. Pesantren juga merupakan istitusi pendidikan yang menaruh perhatian besar terhadap pembentukan akhlak oleh peserta didiknya. Oleh karena itu ,pesantren yang mengajarkan ilmu tentang akhlak di nilai sebagai tempat terbaik. Pesantren juga berperan lebih dinamis dalam menciptakan seorang penerus bangsa yang mempunyai ilmu pengetahuan yang di dasari dengan ilmu agama. Karena

di dalam pesantren juga di ajarkan usaha yang bisa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. seperti, bersikap baik kepada guru, berwudhu sebelum belajar, bisa mengatur waktu dalam melakukan suatu kegiatan (istiqomah). dan belajar di tengah malam. dari uraian tadi apabila dilakukan oleh seorang santri kemungkinan besar bisa menjadi ilmu yang manfaat dan mempunyai akhlak sesuai dengan apa yang di ajarkan oleh kiyai'nya.¹⁴

Kalangan pendidikan telah menyebutkan bahwa pembinaan akhlak adalah suatu pembelajaran yang lebih sulit dari pada pembelajaran yang lain. Karena pendidikan akhlak menyangkut sikap, tata nilai dan penghargaan yang harus di terapkan dalam tingkah laku dari setiap individu. Selain itu pengaruh dari budaya barat yang telah mempengaruhi nilai moral anak bangsa, lingkungan juga berpengaruh besar. Disaat seperti itulah masing-masing dari orang tua bisa memanfaatkan keberadaan pesantren yang tersebar di mana-mana. Dan menempatkan putra-putrinya di pondok pesantren. Karena pondok pesantren mempunyai peluang besar dalam menciptakan SDM yang berkualitas dengan catatan suatu pondok pesantren mampu mengkombinasikan antara ilmu yang berbasis umum dan ilmu yang berbasis agama karena kedua ilmu tersebut saling membutuhkan dan saling berhubungan.¹⁵

¹⁴ Munajjid, Sholeh. *Larangan- Larangan yang Terbaikan*. (Kudus: Al Madinah. 2005). Hal. 65

¹⁵ Marzuki, Azwarin. *Penyebab Kerusakan Moral Bangsa*. (Bandung: Pustaka Aminah. 2011). Hal.111

Oleh karena itu sebagai orang tua sebelum menempatkan anaknya di suatu lembaga pendidikan ada kalanya mereka harus mengetahui pola pikir anaknya .jika memang nantinya takut terjadi kejadian yang tidak diinginkan alangkah baiknya putra putrinya bisa di tempatkan di pesantren dengan catatan tidak ada unsur keterpaksaan, pesantren mampu mengatasi permasalahan yang sedang di alami di zaman modern ini.

C. Teori Verstehen (Pemahaman)

Weber merasa bahwa sosiolog memiliki kelebihan daripada ilmuwan alam. Kelebihan tersebut terletak pada kemampuan sosiolog untuk memahami fenomena sosial, sementara ilmuwan alam tidak dapat memperoleh pemahaman serupa tentang perilaku atom atau ikatan kimia. Kata pemahaman dalam bahasa Jerman adalah *verstehen*. Pemakai kata *verstehen* ini secara khusus oleh Weber dalam penelitian historis dalah sumbangannya yang paling banyak dikenal, dan paling kontrovesial, terhadap metodologi sosiologi kontemporer. Ketika kita mengerti apa yang dimaksud Weber dengan kata *Verstehen* , kita pun akan menggaris bawahi beberapa masalah yang terdapat dalam konseptualisasi kata ini. Kontroversi sekitar konsep Verstehen dan beberapa masalah menafsirkan maksud Weber muncul dari masalah umum dalam pemikiran metodologis Weber.seperti dikemukakan Thomas Burger, Weber tidak utuh dan konsisten dengan pernyataan metodologisnya. Ia cenderung gegabah dan tidak tepat sasaran karena merasa bahwa ia sekedar mengulangi gagasan-gagasannya yang pada zamannya terkenal di kalangan sejarawan Jerman.

Terlebih lagi, seperti ditegaskan di atas, Weber tidak terlalu memikirkan refleksi metodologis.

Pemikiran weber tentang Verstehen lebih sering ditemukan di kalangan sejarawan Jerman pada zamannya dan berasal dari bidang yang dikenal dengan *hermeneutika*. hermeneutika adalah pendekatan khusus terhadap pemahaman dan penafsiran tulisan-tulisan yang dipublikasikan. Tujuannya adalah memahami pemikiran pengarang maupun struktur dasar teks. Weber dan lainnya berusaha memperluas gagasannya dari pemahaman teks pada pemahaman kehidupan sosial¹⁶:

“Ketika kita sadar bahwa metode historis tidak lain adalah metode intrepertasi klasik yang diterapkan pada tindakna-tindakan ketimbang padateks, metode yang bertujuan mengidentifikasi desain manusia, “makna” di balik peristiwa-peristiwa yang dapat diamati, maka kita tidak akan kesulitan untuk menerima bahwa metode ini pun dapat diterapkan pada interaksi manusia sebgaimana pada aktor individu. dari sudut pandang ini seluruh sejarah adalah interaksi, yang harus ditafsirkan sebagai rencana lain dari berbagai aktor.”

Dengan kata lain, Weber menggunakan perangkat hermeneutis untuk memeahami aktor, interaksi dan seluruh sejarah manusia.

Satu kesalahpahaman yang sering terjadi menyangkut konsep verstehen adalah bahwa dia dipahami sekadar sebagai penggunaan “intuisi” oleh peneliti. Banyak kritikus melihatnya sebagai metodologi riset yang “lunak”, irasional dan subyektif. Namun, secara kategoris Weber menolak gagasan bahwa verstehen hanya melibatkan intuisi, keterlibatan berdasarkan simpati atau empati. Baginya, verstehen

¹⁶ George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi dari Teori Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmoden*. (Bantul: Kreasi Wacana). Hal.126

melibatkan penelitian sistematis dan ketat dan bukannya sekedar “merasakan” teks atau fenomena sosial. Dengan kata lain bagi Weber *verstehen* adalah prosedur studi rasional.¹⁷

Weber menolak bahwa sosiologi tidak lebih dari sekedar *formform*, melainkan aksi sosial itu sendiri. Dia sepakat bagaimana pun bahwa satuan analisis, begitu ditetapkan menjurus kepada kajian ilmiah murni dengan metode yang sama dengan metode yang sama dengan seluruh sains. Dengan idealis Weber setuju sosiologi berurusan dengan persoalan makna, akan tetapi dia tidak setuju bahwa sosiologi tidak memerlukan prosedur ilmiah. Formula Weber sendiri memuat kesua hal yang dalam hal ini digunakan kata yang sangata ambisius adalah sains yang mengupayakan pemahaman interpretatif mengenai aksi sosial dalam kerangka menghadirkan ekplanasi kasual mengenai aksi sosial dan pengaruh-pengaruhnya . seperti para idealis, ia menafsirkan, akan tetapi dengan menggunakan pengetahuan kausal, yang NeoKantian telah memperbaikinya menjadi inti bagi sains. Hal ini muncul lagi konsep aksi. Aksi adalah sosial sejauh dengan makna subjektif yang dilakukan padanya dengan aksi orang atau orang-orang menempatkan perilaku orang lain pada tempatnya.¹⁸

Hal ini tentunya tidaklah terlalu ambisius. Weber menganggap bahwa subjektif ditujukan tampil dalam aksi merupakan makna yang komponen kausal darinya. Sososiologi berkepentingan dengan aksi hanya

¹⁷ Ibid., Hal.127

¹⁸ Wardi Bachtiar. *Sosiologi Klasik*. 2006. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya). Hal.268

sebatas aksi tersebut mengandung/memiliki makna-makna. Beberapa makna dapat berbentuk dua tipe yaitu: 1) makna yang sebenarnya ada dalam kasus konkrit, atau (2) tipe murni yang dibentuk secara teoritis dan dikenal dengan pelaku-pelaku hipotesis. Makna tidaklah harus merujuk pada suatu makna yang benar secara objektif atau suatu kebenaran dalam arti metafisik. Makna itu merupakan suatu yang disandarkan oleh pelaku di dalam situasi-situasi itu harus menurut seseorang ilmuwan atau seorang metafisika.

Dua pertanyaan fundamental mengenai berbagai makna merupakan hal penting. Pertama seseorang haruslah menyadari tentang fakta bahwa perilaku bermakna samar dalam bentuk bentuk yang tidak bermakna. Banyak perilaku tradisional begitu biasa seakan-akan hampir tidak bermakna. Di sisi lain banyak pengalaman magis tampak begitu sulit untuk dapat dikomunikasikan. Weber menyadari permasalahan-permasalahan ini sebagai sebuah penafsiran. Akan halnya tingkatan bahwa suatu perilaku adalah rasional (menurut ukuran logika atau sains atau menurut standar logika ilmiah) maka hal ini dapat dipahami secara langsung tanpa kesulitan lagi. Di balik ini pembahasan yang empatik merupakan hal yang sangat membantu dalam penjelasan perilaku. Seseorang tidak harus menjadi kaisar untuk memahami kaisar. Pemahaman empatik bagaimanapun bukanlah untuk Weber, akan tetapi untuk neo idealis, metode kebenaran ilmu dalam ilmu kebudayaan, pandangan Weber bahwa penggunaan empatik simpatik metodenya dalam teori verstehen sekadar

kebutuhan sekunder. Prosedur Weber yang sesungguhnya terutama berisi konstruksi tipologi-tipologi perilaku lembaga pengkajian komparatif atas dasar berbagai tipologi.¹⁹

Pertanyaan kedua Weber mengenai makna adalah yang lebih penting, karena pentingnya hakikat kausal dari makna : sejauh mana makna menjadi kausa perilaku ? Seseorang harus menyadari keberadaan tentang pengalaman ilmu makna dapat tampil secara beragam. Tidak bermakna itu bukan berarti identik dengan menjadi tidak adanya kehidupan atau tidak manusiawi. Artefak seperti sebuah mesin dapat dipahami dalam kaitan dengan maknanya bagi aksi manusia. Sesuatu itu tidak memiliki makna hanyalah jika sesuatu itu tidak memiliki makna hanyalah jika sesuatu itu tidak dapat dihubungkan dengan aksi peranan metode atau kegunaannya. Sesuatu kategori fakta adalah tidak memiliki makna akan tetapi penting untuk menjelaskan aksi menyangkut berbagai fenomena psikologis seperti kelesuan, kebiasaan, kegembiraan dan sebagainya. Pemahaman mungkin merupakan suatu tipe langsung seperti halnya ketika memahami makna dari sebuah pertanyaan, seperti dua ditambah dua sama dengan empat. Manakala kita mendengar atau membacanya, atau itu berupa penjelasan sebagaimana ketika memahami mengapa seorang pelaku melakukan aksi tertentu sesuai dengan motifnya. Pemahaman menurut motif termasuk menempatkan aksi dalam kaitan yang lebih inklusif dalam kegiatan, sebagaimana ketika memahami

¹⁹ Wardi bachtiar.2006. *Sosiologi Klasik.*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya). Hal.269

aksi seseorang laki-laki ketika dia bekerja dengan setumpuk kertas untuk menyusun pajak pendapatannya. Lebih jauh para ahli psikologi modern membatasi tipe perilaku motifnya tidak disadari dan tidak diketahui oleh si pelaku..

Kajian mengenai perilaku manusia menunjukkan bahwa makna hanyalah salah satu elemen kausa aksi. Untuk beberapa perilaku makna merupakan cerminan akan tetapi perilaku yang lainnya makna hanyalah muncul sisi yang perilaku yang lainnya makna hanyalah muncul sisi yang terbaiknya saja. Terkadang pembatasan atas elemen bermakna dari suatu perilaku merupakan hal yang sulit. Motif yang disadari boleh jadi tersembunyi, bahkan dari pelakunya itu sendiri motif sebenarnya yang melandasi dorongan aksinya. Banyak situasi akan tetapi sering harus dipahami atau ditafsirkan dengan sangat berbeda menurut makna yang dikandungnya.

Dalam memandang fakta-fakta tersebut, Weber beranggapan *verstehen* bukanlah merupakan metode yang lengkap. Verifikasi penafsiran subjek dengan cara membandingkan dengan keadaan sesungguhnya dan kejadian-kejadian tidak dapat ditawar-tawar. Sayangnya, tipe verifikasi ini hanya layak dengan tingkat ketelitian relatif dalam kasus yang rentan terhadap percobaan psikologis. Pendekatan-pendekatan ke arah tingkat akurasi yang memuaskan, bahkan dalam

beberapa kasus dari fenomena massal dapat digambarkan secara statistik, dan ditafsirkan dengan gamblang.²⁰

Penafsiran perilaku dalam kaitannya dengan motif tingkatannya sangat beragam. Suatu motif merupakan sebuah kompleks dari subjektif yang tergantung pada pelakunya itu sendiri atau atas dasar kemampuan peneliti untuk bersikap dalam pertanyaan. Sebuah eksplanasi yang baik mengenai perilaku tentang penafsiran-penafsiran subjektif sebatas menyangkut tingkah laku, sesuai dengan gaya-gaya kebiasaan berpikir dan merasa orang-orang pada umumnya diuraikan secara memuaskan. Sebuah penafsiran yang benar mengenai tingkah dimengerti secara bermakna. penjelasan mengenai tingkah laku dalam kaitannya dengan motif sehari-hari berada dalam tingkatan makna.²¹

D. Teori tindakan sosial (*Social Action*)

Keseluruhan sosiologi Weber, jika kita menerima kata-katanya ini sebagai mana adanya, didasarkan pada pemahamannya tentang tindakan sosial. Ia membedakan tindakan dengan perilaku yang murni reaktif. Mulai sekarang konsep perilaku dimaksudkan sebagai perilaku yang murni reaktif. Mulai sekarang konsep perilaku dimaksudkan sebagai perilaku otomatis yang tidak melibatkan proses pemikiran. Stimulus dengan respons. Perilaku semacam itu tidak menjadi minat sosiologi Weber. Ia memusatkan perhatiannya pada tindakan yang jelas-jelas melibatkan campur tangan proses pemikiran dan tindakan bermakna yang ditimbulkan

²⁰ Wardi bachtiar. *Sosiologi Klasik*. 2006. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya). Hal.270

²¹ Ibid., Hal.271

olehnya antara terjadinya stimulus dengan respons. Secara agak berbeda, tindakan dikatakan terjadi ketika individu melekatkan makna subjektif pada tindakan menurut makna subjektifnya. Contoh terbaik dan lebih spesifik dari pemikiran Weber tentang tindakan ekonomis, yang ia definisikan sebagai “orientasi sadar dan primer ke arah pertimbangan ekonomis... karena yang dipersoalkan bukanlah keharusan subjektif untuk melakukan pertimbangan ekonomis, namun keyakinan bahwa hal ini diperlukan”.

Dalam memasukkan analisisnya ke dalam proses mental dan tindakan bermakna yang ditimbulkannya, Weber dengan hati-hati mengatakan bahwa adalah suatu kesalahan besar memandang psikologi sebagai landasan penafsiran tindakan sosiologis. Tampaknya Weber mengemukakan hal yang pada dasarnya sama dengan yang dikemukakan Durkheim, setidaknya ketika dia mendiskusikan fakta sosial nonmaterial. Yaitu, sosiologi tertarik pada proses mental namun tidak sama dengan minat psikologi terhadap pikiran, kepribadian dan lain sebagainya.

Meskipun Weber secara tersirat mengatakan bahwa ia memang mencurahkan perhatian pada proses mental, sebetulnya ia tidak banyak menghabiskan waktu membahasnya. Hans Gerth dan C. Wright Mills tertarik dengan kurangnya perkonsep kepribadian istilah yang kerap disalahartikan dan merujuk pada pusat kreativitas yang sangat irasional, pusat yang menjadi tempat berhentinya peneliti analitis. Schutz benar ketika menyatakan bahwa meskipun karya Weber tentang proses-proses

mental cukup mumpuni, hal ini tidak banyak menjadi dasar bagi sosiologi mikro sistematis. Namun adalah kemumpunan karya Weber yang menjadikannya relevan bagi mereka yang mengembangkan teori individu dan perilakunya interaksionisme simbolis, fenomenologi, dan lain sebagainya.

Dalam teori tindakannya, tujuan weber tak lain adalah memfokuskan perhatian para individu pola dan regularitas tindakan dan bukan kolektivitas. “tindakan dalam pengertian orientasi perilaku seorang atau beberapa orang manusia individual”. Weber mengakui bahwa untuk beberapa tujuan kita mungkin harus memperlakukan kolektivitas sebagai individu. namun, untuk menafsirkan tindakan subjektif dalam karya sosiologi, kolektivitas- kolektivitas ini harus diperlakukan semata-mata sebagai reultan dan mode organisasi dari tindakan individu tertentu, Karena semua itu dapat diperlakukan sebagai agen dalam tindakan yang dapat dipahami subjektif. Tampaknya bahwa Weber hampir tidak dapat mengelak lagi: sosiologi tindakan pada akhirnya berkuat pada individu, bukan kolektivitas.²²

Weber menggunakan metodologi tipe idealnya untuk menjelaskan makna tindakan dengan cara mengidentifikasi empat tipe tindakan dasar. Tipologi ini tidak hanya sangat penting untuk memahami apa yang dimaksudkan Weber dengan tindakan, namun juga menjadi salah satu dasar bagi minat Weber pada struktur dan institusi sosial yang lebih luas.

²² George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi dari Teori Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmoden*. 2010.(Bantul: Kreasi Wacana). Hal.136

Yang terpenting adalah perbedaan yang dilakukan Weber terhadap kedua tipe dasar tindakan rasional. Yang pertama adalah *rasionalitas sarana-tujuan*, atau tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain harapan-harapan ini digunakan sebagai syarat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan yang rasional. Yang kedua adalah *rasionalitas nilai* atau tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain, yang terlepas dari prospek keberhasilannya. Tindakan *Afektual* (yang hanya sedikit diperhatikan Weber) ditentukan oleh kondisi emosi aktor. Tindakan *tradisional* (yang lebih mendapatkan tempat dalam karya Weber) ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dan telah lazim dilakukan.

Harus dicatat bahwa meskipun Weber membedakan empat bentuk tindakan ideal dan tipikal, ia sepenuhnya sadar bahwa tindakan tertentu biasanya terdiri dari kombinasi dari keempat tipe tindakan ideal tersebut. Selain itu, Weber berargumen bahwa sosiolog harus memiliki kesempatan yang lebih baik untuk memahami tindakan yang didominasi oleh perasaan atau tradisi.

Kini kita beralih kepada pemikiran Weber tentang stratifikasi sosial, atau gagasannya yang terkenal tentang kelas, status dan partai (atau kekuasaan). Analisis stratifikasi yang dikemukakannya adalah satu

wilayah di mana Weber, paling tidak pada awalnya menjadi teoritis tindakan.²³

Kalau tindakan sosial itu harus dimengerti dalam hubungannya dengan arti subyektif yang terkandung di dalamnya, orang perlu mengembangkan suatu metode seperti itu, kritik-kritik terhadap berbagai pendekatan subjektif pasti benar yang mengatakan bahwa aspek-aspek pengalaman individu yang tidak dapat diamati tidak dapat dimasukkan dalam suatu analisa ilmiah mengenai perilaku manusia. Namun bagi Weber, konsep rasionalitas merupakan kunci bagi suatu analisa obyektif mengenai arti-arti subyektif dan juga merupakan dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda.

Dalam melihat konflik tradisional antara kaum obyektivitis dan subyektivitis, analisa obyektivitis mengenai suatu subyektif mungkin kelihatannya merupakan suatu kontradiksi dalam istilah-istilah itu sendiri. Asumsi yang biasanya mendasari debat ini ialah bahwa pendekatan obyektif hanya berhubungan dengan gejala yang dapat diamati (benda fisik atau perilaku nyata), sedangkan pendekatan subyektif berusaha untuk memperhatikan juga gejala-gejala yang sukar dianggap dan tidak dapat diamati seperti perasaan individu, pikirannya dan motif-motifnya. Cara lain untuk melihat perbedaan antara obyektif dan subyektif adalah dalam hubungannya dengan hal di mana pengalaman subyektif pribadi seseorang dimiliki bersama oleh suatu kelompok sosial. Suatu

²³ Ibid., Hal.137

pengalaman subyektif yang dapat dimengerti karena dialami bersama secara emluas, dapat dilihat sebagai obyektif, sedangkan suatu pengalaman sebyektif yang tidak dapat dikomunikasikan atau dimengerti, tetap tidak dapat ditangkap sebagai suatu pengalaman pribadi yang benar- benar subyektif, meskipun sangat riil bagi orang yang bersangkutan.²⁴

Rasionalitas dan peraturan yang bisa mengenai logika merupakan suatu kerangka acuan bersama secara luas dimana aspek-aspek subyektif perilaku dapat dinilai secara obyektif. misalnya, apabila seseorang memilih yang kurang mahal dari dua produk yang sama, kita mengerti perilaku itu sebagai yang rasional karena sesuai dengan kriteria rasionalitas obyektif yang kita terima. Tidak semua perilaku dapat dimengerti sebagai suatu manifestasi rasionalitas. Penderitaan-penderitaan seperti kemarahan atau cinta atau ketakutan mungkin diungkapkan dalam perilaku nyata dalam bentuk yang sepiantas lalu kelihatannya tidak rasional. Tetapi orang dapat mengerti (*verstehen*). Perilaku seperti itu kalau orang tahu emosi yang mendasar yang sedang diungkapkannya.

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikannya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan rasional dan yang nonrasional. Singkatnya, tindakan rasional menurut Weber berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Di

²⁴ Doyle Paul Johnson diterjemahkan oleh Robert M.Z. Lawang.1988.*Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama. Hal.219

dalam kedua kategori utama mengenai tindakan rasional dan nonrasional itu, ada dua bagian yang berbeda satu sama lain.²⁵

Tindakan social Max Weber dapat digolongkan menjadi empat kelompok (tipe) untuk menjelaskan makna tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya, yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif.

1. Rasionalitas Instrumental (*Zweckrationalitat*)

Tingkat rasionalitas yang paling tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriterium menentukan satu pilihan di antara tujuan-tujuan yang saling bersaing ini. Individu itu lalu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dipilih tadi. Hal ini mungkin mencakup pengumpulan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan dan mencoba untuk meramalkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin dari beberapa alternatif tindakan itu. Akhirnya suatu pilihan dibuat atas alat yang dipergunakan yang kiranya mencerminkan pertimbangan individu atas efisiensi dan efektifitasnya. Sesudah tindakan itu dilaksanakan, orang itu dapat

²⁵ Ibid.,

menentukan secara obyektif sesuatu yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai. Weber menjelaskan :

Tindakan diarah secara rasional ke suatu sistem dari tujuan-tujuan individu yang memiliki sifat-sifatnya sendiri (*zweckrational*) apabila tujuan itu, alat dan akibat-akibat sekundernya diperhitungkan dan dipertimbangkan semuanya secara rasional. Hal ini mencakup pertimbangan rasional atas alat alternatif untuk mencapai tujuan itu, pertimbangan rasional atas alat alternatif untuk mencapai tujuan itu, pertimbangan mengenai hubungan-hubungan tujuan itu dengan hasil-hasil yang mungkin dari penggunaan alat tertentu apa saja, dan akhirnya pertimbangan mengenai pentingnya tujuan-tujuan yang mungkin berbeda secara relatif.

Tindakan ekonomi dalam sistem pasar yang bersifat impersonal mungkin merupakan bentuk dasar rasionalitas instrumental ini. Tipe tindakan ini juga tercermin dalam organisasi birokratis. Weber melihat sistem pasar yang impersonal dan organisasi birokratis sedang berkembang dalam dunia Barat modern.²⁶

2. Rasionalitas yang Berorientasi Nilai (*Wertrationaliat*)

Dibandingkan dengan rasional instrumental, sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu

²⁶ Ibid., Hal.220

yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir. Nilai-nilai akhir bersifat nonrasional dalam hal di mana seseorang tidak dapat memperhitungkannya secara obyektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih. Lebih lagi, komitmen terhadap nilai-nilai ini adalah sedemikian sehingga pertimbangan-pertimbangan rasional mengenai kegunaan (*utility*), efisiensi dan sebagainya tidak relevan. Juga orang tidak memperhitungkannya kalau nilai-nilai itu benar-benar bersifat absolut dibandingkan dengan nilai-nilai seperti itu, tetapi nilai-nilai itu sendiri sudah ada.

Tindakan religius mungkin merupakan bentuk dasar dari rasionalitas yang berorientasi nilai ini. Orang yang beragama mungkin meniali pengalaman subyektif mengenai kehadiran Allah bersamanya atau perasaan damai dalam hati atau dengan manusia seluruhnya suatu nilai akhir di aman dalam perbandingannya nilai-nilai lain menjadi tidak penting. Nilai sudah ada, individu memilih lat seperti meditasi, doa, emnghadiri upacara di gereja untuk memperoleh pengalaman religius. Apakah nilai seperti itu dicapai secara efektif, tidak dapat dibuktikan secara obyektif dengan cara yang sama seperti kiita membuktikan keberhasilan dalam mencapai tujuan dalam tindakan instrumental.

3. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Kalau seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaa, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti

itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu itu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu, kalau diminta dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku seperti itu merupakan kebiasaan baginya. Apabila kelompok-kelompok atau seluruh masyarakat didominasi oleh orientasi ini, maka kebiasaan dan intuisi mereka diabsahkan atau didukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama mapan sebagai kerangka acuannya, yang diterima begitu saja tanpa persoalan. Satu-satunya pembenaran yang perlu bahwa, “inilah cara yang sudah dilaksanakan oleh nenek moyang kami, dan demikian pula nenek moyang mereka sebelumnya, ini adalah cara yang sudah begini dan akan selalu begini terus”. Weber melihat bahwa tipe tindakan ini sedang hilang lenyap karena meningkatnya rasionalitas instrumental.

4. Tindakan Afektif

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya.²⁷

²⁷ Doyle Paul Johnson diterjemahkan oleh Robert M.Z.1988.*Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama. Hal.221

E. Integrasi Analisis Urgensi Pesantren Bagi Siswa MAN 1 Blitar Pendekatan Teori Tindakan Sosial (*Social Action*) Max Weber dengan Al- Qur'an

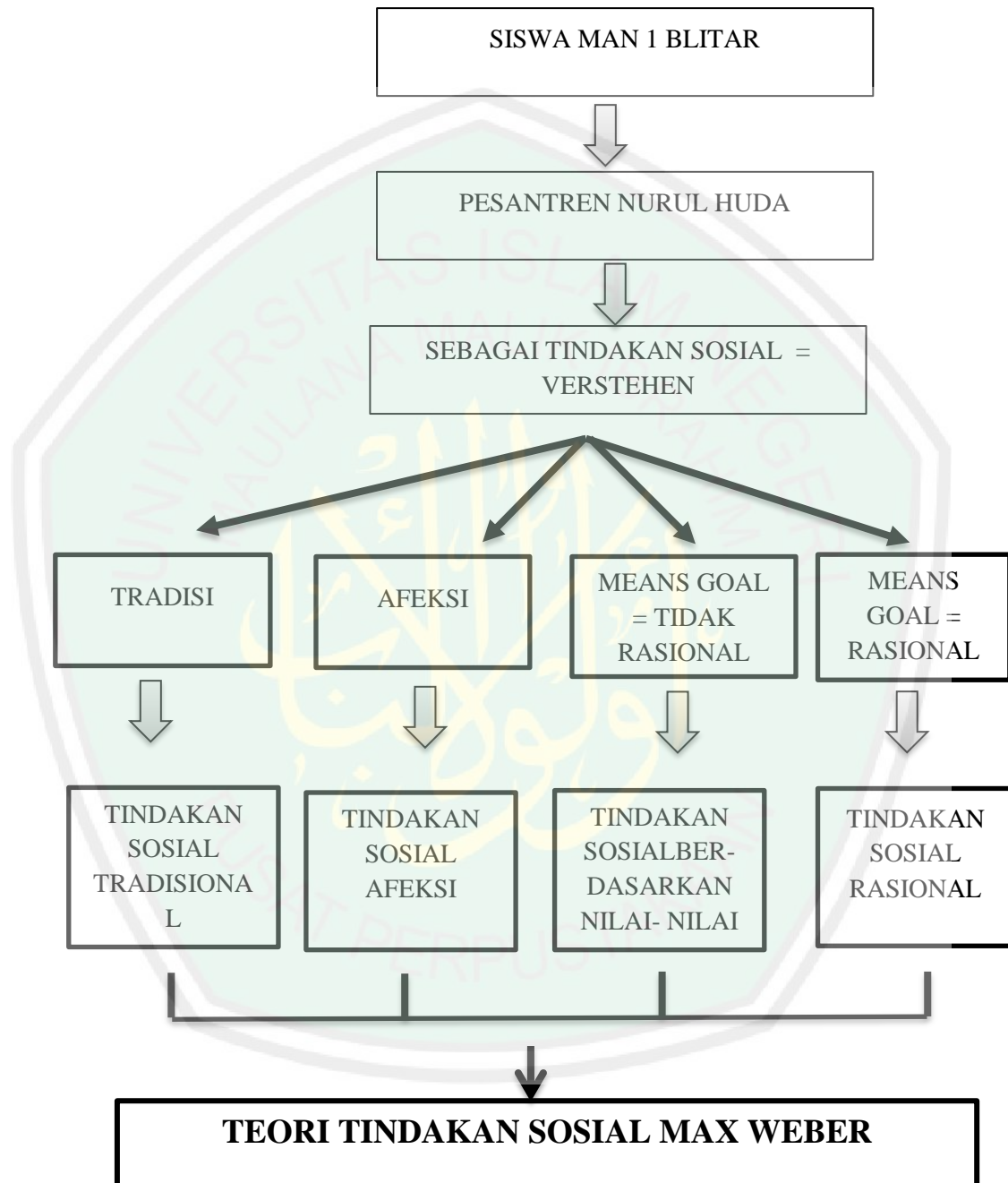
Dalam Al-Qur'an Surat Al Mujadalah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : 11. Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Di dalam surat Al Mujadalah ayat 11 dijelaskan bahwa orang yang menuntut ilmu setinggi-tingginya maka Allah akan meninggikan derajat orang tersebut. Dan orang yang mau menuntut ilmu dianggap sebagai orang yang beriman. Karena telah dikatakan bahwa menuntut ilmu adalah sebagian dari iman dan Allah sangat mencintai orang yang menuntut ilmu. Sebagaimana dipenelitian ini siswa MAN 1 Blitar ingin menuntut ilmu tidak hanya di sekolah dan hanya menuntut ilmu pengetahuan umum, namun sebagaian dari mereka mau menuntut ilmu dalam bidang agama dengan tinggal serta menimba ilmu melalui pesantren Nurul Huda. Maka, InsyaAllah akan meninggikan derajat mereka

F. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan urgensi pesantren bagi siswa MAN 1 Blitar (pendekatan Max Weber) ini dilakukan dengan secara ilmiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak di manipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami dari prosedur penelitian yang dihasilkan dengan kata-kata tertulis atau lisan. Berdasarkan pemaparan tersebut maka pendekatan penelitian kualitatif, atau sering disebut dengan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah.

Sedangkan metode atau jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Dimana peneliti mengungkapkan, memaparkan atau mendiskripsikan secara detail tentang bagaimana urgensi pesantren bagi siswa MAN 1 Blitar berdasarkan pendekatan Max Weber.

B. Kehadiran peneliti

Pada penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain peneliti sendiri yakni pedoman wawancara dan pedoman observasi. Tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Oleh karena itu, kehadiran peneliti adalah mutlak.

Peneliti juga akan terjun langsung dan membaur dengan subjek penelitian, untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Peranan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, peneliti realisasikan dengan mengamati dan berdialog secara langsung dengan beberapa narasumber yang terkait.

Namun, kehadiran peneliti tidak hanya mengamati saja, tetapi peneliti harus memiliki catatan lapangan yang menjelaskan hal-hal yang diamati oleh peneliti secara beruntun dan sesuai dengan keadaan yang diteliti.

C. Lokasi Penelitian

Mahad Nurul Huda Jl. Gampang 32 Kanigoro, Kabupaten Blitar. Yang terletak di lingkungan sekolah MAN 1 Blitar. Peneliti akan menggunakan lokasi Ma'had Nurul Huda yang berada di wilayah MAN 1 Blitar untuk melakukan proses penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif tidak ada data primer dan data sekunder, semua data yang diperoleh merupakan data primer yang penting dan saling mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu sumber data dalam penelitian ini dengan wawancara, dengan mewawancarai semua elemen yang terkait (santri Ma'had Nurul Huda dan Pengurus Ma'had Nurul Huda) dengan penelitian ini. Dokumentasi, dengan mengutip semua literatur (buku, jurnal, penelitian terdahulu) untuk mendukung penelitian ini khususnya tentang teori "tindakan sosial". Selain

itu dengan memotret dan merecord aktifitas peneliti dengan beberapa santri maupun dengan pengurus ma'had Nurul huda.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*). Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara).

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang baru diteliti, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report* atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi, jadi dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang

partisipan dalam menginterpretasi situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.²⁸

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan- pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

b. Wawancara Semi struktur

Jenis wawancara ini dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan

²⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta.2012). Hal.319

datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²⁹

Tabel. 3.1 Rangkaian Wawancara untuk Narasumber

NO	NARASUMBER	TUJUAN
1.	1 Pengasuh Ma'had Nurul Huda	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengetahui apa saja visi, misi, dan tujuan Ma'had Nurul Huda berdiri • Untuk mengetahui apa sejarah Ma'had Nurul Huda berdiri
2.	2-5 Pengurus Ma'had /musyrifah	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk memperoleh data-data terkait Santri di Ma'had Nurul Huda.
3.	10-15 Santri Ma'had Nurul Huda	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengetahui apa saja motivasi tinggal di Ma'had Nurul Huda
4.	1 Guru	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengetahui ada perbedaan maupun pengaruh dari sisi perilaku maupun prestasi siswa yang tinggal di Ma'had dengan tinggal di rumah • Untuk mengetahui apakah peran Ma'had sangat

²⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta.2012) Hal.320

		membantu untuk pihak sekolah.
--	--	-------------------------------

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk karya misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life stories*, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain- lain. dokumen yng berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain – lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.³⁰

³⁰Ibid,. Hal.329

Tabel 3.2 Rangkaian Pelaksanaan Observasi di Ma'had Nurul**Huda**

NO	TUJUAN OBSERVASI	WAKTU
1.	Penelitian Pra Lapangan	15 Desember 2018
2.	Penelitian Pengambilan Data	3 Mei – 11 Mei 2019

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

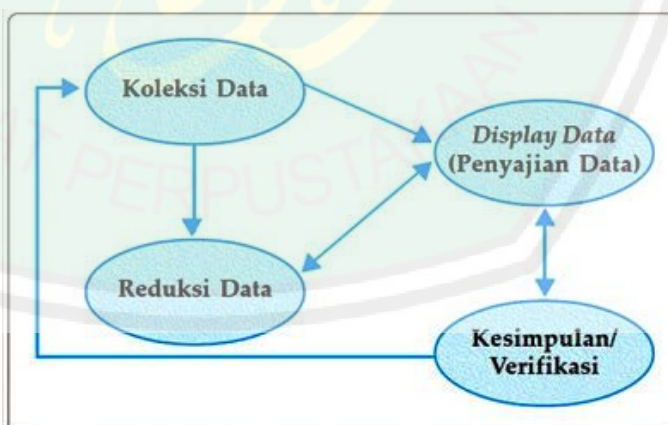
Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif yaitu suatu analisi berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu menjadi hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. Proses analisi data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan.

1. Analisis Sebelum Dilapangan

Peneliti kualitatif telah melakukan analisis dilakukan terhadap data studi pendahuluan atau data data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama dilapangan.

2. Analisis Selama dilapangan Model Miles dan Huberman

Teknik analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman terdiri atau empat tahapan yang harus dilakukan. Tahapan pertama adalah pengumpulan data, tahapan kedua adalah tahap reduksi data, tahapan ketiga adalah tahap display data, dan tahapan keempat adalah tahap penarikan kesimpulan dan atau tahap verifikasi. Apa saja yang perlu dilakukan pada setiap tahapan diatas akan dijelaskansatu persatu berikut ini.³¹



Gambar 3.1 Analisis data Menurut Miles dan Hiberman

³¹ Haris Hardiansyah, M.Si. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Salemba Humanika. 2010). Hal. 57

a. Pengumpulan data

Pada penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, bahkan diakhir penelitian. Idealnya, proses- proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika penelitian masih berupa konsep atau draft. Bahkan, Creswell menyarankan bahwa penelitian kualitatif sebaiknya sudah berpikir dan melakukan analisis ketika penelitian kualitatif baru dimulai. Maksudnya adalah peneliti telah melakukan analisis tema dan melakukan penilaian tema (kategorisasi) pada awal penelitian. Intinya adalah proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif tidak memiliki segmen atau waktu tersendiri, melainkan sepanjang penelitian yang dilakukan proses pengumpulan data dapat dilakukan.

Pada awal penelitian kualitatif, umumnya peneliti melakukan studi pre-eliminatory yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti itu benar- benar ada. Studi pre-eliminatory tersebut sudah termasuk dalam proses pengumpulan data. Pada studi pre-eliminatory, peneliti sudah melakukan wawancara, observasi, dan lain sebagainya dan hasil dari aktifitas tersebut adalah data. Pada saat subyek melakukan pendekatan dan menjalin hubungan dengan subjek-subjek penelitian dengan responden dan dianalisis, tahap selanjutnya adalah melakukan reduksi data.

b. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti kelapangan maka jumlah peneliti data akan naik banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan dan selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputerm ini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Pada gambar 3.1 diilustrasikan bagaimana mereduksi hasil catatan lapangan yang kompleks, rumit dan belum bermakna.

Catatan lapangan huruf besar, huruf kecil, angka dan simbol-simbol yang masih semrawut, yang tidak dapat dipahami. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting diilustrasikan dalam bentuk simbol-simbol seperti %, #, @, dibuang karena dianggap tidak penting bagi peneliti.

c. Display data

Setelah semua data telah diformat berdasarkan instrumen pengumpulan data dan telah terbentuk tulisan (*script*), langkah selanjutnya adalah melakukan *display* data. Apa yang dilakukan yang diproses dan apa yang dilakukan yang diproses dan apa yang dihasilkan dalam tahap *display* data akan dijelaskan berikut ini.

Pada prinsipnya, *display* data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas. (yang sudah disusun alurnya dalam tabel akumulasi tema) ke dalam suatu matrika kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret.

Disebut dengan subtema yang diakhiri dengan kode (*coding*) dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan. Jadi, secara urutan akan terdapat tiga tahapan dalam *display* data, yaitu kategori tema, subkategori; tema, dan proses pengodean. Ketiga tahapan tersebut saling terkait satu sama lain.³²

d. Kesimpulan/ Verifikasi

Kesimpulan/verifikasi merupakan tahap terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Hiberman. Sebenarnya, hampir semua teknik analisis

³²Ibid,. Hal. 63

data kualitatif maupun analisis kuantitatif selalu diakhiri dengan kesimpulan, tetapi yang membedakan adalah dalam analisis data kualitatif. Kesimpulannya menjurus kepada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya dan mengungkapkan “*what*” dan “*how*” dari temuan penelitian tersebut.

Kesimpulan dalam analisis data kuantitatif lebih mengarah pada pembuktian hipotesis yang diajukan serta mengungkapkan “*why*” dari temuan penelitian tersebut. Kesimpulan dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan Miles & Hiberman secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh subkategori tema yang tercantum pada tabel kategorisasi dan pengodean yang sudah terselesaikan disertai dengan *quote* verbatim wawancaranya.

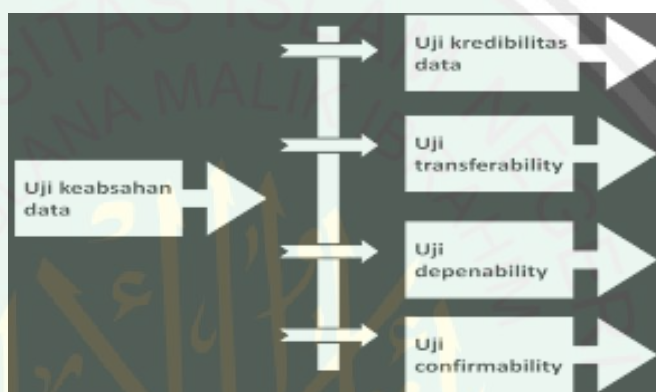
Setiap subkategorisasi diuraikan satu per satu secara umum disertai dengan uraian subkategori tema dan pengodean berupa *quote* verbatim wawancara yang kemudian disimpulkan secara spesifik dan mngecurut. Begitu seterusnya hingga seluruh subkategori yang tercantum dalam tabel kategorisasi dan coding selesai diuraikan.

Langkah yang dilakukan kemudian adalah menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan berdasarkan aspek/komponen/faktor/ dimensi dan *central phenomenon* penelitian dengan berlandaskan hasil temuan penelitian dalam uraian subkategori tema beserta *Quote* nya yang sebelumnya telah diurai. Langkah terakhir yang harus dilakukan adalah membuat kesimpulan dari hasil

kesimpulan dari temuan dan hasil penelitian dengan memberikan penjelasan simpulan dari pertanyaan penelitian yang diajukan.³³

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.³⁴



Gambar 3.2 Uji Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif

a. Uji Kredibilitas

Berbagai macam cara pengujian kredibilitas data ditunjukkan dengan gambar 6.1. Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat.

³³ Haris Hardiansyah, M.Si. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: SalembaHumanika.2010). Hal. 83

³⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta.2012). hal. 369

1) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan akan dapat meningkatkan kepercayaan kredibilitas data karena peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai.

2) Meningkatkan ketekunan

Melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

b. Pengujian Transferability

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi lain.

c. Pengujian Dependability

Untuk pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

Jika peneliti tidak mempunyai dan tidak menunjukkan “jejak aktivitas lapangan” maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan.

d. Pengujian Konfirmability

Pengujiannya dapat dilakukan dengan menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Dalam penelitian jangan sampai proses tidak ada tapi hasilnya ada.³⁵

H. Tahapan Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melakukan beberapa hal sebagai berikut:

a. Tahap Pra Lapangan

Menyusun proposal penelitian. Proposal penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

1) Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Wawancara dengan siswa.
- b) Wawancara dengan musyrifah Ma’had Nurul Huda.
- c) Wawancara ketua Ma’had Nurul Huda.
- d) Wawancara pengasuh Ma’had Nurul Huda.

³⁵ Ibid., hal. 378

2) Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti yang menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

c. Akhir Penelitian

- a. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi.
- b. Menganalisa data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. Profil Ma'had Putri Nurul Huda MAN 1 Blitar

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tlogo Blitar merupakan salah satu Madrasah yang tertua di Kabupaten Blitar. Dan jika ditinjau dari sejarah berdirinya, Madrasah ini tidak terlepas dari pesantren yang berada di Desa Tlogo yaitu Pesantren Al-Muslihuun yang didirikan oleh Al-Maghfurlah Kyai Haji Sibawaih. Di pesantren inilah cikal bakal berdirinya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tlogo.

Seiring dengan perkembangan pendidikan dan proses sejarah yang panjang, akhirnya Madrasah ini menjadi Madrasah yang berkembang, serta mengalami perubahan-perubahan yang besar pula, baik dari segi sistem dan kurikulumnya, yang harus mampu menyesuaikan dengan perubahan yang diterapkan oleh pemerintah. Salah satu dari perubahan kurikulum tersebut adalah ditambahkannya materi pelajaran umum menjadi 60% sedangkan 40% sisanya adalah materi pelajaran agama.

Salah satu dampak dari perubahan kurikulum tersebut mengakibatkan *output* dan kualitas dari siswa dan siswi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tlogo dirasa kurang menguasai dalam bidang ilmu agama seperti Fiqih, nahwu, shorof, tafsir, ilmu tafsir, hadist dan beberapa materi pelajaran agama lainnya, bahkan ada beberapa kejadian yang sangat

memilukan yakni masih di temukannya anak Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tlogo yang masih lemah dalam membaca Al-quran.

Berangkat dari fakta di atas, maka beberapa kyai sepuh yang telah lama mengabdikan di Madrasah Aliyah Negeri Tlogo, seperti KH. Masyhudi BA, Ky Sulaiman Muhson, Bapak Slamet Maksom, Bapak Al-marhum H. Iskandar serta beberapa guru yang berkompeten dengan bidang agama seperti Bapak Drs Muh.Tasrifin, Muh.Ridodin S.Ag, Zen Sholihi dan yang lainnya, mengadakan musyawarah untuk mendirikan Ma'had yang berada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tlogo. Gayung pun bersambut, rencana ini pun segera ditindak lanjuti oleh Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tlogo yaitu Bapak Drs Hamim Thohari MA.

Dengan usaha dan kerja sama dengan komite, dibangunlah sarana dan prasarana yang dibutuhkan, diantaranya ruang yang meliputi kamar tidur, dapur, kamar mandi dan fasilitas-fasilitas penunjang lainnya, dan tepat tanggal 24 bulan AGUSTUS .2009, diresmikan dan dibukalah Ma'had yang diberi nama "NURUL HUDA" yang artinya cahaya yang memberi petunjuk. tiga tahun berjalan, ternyata para pengurus Ma'had ini merasa belum puas terhadap *output* yang dicetak. Menurut hemat para pengurus penguasaan bahasa arab yang fushah belum dimiliki oleh para santri binaan Ma'had Nurul Huda, mengingat bahasa arab dirasa penting untuk menunjang dalam memahami ilmu agama dan bahasa arab merupakan kunci untuk memahami khasanah keilmuan islam. dan saat ini bahasa arab pun sudah menjadi salah satu bahasa internasional,

Oleh sebab itu diharapkan dengan pembekalan bahasa, outputnya akan bisa menerapkan ajaran islam dan mampu menjawab tantangan zaman. santri mampu memahami kitab secara baik serta mampu berbahasa arab secara fushah adalah cita-cita yang ingin di gapai oleh para pengurus Ma'had Nurul Huda, yang didukung secara penuh oleh Bapak Drs. P. Slamet Waluyo M.Pd.I selaku penerus kepemimpinan yang ada di lembaga Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tlogo Blitar. Dan diantara ide-ide beliau menjadikan Ma'had Nurul Huda sebagai *coore* tumbuh kembangnya madrasah bilingual.

Oleh sebab itu materi berbahasa arab yang *fushah* di rasa perlu untuk di hadirkan di lingkungan Ma'had, guna menunjang para santri supaya lebih mampu memahami isi kandungan kitab keagamaan, serta mampu berkomunikasi menggunakan bahasa arab yang baik dan benar. Disamping itu, zaman yang semakin global inipun menuntut para santri untuk menguasai beberapa bahasa asing, guna mampu bersaing di kanchah yang lebih luas, serta mampu menguasai ilmu-ilmu keagamaan. Sehingga, kelak santri dapat menjadi pribadi intelek muslim yang berakhlaqul karimah, guna terjun di masyarakat.

2. Tujuan Berdirinya Ma'had Nurul Huda MAN 1 Blitar

Adapun tujuan dan harapan dari pendirian Ma'had di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kab.Blitar adalah membekali para santri yang tinggal didalamnya dengan ilmu agama dengan tujuan :

- a) Menjadi generasi muslimah yang menguasai dua bidang ilmu agama dan umum serta mampu menguasai bahasa asing khususnya bahasa arab.
- b) Menjadi generasi muslimah yang berakhlakul karimah, mandiri peduli dengan lingkungan, dan berjuang menegakkan dan menyebarkan agama Islam.

3. Visi Ma'had Nurul Huda MAN 1 Blitar

Terwujudnya generasi berkepribadian, berjiwa islami, berpengetahuan luas cakap berbahasa arab dan kompetitif

4. Misi Ma'had Nurul Huda MAN 1 Blitar

- a. Mengantarkan santri untuk memiliki, keluasaan ilmu, kemantapan akidah serta keluhuran akhlaq.
- b. Memberikan keterampilan berbahasa arab yang baik dan benar.
- c. Memperdalam bacaan al-Quran dengan baik dan benar

5. Tujuan Ma'had Nurul Huda MAN 1 Blitar

- a. Terciptanya suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian santri yang memiliki kemantapan akidah dan spiritual, keagungan akhlaq dan keluasaan ilmu.
- b. Terciptanya *bi'ah lughowiyah* yang kondusif bagi pengembangan bahasa arab .
- c. Terciptanya suasana yang kondusif bagi pengembangan ilmu baca Al-quran.

6. Sasaran

Siswi MAN 1 Kab. Blitar yang memenuhi kriteria dan kualifikasi khusus.

7. Struktur Kepengurusan Ma'had Nurul Huda MAN 1 Blitar

Penasehat : KH. Mashudi

: Ky Sulaiman

: Komite

Penanggung Jawab : Kepala MAN 1 Kab. Blitar

Koordinator : Zen Sholihi

Sekretaris : Zamroji

Bendahara : Fidroiyah, S.Ag

Pengasuh : Ustadz Junaidi

: Ustadzah Alfi

Pendamping : Ustadzah Betris

: Magfirotun Annisa

Sie Bidang Ketertiban : Agus Nurhadi

Sie Bidang Madin : H. Ridodin

Sie Bidang pengendali mutu : Habib Ashari

Sie Bidang Humas : Ery Setyowati

Sie kewirausahaan ; H.Achmad Hidayat

Sie Kesehatan : Linda Maharani

Sie Sarpras : Nastain

Sie Keamanan : Mahmudin

Sie pembantu Umum : Sukandar

B. HASIL PENELITIAN

1. Makna dan Urgensi Pesantren bagi Siswa MAN 1 Blitar yang bertempat tinggal di Ma'had Nurul Huda

Berbagai macam makna dan urgensi pesantren di era milenial bagi siswa MAN 1 blitar. Menunjukkan bahwa pentingnya makna atau peran pesantren yang ada pada setiap santri merupakan berdasarkan hasil wawancara dengan santri ma'had Nurul Huda kelas X dan XI MAN 1 Blitar, Siti Nur Rochma siswi kelas X.IIS.1 :

“penting mbk, soalnya pergaulan sekarang kan lebih bebas mbak jadi dengan tinggal dipesantren bisa lebih tertata dan bisa mengontrol diri sendiri”³⁶

Hampir sama dengan pernyataan Nia Nadiana siswi kelas XI.IIS 2, bahwa :

“ Pentingnya pesantren untuk saya sendiri dan generesai sekarang itu lebih terkontrol pergaulannya dan bisa menyibukkan diri ke hal yang lebih positif”³⁷

Begitu juga dengan pernyataan dari Niken siswi kelas X MIA 3, bahwa :

³⁶ Wawancara dengan Siti Nur Rohma , siswi kelas X IIS 1 MAN 1 Blitar, tanggal 9 Mei 2019

³⁷ Wawancara dengan Nia Nadiana, siswi kelas XI IIS 2 MAN 1 Blitar tanggal 9 Mei 2019

“ kan siswa aman sekarang nggk mau mondok mbk, padahal pondok pesantren itu bisa untuk menjadi benteng kita dipergaulan sekarang yang semakin bebas dan tinggal diponpes bisa menjadi kontrol diri”³⁸

Dan didukung dengan pernyataan oleh musyrifah ma’had Nurul Huda yakni Ustadzah Betris bahwa :

“kalau dari saya pribadi itu memang sangat penting karena penanaman karakternya paling ideal memang dipesantren. Karena saat terjun di masyarakat langsung itu seperti sifat tawadhuk, sopan, tuturkata dan segi bahasa itu lebih tertata anak yang pernah masuk di pesantren, dan anak yang masuk di pesantren itu meskipun dari sisi akademik biasa saja tapi karena dia ilmunya dapat barokah dari kiayinya jadi dia saat terjun langsung di masyarakat biasanya lebih berhasil, dan intinya ridho guru di pesantren sangat mempengaruhi terhadap santri langsung mbk”³⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan 3 siswi MAN 1 Blitar yang bertempat tinggal di Ma’had Nurul Huda dan dengan 1 Musyrifah atau pengurus Ma’had Nurul Huda mereka memiliki pendapat yang sama tentang pentingnya pesantren untuk siswa MAN 1 Blitar di era milenial saat ini yaitu peran pesantren saat ini sangatlah penting adanya. Dengan maraknya pergaulan bebas maupun sex bebas di kalangan remaja saat ini maka pesantren bisa menjadi benteng maupun kontrol diri bagi remaja sekolah zaman sekarang.

Berbeda dengan pendapat yang dituturkan oleh Lupita Sari sswi kelas X IIS 4

³⁸ Wawancara dengan Niken, siswi kelas X MIA 4 MAN 1 Blitar tanggal 9 Mei 2019

³⁹ Wawancara dengan Ustadzah Betris, selaku Musyrifah Ma’had Nurul Huda tanggal 9 Mei 2019

“ Menurut saya pesantren dijamin sekarang itu seperti benteng diri selain kita belajar ilmu duniawi kita juga perlu untuk belajar ilmu akhirat biar kita itu seimbang mbk “⁴⁰

Serupa dengan pendapat dari Wuruf Fadhilah siswi dari kelas XI MIA 1

menyatakan bahwa :

“karena belajar itu tidak melulu tentang ilmu duniawi saja mbk, tapi juga perlu mengimbangi dengan ilmu agama juga jadi sangat penting belajar dipesantren itu. Agar seimbang anatara ilmu duniawi dengan ilmu akhirat”⁴¹

Hampir sama juga dengan pernyataan dari Ani Faizatur Izomah siswi kelas

X IIK 1, yakni :

“belajar dipesantren bisa sebgai penyeimbang antara ilmu dunia dengan ilmu akhirat dan sangat disayangkan kalo anak jaman sekarang gk tinggal di pesantren karena itu bisa jadi pengontrol kita mbk “⁴²

Dan didukung dengan penuturan oleh Ustadz Zen selaku ketua sekaligus

koordinator Ma’had Nuru Huda, bahwa:

“ menurut saya sangat urgen dijamin sekarang ini mbk, jadi anak hrus dikenalkan dengan agama karena pesantren sebagai wadah dan sarana untuk pengenalan agama jadianak harus dimasukkan di pesantren ataupun ma’had. Setelah saya melakukan survey atau pengamatan sebagian besar orang tua iu ingin anaknya memiliki akhlak yang bagus dan salah satu lembaga untuk menterjemahkan keinginan para orang tua itu adalah berada di ma’had taupun di pesantren dan untuk menurut saya pembentukan karakter yang tepat ya memang pesantren paling ideal”⁴³

Pernyataan 4 informan yang terdiri dari 3 siswi MAN 1 Blitar yang tinggal

di ma’had Nurul Huda dan ketua ma’had Nurul Huda terkait dengan makna

dan pentingnya pesantren di zaman sekarang adalah karena untuk

⁴⁰ Wawancara dengan Lupita Sari , siswi kelas X IIS 4 MAN 1 Blitar pada tanggal 9 Mei 2019

⁴¹ Wawancara dengan Wuruf Fadhila, siswi kelas XI MIA 1 MAN 1 Blitar pada tanggal 9 Mei 2019

⁴² Wawancara dengan Ani Faizatur Rohmah, siswi kelas X IIK 1 MAN 1 Blitar pada tanggal 9 Mei 2019

⁴³ Wawancara dengan Ustadz Zen Sholihi, selaku ketua / koordinator Ma’had Nurul Huda pad tanggal 9 Mei 2019

menyeimbangkan antara ilmu duniawi dengan ilmu ukhrawi. Dan siswa zaman sekarang memang harus dibekali dengan ilmu agama yang lebih banyak untuk membedakan hal yang baik dengan hal yang buruk. Selain itu peran pesantren juga penting untuk membentuk akhlak yang baik untuk siswa era sekarang yang lebih banyak pengaruh-pengaruh buruk dari dunia luar.

2. Motif Tindakan Sosial Siswa MAN 1 Blitar Memilih Tempat Tinggal di Ma'had Nurul Huda

Berbagai macam motif siswa MAN 1 Blitar dalam memilih tinggal di Ma'had Nurul Huda dari pada tinggal di rumah sendiri. Menunjukkan bahwa motif yang ada pada setiap siswa merupakan berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MAN 1 Blitar yang bertempat tinggal di Ma'had Nurul Huda.

Itsna Mawadatul siswi kelas XI MIA 2 sebagai berikut :

“ motivasi saya pengentinggal dima'had soalnya enak mbak biar bisa dekat dengan dari sekolah “⁴⁴

Serupa dengan pernyataan yang dipaparkan oleh Diana Aulia Tasnim

siswi kelas XI MIA 1 bahwa :

“ kalo dulu waktu mts saya kan dekat dengan rumah jadi saya gak mondok. Tapi, sekarang MAN jauh mbk dari rumah akhirnya saya memilih tinggal di ma'had aja biar pulangny lebih dekat “⁴⁵

Hampir sama dengan jawaban dari Nia Nadiana siswi XI IIS 2 yang

menyatakan :

“ saya lebih enak dimahad karena lebih dekat dengan sekolah jadi bisa dengan jalan kaki kalo dari rumah itu jauh”⁴⁶

⁴⁴ Wawancara dengan Itsna Mawadatul, siswi kelas XI MIA 2 MAN 1 Blitar pada tanggal 9 Mei 2019

⁴⁵ Wawancara dengan Diana Aulia Tasnim, siswi kelas XI MIA 2 MAN 1 Blitar pada tanggal 9 Mei 2019

⁴⁶ Wawancara dengan Nia Nadiana siswi kelas XI IIS 2 MAN 1 Blitar pada tanggal 9 Mei 2019

Didukung dengan pernyataan dari Lupita Sari siswi dari Kelas X IIS 4 bahwa :

“rumah saya dari sekolah itu kan jaraknya 21 km , jadi saya nanti bisa terlambat kalau nggak berangkat pagi-pagi dan resiko di jalan itu sangat banyak, akhirnya saya memilih tinggal di mahad saja”⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan 4 siswi MAN 1 Blitar dari tingkat kelas yang berbeda-beda memiliki motif yang sama yakni akses ke sekolah dari mahad yang lebih dekat. Dengan rumah mereka yang mayoritas memang jauh dari sekolah jadi alternatif terbaik adalah dengan memilih tinggal di ma’had Nurul Huda yang letaknya memang masih satu lokasi dengan sekolah karena ma’had itu sendiri masih dibawah naungan lembaga madrasah seperti ma’had yang ada di UIN Malang.

Berbeda dengan pendapat yang dituturkan oleh Ekawati setya Ningrum siswi kelas XI MIA 2 yakni :

“ saya ingin mengaji diniyah dan ingin rutin mengaji Al qur’an, dan saya ingin ilmu saya bermanfaat dan mendapat barokah dari pak kiyai dan saya pengen memperbaiki akhlak saya”⁴⁸

didukung dengan pernyataan dari Erlinda Eka siswi kelas X MIA 3 sebagai berikut :

“ kalo saya tinggal di ma’had kan sholat saya bisa tepat waktu, soalnya anak seusia saya itu mesti banyak alasan untuk sholat jadi kadang lupa nggak sholat, kalo dipondok bisa tertib sholat dan ngajinya”⁴⁹

⁴⁷ Wawancara dengan Lupita Sari, siswi kelas X IIS 4 MAN 1 Blitar pada tanggal 9 Mei 2019

⁴⁸ Wawancara dengan Ekawati Setya Ningrum, siswi kelas XI MIA 2 MAN 1 Blitar pada tanggal 9 Mei 2019

⁴⁹ Wawancara dengan Erlinda Eka, siswi kelas X MIA 3 MAN 1 Blitar pada tanggal 9 Mei 2019

Pendapat dari siswi MAN 1 blitar terkait motif yang mereka miliki dikarenakan mereka ingin melakukan kegiatan-kegiatan positif yang ada di pesantren. Seperti mengaji diniyah, mengaji kitab , mengaji al qur'an dan sholat berjamaah secara rutin. Sepeti yang telah di sampaikan oleh ketua Ma'had Nurul Huda ustadz Zein bahwa kegiatan dima'had Nurul Huda dimulai dari :

- a. Santri memuai kegiatan dipagi hari dengan wajib mengikutisholat berjamaah subuh;
- b. lalu dilanjutkan dengan mengikuti mengaji al-qur'an binadhhor maupun tahfidz ;
- c. dilanjutkan dengan persiapan sekolah
- d. diteruskan ba'da ashar santri yang tidak mengikuti ekstrakurikuler diwajibkan mengikuti mengaji kitab;
- e. lalu semua santri wajib berda di ma'had dan mengikuti sholat magrib berjamaah
- f. setelah itu semua santri wajib mengikuti ngaji diniyah dan semaan bagi santri tahfidz
- g. akhir kegiatan semua santri wajib mengikuti jamaah isya' setelah itu santri dipersilahkan untuk belajar dan istirahat

Dari program kegiatan yang ada di ma'had merupakan kegiatan-kegiatan positif. Agar para santri bisa lebih mematangkan ilmu agama dan mengganti kegiatan-kegiatan yang kurang berguna diluar pesantren dengan kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat bagi para santri.

Terdapat pula pendapat lain yang diapaparkan oleh Niken siswi dari kelas

X MIA 4 bahwa :

“kan saya dulu Mts sudah pernah mondok mbak jadi saya tau nikmatnya mondok itu seperti apa, soalnya dipondok itu enak banyak temannya dan ngajinya bisa terkontrol”⁵⁰

Serupa dengan pernyataan yang dilontarkan oleh Itsna Mawadatul siswi

dari kela XI MIA 2 sebagai berikut :

“alasan saya soanya dulu pas Mts sudah pernah mondok terus pas MAN kata ibuk eman-eman kalo Cuma sekolah saja”⁵¹

Kedua informan diatas mempunyai pendapat yang sama terkait motif memilih tinggal di pesantren yaitu karena mereka sebelumnya memang sudah mondok waktu masih tsanawiyah. Jadi, mereka juga ingin lebih memperdalam ilmu keagamaan lagi di ma’had, dan mereka memang sudah terbiasa untuk hidup bersama-teman-teman yang banyak dipondok. Dan dilihat dari Ma’had Nurul Huda yang memang mempunyai peningkatan terus-menerus peminat siswa MAN 1 Blitar untuk menjadi santri disana.

Berbeda dengan pernyataan dari Lupita Sari siswi kelas X IIS 4 sebagai berikut :

“ soalnya saya waktu kuliah ingin mengambil jurusan keagamaan mbak jadi saya dari MA sudah mempersiapkan diri untuk memperdalam ilmu agama di ma’had”⁵²

Seperti yang dilontarkan Lupita Sari tersebut informan tersebut memang mempunyai motif tersendiri terkait ia memilih tinggal di ma’had.

Dikearenakan informan tersebut memang nantinya ingin melanjutkan jenjang

⁵⁰ Wawancara dengan Niken, siswi kelas X MIA 4 MAN 1 Blitar pada tanggal 9 Mei 2019

⁵¹ Wawancara dengan Itsna Mawadatul, siswi kelas XI MIA 2 MAN 1 Blitar pada tanggal 9 Mei 2019

⁵² Wawancara dengan Lupita Sari, siswi kelas X IIS 4 MAN 1 Blitar pada tanggal 9 Mei 2019

kuliah dibidang keagamaan. Dan seperti penuturan dari Ustadz Zen Sholih selaku Koordinator Ma'had Nurul Huda bahwa memang mayoritas alumni dari MAN 1 Blitar melanjutkan jenjang kuliah di universitas yang berbasis islam seperti UIN Malang, UIN surabaya, IAIN Tulungagung dan lain sebagainya.

3. Tipologi Tindakan Sosial Siswa MAN 1 Blitar yang Memilih Bertempat Tinggal di Ma'had Nurul Huda Menurut Pespektif Max Weber

A. Motif Tindakan Sosial Siswa MAN 1 Blitar yang Memilih Bertempat Tinggal di Ma'had Nurul Huda Berdasarkan Tujuan Tertentu

Setiap santri di Ma'had Nurul Huda memiliki motif yang berbeda-beda terkait alasan mereka memilih tinggal di ma'had Nurul Huda. Beberapa siswa memang telah merencanakannya dengan tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelum akhirnya memutuskan untuk memilih tinggal di ma'had daripada dirumah. Sebagai berikut wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, yaitu :

Menurut Siti Nur Rohma siswi dari kelas X IIS 1 bahwa :

“ma'had itu dekat dengan sekolah mbak daripada rumah saya ke sekolah kalo ada tugas enak banyak teman bisa lebih gampang ngerjainnya soalnya ada yang bisa bantu”⁵³

⁵³ Wawancara dengan Siti Nur Rohma, siswi kelas X IIS 1 MAN 1 Blitar pada tanggal 9 Mei 2019

Serupa dengan pernyataan Nia Nadiana siswi dari kelas XI IIS 2 bahwa, “ akses ke sekolah itu lebih gampang mbak dan lebih dekat jadi saya memilih mondok aja “⁵⁴

Begitupun dengan jawaban dari Roikhatul Munawwaroh siswi dari kelas X IIS 4 bahwa:

“saolnya pulang dari MAN itu sudah sore jadi kalau pulang ke rumah itu jauh udah capek juga, kalo di ma’had lebi deket jadi pulang sekolah tinggal jalan kaki udah nyampek kamar”⁵⁵

Hampir sama dengan pendapat dari Ani Fauziah Izomah siswi kelas X IIK 1 bahwa :

“rumah saya kan jauh mbak di wates blitar paling timur jadi saya kalo PP pasti capek, jadi lebih memilih tinggal dipondok sini soalnya lebih deket”⁵⁶

Hampir sama dengan pernyataan dari Maulia Sufi sisiwi dari kelas XI MIA 1 yaitu, “ enak mbak soalnya kalo dari rumah itu jauh ke sekolah, tapi kalo dari ma’had lebih deket gk usah capek – capek lagi “⁵⁷

Terdapat juga jawaban yang hampir sama dari Lupita Sari siswi dari kelas XIIS 4 bahwa :

“rumah saya itu jauh mbak blitar bagian utara di gandusari jaraknya itu kurang lebih 21 km dari sekolah, apalagi saya harus naik motorke sekolah dan banyak resiko mbk di jalan dan

⁵⁴ Wawancara dengan Nia Nadiana, siswi kelas XI IIS 2 MAN 1 Blitar pada tanggal 9 Mei 2019

⁵⁵ Wawancara dengan Roikhatul Munawwaroh, siswi kelas X IIS 4 pada tanggal 9 Mei 2019

⁵⁶ Wawancara dengan Ani Faizatur Rohmah, siswi kelas X IIK 1 pada tanggal 9 Mei 2019

⁵⁷ Wawancara dengan Maulia Sufi, siswi kelas XI MIA 1 MAN 1 Blitar pada tanggal 9 Mei 2019

belum kalo saya terlambat jadi akhirnya saya memutuskan aja untuk tinggal di Ma'had sini aja”⁵⁸

Dan didukung oleh pernyataan dari pengurus atau musyrifah Ma'had Nurul Huda Ustadzah Betris yaitu :

“ memang kebanyakan santri ma'had itu rumahnya jauh-jauh, jadi lebih enak kalo tinggal di ma'had karena lebih dekat untuk ke sekolahnya”⁵⁹

Terdapat tujuh informan, memberikan keterangan yang hampir mirip yaitu memilih tinggal di ma'had Nurul Huda disebabkan memang mayoritas rumah mereka jauh dari sekolah. Dan pulang dari sekolah pun karena sistem sks dan *Full Day School* kegiatan sekolah mereka senin-sampe Kamis sampai pukul 16.00. begitupun orang tua yang kebanyakan tidak mengizinkan anaknya untuk mengendarai sepeda motor sendiri karena banyaknya kecelakaan lalu lintas yang ada. Maka kebanyakan siswa MAN 1 Blitar memilih tinggal di pesantren karena jaraknya lebih dekat dengan sekolah.

B. Motif Tindakan Sosial Siswa MAN 1 Blitar Memilih Bertempat Tinggal di Ma'had Nurul Huda berdasarkan nilai-nilai

Motif siswa MAN 1 Blitar memilih tinggal di Ma'had Nurul Huda dipastikan memiliki orientasi nilai-nilai yang berbeda. Dapat diketahui dari paparan siswa yang menyatakan pendapatnya, diantaranya yaitu :

⁵⁸ Wawancara dengan Lupita Sari, siswi kelas X IIS 4 MAN 1 Blitar pada tanggal 9 Mei 2019

⁵⁹ Wawancara dengan Ustadzah Betris selaku Musyrifah Ma'had Nurul Huda pada tanggal 9 Mei 2019

Jawaban dari Diana Aulia Tasnim siswa kelas XI MIA 1 ketika diwawancarai, yaitu :

“soalnya kata ayah kalo Cuma sekolah aja tidak ada mengaji al-qur’an dan mengaji diniah itu rugi, daripada Cuma dapet ilmu dari sekolah aja maka saya disuruh mondok di ma’had biar tidak rugi”⁶⁰

Sama dengan pendapat dari Aisyah Syafa adila siswa kelas XI IIK

1, yang menyatakan :

“motivasi saya buat mondok adalah bisa mengaji sekaligus sekolah, dan kita bisa lebih memanfaatkan waktu kita kalo seumpama dari rumah itu kita gunakan untuk perjalanan tapi, kalo di ma’had waktunya bisa dibuat untuk ngaji mbk”⁶¹

Begitu pun dengan jawab Itsna Mawadatul siswi dari kelas XI MIA

2, bahwa :

“saya pengen memperdalam ilmu agama saya dima’had lebih, dan kata ibuk eman-eman kalo Cuma sekolah saja gk sekalian mondok”⁶²

Jawaban Siti Aisyah yang dilontarkanpun hampir sama, siswi

kelas X MIA 1 itupun menyatakan bahwa :

“saya kan pengen ngaji mbk, soalnya dulu pas mts kegiatan sekolahnya full jadi ngajinya tidak bisa maksimal, tapi kalo saya disini kan sekolah iya ngaji juga iya kan mbak”⁶³

Sama seperti yang dibicarakan oleh Ani Faizatur Izomah dalam

wawancara, yaitu:

⁶⁰ Wawancara dengan Diana Aulia Tasnim, siswi kelas XI MIA 1 MAN 1 Blitar pada tanggal 9 Mei 2019

⁶¹ Wawancara dengan Aisyah Syafa Adila, siswi kelas XI IIK 1 MAN 1 Blitar pada tanggal 9 Mei 2019

⁶² Wawancara dengan Itsna Mawadatul, siswi kelas XI MIA 2 MAN 1 Blitar pada tanggal 9 Mei 2019

⁶³ Wawancara dengan Siti Aisyah, siswi kelas X MIA 1 MAN 1 Blitar pada tanggal 9 Mei 2019

“rumah saya kan jauh mbk jadi sampe rumah itu sudah sore dan kemungkinan besar saya tidak pernah mengaji, kalo disini kan bisa pulang sekolah bisa langsung mengaji jadi bisa lebih terkontrol”⁶⁴

Begitupun jawaban dari Wurul Fadillah siswi dari XI MIA 1, menyatakan bahwa, “kalo dirumah itu gk pernah mengaji mbk, kalo di ma’had jadi bisa mengaji”⁶⁵

Begitupun pendapat dari Erlinda Eka siswi kelas X MIA 3, yang menyatakan :

“kan kalo di ma’had sholat saya bisa tepat waktu kalo usia kaya kita kan mesti banyak alasan untuk sholat jadi kadang lupa gak sholat dan enaknya dipondok itu pendidikan akhlaknya juga dapet mbak”⁶⁶

Tujuh informan diatas menyatakan bahwa, pemilihan tinggal di ma’had daripada di rumah didasarkan atas nilai agama yang ada di ma’had Nurul Huda. Memiliki perbedaan apabila mereka tinggal dirumah mereka merasa kegiatan keagamaan menjadi minim. Dan mereka sadar akan nilai keagamaan seperti : mengaji al-qur’an, mengaji kitab dan sholat berjamaah memanglah sangat penting selain itu mereka ingin menyeimbangkan ilmu dunia dengan ilmu ukhrawi yang bisa mereka peroleh di ma’had. Telah dipaparkan diatas terkait visi dan tujuan didirikannya Ma’had nurul Huda merencanakan bahwa santri akan menjadi generasi muslimah yang menguasai dua bidang ilmu agama dan umum. Maka sangat relevan jika

⁶⁴ Wawancara dengan Ani Faizatul Rohmah, siswi kelas X IIK 1 MAN 1 Blitar pada tanggal 9 Mei 2019

⁶⁵ Wawancara dengan Wuruf Fadillah, siswi kelas XI MIA 1 MAN 1 Blitar pada tanggal 9 Mei 2019

⁶⁶ Wawancara dengan Erlinda Eka, siswi kelas X MIA 3 MAN 1 Blitar pada tanggal 9 Mei 2019

motif santri ma'had Nurul Huda didasarkan atas nilai agama yang ada di sana, karena visi ma'had Nurul Huda berbanding lurus dengan motivasi siswa MAN 1 blitar yang memilih tinggal di Ma'had Nurul Huda.

Berbeda dengan yang dilontarkan oleh Ekawati setya Ningrum siswi XI MIA 2, bahwa :

“saya sebenarnya gk pengen mondok mbk, saya pengennya di SMA umum, tapi saya disuruh ortu kalo di SMA harus ngaji diniah juga tapi sayab gk mau, kata orang tua kalau gk mau ngaji ya mondok aja. Terus pada waktu disarankan untuk mondok akhirnya saya setuju. Akhirnya saya menyadari sekarang saya ingin ilmu saya bermanfaat dan mendapat barokah dari pak kiayi mbk”⁶⁷

Didukung oleh jawaban dari Diana Aulia Tasnim saat diwawancarai, yaitu :

“ dulu emang saya disuruh sama orang tua tapi saya lama kelaman jadi mikir kalo saya mondok karena paksaan kan gk bermanfaat jadi saya mencoba ikhlas mbk mengikuti kegiatan dipondok mbk”⁶⁸

Salah satu idikasi dari tindakan sosial Marx Weber yaitu terdapat nilai etika yang menjadi alasan seseorang melakukan indakan tersebut. Mentaati perintah orang tua merupakan salah satu nilai etika seseorang. Sehingga tindakan santri yang memilih tinggal di ma'had Nurul Huda ini diklasifikasikan pada tipe tindakan yang didasarkan atas sebuah nilai.⁶⁹

⁶⁷ Wawancara dengan Ekawati Setya Ningrum, siswi kelas XI MIA 2 MAN 1 Blitar pada tanggal 9 Mei 2019

⁶⁸ Wawancara dengan Diana Aulia Tasnim, siswi kelas XI MIA 1 MAN 1 Blitar pada tanggal 9 Mei 2019

⁶⁹ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial* trj. F. Budi Hardiman. (Yogyakarta : penerbit Kanisus. Cetakan ke 6 2001) hlm.199

C. Motif Tindakan Sosial Siswa MAN 1 Blitar yang Memilih Bertempat Tinggal di Ma’had Nurul Huda Berdasarkan Afeksi (Emosi) tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, siswa memang memiliki motivasi yang didasari atas emosi yaitu suka, nyaman dan lain sebagainya terhadap ma’had Nurul Huda. Sehingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk memilih tinggal di ma’had Nurul Huda. Dari hasil wawancara tersebut maka akan peneliti uraikan sebagai berikut :

Jawaban wawancara dari Niken siswi kelas X MIA 4 menyatakan, bahwa

“ saya dulu memang pernah mondok mbk, terus saya merasa dipondok itu menyenangkan soalnya mendapat teman yang banyak, dan enakya kalo ngerjain tugas bisa bareng temen-temen”⁷⁰

Begitu pun jawaban dari Maulia Sufi siswi kelas XI MIA 1 sebagai berikut :

“ ini pertamakali saya mondok terus dulu disuruh diniah itu gak mau, tapi sekarang saya jadi tau enakya ngaji diniah dan sangat seru apalagi pas belajar maknani saya suka mbak”⁷¹

Didukung dengan pendapat dari Roikhatul Munawaroh siswi kelas X IIS 4 bahwa, “saya suka mbak di ma’had enak kalo ada tugas bisa punya koneksi sama teman-teman saya ang ada di sini”⁷²

⁷⁰ Wawancara dengan Niken siswi kelas X MIA 4 MAN 1 Blitar pada tanggal 9 Mei 2019

⁷¹ Wawancara dengan Maulia Sufi siswi kelas XI MIA 1 MAN 1 Blitar pada tanggal 9 Mei 2019

⁷² Wawancara dengan Roikhatul Munawaroh siswi kelas XI IIS 4 MAN 1 Blitar pada tanggal 9 Mei 2019

Pernyataan 3 siswi diatas, bahwa motif mereka adalah rasa suka yang dikarenakan banyak santri di ma'had Nurul Huda sehingga memudahkan para santri dalam belajar akademik sekolah maupun belajar keagamaan. Karena di ma'had Nurul Huda memang terbukti banyak siswi yang memperoleh peringkat paralel di sekolah.

Lain halnya dengan pendapat dari Lupita Sari siswi kelas X IIS 4 yaitu :

“ saya dari dulu suka mbk dengan dunia pesantren karena dari kecil saya memang ingin lekat-lekat dengan dunia agamis”⁷³

Sama dengan jawaban Siti Aisyah siswi kelas X MIA 1 saat diwawancarai, ia menyatakan bahwa :

“ saya suka dipondok mbk daripada di rumah soalnya disini apa-apa harus disiplin tentang kegiatan jadi lebih enak dari pada di rumah, dan saya suka setiap hari mempelajari ilmu agama jadi iman nya itu terus bertambah”⁷⁴

Jawaban dari dua siswa MAN 1 Blitar yang memilih tinggal di Ma'had Nurul Huda, bahwa motivasi mereka adalah karena suka terhadap kulaitas dan nyaman dengan kegiatan-kegiatan yang ada di Ma'had Nurul Huda. Menurut peneliti hal ini adalah pertimbangan yang tidak memperhatikan pada sebuah rencana yang matang untuk melakukan tindakan tersebut. Tindakan ini sebgaiian besar dikuasai oleh perasaan atau

⁷³ Wawancara dnga Lupita Sari siswi kelas X IIS 4 MAN 1 Blitar pada tanggal 9 Mei 2019

⁷⁴ Wawancara dengan Siti Aisyah siswi kelas X MIA 1 MAN 1 Bitar pada tanggal 9 Mei 2019

emosi tanpa pertimbangan – pertimbangan akal budi. Seringkali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh.⁷⁵

Berbeda dengan pendapat yang dilontarkan oleh Erlinda Eka siswi kelas X MIA 3, bahwa :

“ saya mondok soalnya saya kagum sama kakak kelas saya mbk waktu promosi ke MTs dulu terus akhirnya saya juga tertari mondok dimahad”⁷⁶

Seperti yang dinyatakan oleh Erlinda Eka tersebut bahwa motifnya karena rasa suka pada kakak kelasnya dulu. Menurut peneliti hal ini adalah pertimbangan yang tidak memperhatikan pada sebuah rencana yang matang untuk melakukan tindakan tersebut. Tindakan ini sebagian besar dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa pertimbangan – pertimbangan akal budi. Sering kali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh. Sehingga menurut Weber tindakan sosial yang seperti ini masuk tipe tindakan berdasarkan afeksi (emosi) seseorang.⁷⁷

D. Motif Tindakan Sosial Siswa MAN 1 Blitar Memilih Bertempat Tinggal di Ma’had Nurul Huda berdasarkan tradisi

Motif siswa pun dalam memilih tinggal di Ma’had Nurul Huda juga dilandaskan oleh sebuah tradisi yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Sehingga peneliti menemukan berbagai tradisi sebagai berikut :

⁷⁵ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial* trj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: penerbit Karisius, cetakan ke 6 2001) hlm. 199

⁷⁶ Wawancara dengan Erlinda Eka siswi kelas X MIA 3 MAN 1 Blitar pada tanggal 9 Mei 2019

⁷⁷ Ibid..

Jawaban saat diwawancarai dari Ani Faizatur Izomah siswi kelas X IIK 1 bahwa, “kalo saya itu tradisi di keluarga saya mbk semua yang sudah MA itu wajib mondok”⁷⁸

Begitun dengan jawaban dari Wuruf Fadillah siswi kelas XI MIA 1 yang menyatakan, bahwa, “ memang soalnya dikeluarga saya sebageaian besar mondok mbak jadi saya pengen ikut merasakan mondok”⁷⁹

Serupa dengan pendapat yang dinyatakan oleh Nia Nadiana siswi kelas XI IIS 2, yaitu :

“karena keluarga saya kebanyakan berada dipondok mbak apalagi keluarga ayah semua anak daris audara ayah dipondok jadi saya menjadi ingin dan termotivasi , apalagi orang tua juga mengingkinkan”⁸⁰

Didukung dengan jawaban dari Itsna Mawadatul siswi dri kelas XI MIA 2, sebagai berikut :

“ kakak –kakak saya semua pernah ada dipondok mbk, jadi saya sebagai adik disarankan untuk mondok sama orang tua dan saya juga ingin mengikuti jejak kakak saya”⁸¹

Tradisi yang diungkapkan oleh empat informan diatas adalah sebuah kebiasaan tinggal di pondok pesantren berdasarkan masalah dan termotivasi akan apa yang kebiasaan sebagian keluarga lakukan. Seseorang melakukan tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku

⁷⁸ Wawancara dengan Ani Faizatur Izomah siswi kelas X IIK 1 MAN 1 Blitar pada tanggal 9 Mei 2019

⁷⁹ Wawancara dengan Wuruf Fadillah siswi kelas XI MIA 1 MAN 1 Blitar pada tanggal 9 Mei 2019

⁸⁰ Wawancara dengan Nia Nadiana siswi kelas XI IIS 2 MAN 1 Blitar pada tanggal 9 Mei 2019

⁸¹ Wawancara dengan Itsna Mawadatul siswi kelas XI MIA 2 MAN 1 Blitar pada tanggal 9 Mei 2019

dalam masyarakat (keluarga dan sekolah) tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan carayang akan digunakan. Sehingga oleh Weber diklasifikasikan ada tipe tindakan sosial berdasarkan tradisi.⁸²



⁸² Tom Campbell, *op.cit* hlm.199

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Makna dan Urgensi Pesantren bagi Siswa MAN 1 Blitar yang bertempat tinggal di Ma'had Nurul Huda

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal. Dengan nada yang sama Soegarda Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seseorang yang belajar agama islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat berkumpul untuk belajar agama Islam.⁸³

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan telah berjasa turut mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pondok pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan.

Disisi lain, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya agama, terutama dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan, telah mendorong munculnya tingkat kebutuhan keberagaman semakin tinggi. Orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah umum, banyak yang merasakan bahwa pendidikan agama disekolah belum cukup dalam menyiapkan keberagaman anaknya sampai tingkat upaya memadai untuk mengarungi kehidupan kelak.⁸⁴

⁸³ Haidar, Putra Daulay. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Kencana. 2009). Hlm 61

⁸⁴ Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan perkembangannya*. (Jakarta: Departemen agama RI. 2003). Hlm 3

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terungkap bahwa : makna dan urgensi pondok pesantren bagi siswi MAN 1 Blitar yang sangatlah penting ada 2 yaitu : pondok pesantren sebagai pengawal benteng moral bangsa dan pesantren sebagai penyeimbang ilmu Duniawi dan Ilmu Ukhrawi, yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Pondok Pesantren sebagai Kontrol Diri (*Self-Control*)

Seperti yang dikatakan oleh 3 siswi MAN 1 Blitar dan 1 Musyrifah Ma'had Nurul Huda⁸⁵ yakni mereka menuturkan bahwa urgensi pondok pesantren pada zaman melenial ini sangatlah penting yakni bisa menjadi kontrol diri ataupun benteng moral untuk siswa-siswi pada zaman modern ini. Penuturan mereka didasarkan karena sekarang maraknya pergaulan sex bebas, dan maraknya kekerasan seksual yang terjadi pada usia remaja sekolah. Semua itu memang dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak baik dan penanaman ilmu agama yang sangat kurang dikarenakan orang tua yang tidak paham akan hal itu.

Seperti sama- sama kita ketahui, salah satu karakteristik pondok pesantren yang paling menonjol adalah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang mampu menyediakan sarana pendidikan yang relatif murah, dan bukan merupakan bagian dari lembaga pendidikan komersial atau yang memarjinalkan masyarakat miskin.

Saat ini terdapat kecenderungan banyak lembaga pendidikan saat mengartikan makna dari pendidikan itu sendiri, yaitu bukan sebagai

⁸⁵ Baca Hlm. 69

wahana pencerdasan dan pendewasaan siswa tetapi sebagai wahana ladang bisnis, sehingga hanya orang yang berduit saja yang dapat menikmati pendidikan.

Sejarah membuktikan bahwa peranan pondok pesantren selama ini telah berhasil memberikan kontribusi pada pembangunan moral dan nilai-nilai keagamaan di masyarakat, disamping merupakan salah satu agen pemberdayaan masyarakat baik di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya, khususnya pada masyarakat tradisional pedesaan.

Namun saat ini pondok pesantren mempunyai tantangan besar menghadapi dinamisasi perkembangan masyarakat sebagai akibat kemajuan teknologi informasi dan transportasi, yaitu pada situasi dunia menjadi amat transparan, terbuka dan kecepatan informasi yang berdampak pada membaurnya budaya antar bangsa, sehingga hilanglah sekat nilai-nilai moral agama dan budaya masyarakat Indonesia.⁸⁶

Membangun karakter positif tidak dapat diajarkan tetapi harus diperoleh melalui pengalaman positif, karena itu harus dilatihkan. Kebiasaan sehari-hari dalam proses belajar yang dianut oleh pondok pesantren melalui berbagai metode belajar seperti : hafalan, hiwar (musyawarah), mudzakaroh, muqoronah, dll. Serta keteladanan para kiyai/ustad telah membuktikan dapat membentuk IMTAQ (Iman dan

⁸⁶ Suryadharna, Ali. *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*. (Malang: UIN Maliki Press. 2013). Hlm 28

Taqwa) para santri yang tercermin kuat dari tertanamnya karakter positif berdasarkan nilai-nilai moral agama.⁸⁷

Terdapat pada terjemahan kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim yang menjelaskan bahwa pelajar hendaknya meninggalkan pergaulan karena sesungguhnya meninggalkan pergaulan termasuk perkara yang penting bagi pelajar apalagi pergaulan dengan lawan jenis terutama jika pergaulan tersebut lebih banyak permainannya dan sedikit kegiatan berpikirnya. Sesungguhnya watak manusia itu suka mencuri-curi kesempatan dan bahaya pergaulan adalah menyalah – nyiakanusia tanpa manfaatnya serta dapat menghilangkan keberagaman seseorang apabila bergaul dengan orang yang rendah kualitas keberagamannya.

Apabila pelajar membutuhkan seseorang teman bergaul, maka orang itu adalah seorang sahabat yang shalih, kualitas keberagamannya bagus, bertaqwa, wira'i (menjaga diri dari hal-hal yang haram dan syubhat), bersih hatinya, banyak kebaikannya, sedikit keburukannya, bagus harga dirinya, sedikit permusuhan, mau mengingatkan jika si pelajar lupa dan mau membantu jika si pelajar ingat.⁸⁸

⁸⁷ Suryadharma *op.cit* . Hlm 30

⁸⁸ Rosidin. *Pendidikan Karakter pesantren terj.Adaptif kitab 'Alim wal muta'alim Karya K.H Hasyim Asy'ari*. (Malang:UIN Maliki press.2013). Hlm 41

2. Pondok Pesantren sebagai Penyeimbang Ilmu Duniawi dan Ilmu Ukhrawi

Pesantren telah mempunyai peran penting dalam ikut membantu pemerintah dalam melakukan pemberdayaan dan perubahan masyarakat baik di bidang pendidikan maupun ekonomi kerakyatan. Oleh karena itu, dunia pesantren harus didorong untuk membekali para santri dengan beberapa ketrampilan kewirausahaan yang akan sangat bermanfaat ketika mereka terjun di masyarakat. Dengan fungsi pesantren seperti itu, pesantren dan para alumninya dapat memberikan kontribusi positif dalam menggerakkan sektor riil ekonomi kerakyatan yang pada gilirannya dapat membantu pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu, sebagai lembaga *tafaqqyh fi al-din*, pesantren menunjukkan perkembangan yang semakin menarik dan menggembirakan. Sebagaimana kalangan masih ada yang beranggapan dunia pesantren selalu identik dengan kaum sarungan yang hanya mampu melahirkan “ahli doa”. Namun, menyusul ditetapkannya peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, keberadaan pesantren justru semakin kuat dalam konteks sistem pendidikan nasional. Pendidikan pesantren tidak lagi dipandang sebagai lembaga yang hanya berorientasi pada kebutuhan ukhrawi, akan tetapi pesantren juga telah mengadopsi dan mengadaptasi sedemikian rupa dengan kebutuhan modern. Transformasi pesantren di era sekarang ini diharapkan benar-benar dapat mengintegrasikan ilmu-ilmu yang dianggap berorientasi ukhrawi dan

ilmu-ilmu yang dianggap berorientasi duniawi. Dalam kaitan ini, pesantren diharapkan tidak saja mampu menghasilkan “ahli do’a” saja, akan tetapi pesantren juga diharapkan mampu menghasilkan ilmuwan, scendekiawan, dan pengusaha yang shalih rajin beribadh dan tentunya pandai berdo’a. proses transformasi pesantren di era modern saat ini perlu kita dukung, bukan malah kita ratapi.⁸⁹

Seperti yang telah dipaparkan oleh 5 informan yang telah diwawancarai oleh peneliti⁹⁰ bahwa memang peran pesantren di era sekarang sangatlah penting yaitu sebagai penyeimbang antara ilmu ukhrawi dan duniawi. Karena para siswi sekarang hanya mempelajari ilmu dunia tanpa didasari dengan ilmu agama akan sangat tidak seimbang. Karena jika para siswa hanya mempelajari ilmu duniawi dia akan hanya pintar akan ilmu pengetahuan. Sebagai contoh koruptor yang sebenarnya mereka adalah orang-orang yang pandai dalam bidang pengetahuan (duniawi) namun karena landasan ilmu keagamaan mereka kurang akhirnya mereka melakukan perbuatan tercela hanya untuk memburu kebahagiaan duniawi saja dan tidak memikirkan ukhrawi. padahal di Al qur’an dijelaskan bahwa kita akan hidup selamanya di akhirat. Maka dari itu generasi sekarang sangat butuh akan penyeimbang tersebut melalui pesantren karena masyarakat sangat mempercayai bahwa di pesantren tentu sangat mendalam dalam mempelajari ilmu keagamaan tidak hanya belajar membaca al qur’an namun diharapkan pesantren juga memberikan

⁸⁹ Surya Dharma, Ali. *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*. (2013: UIN Maliki Press) hlm 80

⁹⁰ Baca Hlm. 71

kajian-kajian ilmu duniawi yang didasarkan dengan kitan maupun al-qur'an.

Melihat peran dan kontribusi pesantren yang luar biasa terhadap berbagai sendi kehidupan berbangsa dan bernegara sebagaimana telah disampaikan diatas, melalui tulisan ini perlu ditegaskan kembali kepada duniapentren untuk kembali ke khittah, yaitu mengembalikan fungsi pesantren tidak sekedar sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din*, melainkan juga sebagai benteng pertahann terhadap tantangan terorisme dan radikalisme agama serta sebagai agen transformasi sosio-kultural di tengah kehidupan masyarakat modern saat ini.

Masyarakat yang positif dan juga menjadi pelopor kerukunan dan harmonisasi nasional terkait dengan ini, diharapkan para alumni pesantren dapat berperan lebih aktif lagi dalam ikut menciptakan dan mengembangkan harmoni sosial seperti yang telah menjadi tradisi selama berabad-abad di Indonesia.

3. Pondok Pesantren sebagai Penumbuhan Karakter / Moral

Seperti yang diungkapkan oleh siswi Siti Nur Rohma dan Nia Nadiana⁹¹ bahwa dengan tinggal dipesantren dapat menumbuhkan karakter pada diri siswa. Adanya kegiatan yang dilakukan secara kontinu dan terjadwal menjadikan siswa mempunyai sikap disiplin dan bisa menggunakan waktu sebaik-baiknya antara belajar dan istirahat. Serta dengan banyaknya kegiatan pesantren yang positif bisa menggantikan

⁹¹ Baca Hlm.69

kebiasaan remaja sekarang yang hanya menggunakan *gadget* hanya untuk bermain media sosial yang sekarang banyak dampak negatif. Kegiatan mengaji ataupun yang lain berada di pesantren bisa menghindarkan mereka dari hal-hal negatif. Pesantren juga sangat berperan untuk memperbaiki moral penerus bangsa yang sekarang mulai merosot. Menurut ustadzah di Ma'had Nurul Huda⁹² bahwa pesantren adalah sarana paling ideal untuk penanaman karakter untuk siswi di era globalisasi.

Di dalam pesantren seorang santri dididik dengan seperangkat ilmu agama dengan tujuan agar dia mampu menjadi seorang muslim yang baik dan dapat menyebarkan ilmunya kepada masyarakatnya. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran di pesantren tidak hanya ditujukan dengan mencetak pribadi muslim, tetapi sekaligus menjadi pribadi seorang alim/ dai. Seperti Ilmu Fiqih, yaitu ilmu yang mempelajari hukum- hukum mengenai perbuatan, baik yang bersifat ibadah maupun muamalah. Selain itu di pesantren juga mempelajari tentang *akhlak*, yaitu ilmu yang mempelajari baik dan buruk yang berkaitan dengan perilaku seseorang dalam hidup sehari-harinya.⁹³

4. Pondok Pesantren sebagai Sarana Mendapatkan Keberkahan Hidup

Selain untuk mendapatkan ilmu keagamaan, pesantren dinilai bisa mendapatkan berkah hidup bagi siswi yang menuntut ilmu di pesantren seperti yang diungkapkan Musyrifah Ma'had Nurul Huda.⁹⁴ Sebagian

⁹² Baca Hlm.70

⁹³ Endin Mujahidin. *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*. (Jakarta : Pustaka Al- Kautsar. 2005). Hlm. 55

⁹⁴ Baca Hlm. 70

orang tua maupun siswa percaya bahwa tinggal dipesantren akan mendapatkan keberkahan hidup. Keberkahan tersebut di dapatkan karena mereka selalu melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk menambah tingkat keimananan kepada Allah SWT. Selain itu dengan mereka sering mendapatkan doa dari Kiayi maupun ustad dan ustadzah dengan begitu, ilmu mereka lebih barokah dan mendapat ridho Allah SWT. Sesungguhnya guru mereka merupakan pengganti orang tua ketika mereka tinggal di pesantren, doa para guru pun akan diijabah seperti layaknya doa orang tua kepada anaknya Banyak para alumni pesantren yang mudah mendapatkan pekerjaan maupun kehidupan yang sukses berkat barokah dari ilmu yang mereka timba selama di persantren.

Keberkahan hidup di pesantren ditimbulkan karena hubungan yang akrab antara kyai dengan santri. hubungan ini tercipta antara lain disebabkan karena frekuensi interaksi yang relatif intensif antara kyai dengan santri, sehingga mereka memiliki ikatan batin yang kuat. Selain itu, peranan kyai sebagai bapak ruhani bagi santrinya, dengan sendirinya mempererat hubungan tersebut. Ketaatan santri pada kyai, bukan hanya disebabkan karenan peranan bapak-anak yang mereka mainkan, tetapi lebih bersifat normatif. Dalam literatur Islam klasik, ditemukan bahwa keaatan seorang murid/ santri kepada gurunya merupakan syarat mutlak untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat. Bahkan, Steenbrink menyebutkan bahwa hubungan antara kyai dengan santri pada umumnya merupakan hubungan ketaatan tanpa batas.

Nilai-nilai ketaatan santri kepada kyai merupakan nilai yang memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positif dapat terjadi apabila ketaatan tersebut sesuai dengan diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Adapun sisi negatif dapat timbul pada saat ketaatan tersebut membuahkan penghormatan santri yang berlebihan kepada kyainya. Ibnu Maskawaih menyaakan : bahwa seorang murid/santri hendaknya memiliki kecintaan yang besar kepada gurunya melebihi kecintaannya kepada kedua orangtuanya. Hal itu disebabkan karena seorang guru merupakan bapak ruhani yang berperan membawa murid/ santrinya kepada kearifan, mengisi jiwa murid/santri dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kepada mereka kehidupan abadi dan kenikmatan yang abadi pula.⁹⁵

Selain itu, para santri terlatih hidup berdisiplin dan tirakat. Kehidupan di pesantren merupakan kehidupan yang tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai ibadah. Oleh karena itu kedisiplinan muncul sebagai manifestasi dari bentuk ibadah tersebut. Dengan perkataan lain, sanksi yang diberikan kepada seorang santri yang melanggar kedisiplinan bukan hanya sanksi yang bersifat duniawi tetapi juga yang bersifat ukhrawi.

B. Motif Tindakan Sosial Siswa MAN 1 Blitar dalam Memilih Tempat Tinggal di Ma'had Nurul Huda

Pengertian motif tersebut dapat diturunkan pengertian motivasi sebagai sesuatu yang pokok yang menjadi dorongan seseorang untuk bekerja. Motif tidak dapat di amati secara langsung, tetapi dapat di

⁹⁵ Endin Mujahidin. *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*. (Jakarta : Pustaka Al- Kautsar. 2005). Hlm. 33

interpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingka laku tertentu.⁹⁶

Motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seorang yang menggerakkan seseorang individu untuk melakukan suatu perbuatan. Karena itulah, baik buruknya perbuatan seseorang dapat bergantung pada motivasi yang mendorong prbuatan tersebut. Seseorang akan melakukan pekerjaan pun tidak lepas dari adanya motivasi bersifat eksternal maupun internal yang akhirnya menjadikan dirinya memutuskan untuk melakukan kegiatan tersebut. Motivasi seseorang akan terlihat dari tindakannya, dapat diartikan melalui setiap tindakannya.⁹⁷

Seperti seseorang yang melakukan tindakan ingin bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Terdapatnya pula tindakan seseorang yang memutuskan untuk menjadi seorang pejabat publik guna mengabdikan kepada masyarakat. Selain itu, tindakan seseorang memutuskan memilih bertempat tinggal di kota dari pada di desa dengan pertimbangan jika di kota memiliki peluang kerja lebih banyak dari di desa.

Peristiwa tersebut disebabkan oleh perbedaan motivasi setiap individu. suatu hal yang mendorong atau merangsang mereka untuk melakukan tindakan tersebut. Bahwa motivasi yang dimiliki merupakan sumber tenaga yang menjadikan seseorang melakukan sebuah tindakan guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

⁹⁶ Siagian, S. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. (Jakarta: Rineka Cipta 2015) Hlm 51

⁹⁷ Hamzah, Haji. *Tori Motivasi dan pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. (jakarta: Bumi Aksara 2013) Hlm 64

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terungkap bahwa : Motivasi siswi MAN 1 Blitar Memilih bertempat tinggal di Ma'had Nurul Huda sangatlah bervariasi, tidak hanya disebabkan pada satu hal. Namun banyak hal, sehingga motivasi mereka akan peneliti analisis menggunakan teori tindakan sosial Marx Weber.

Motif mereka memilih bertempat tinggal di ma'had Nurul Huda dapat dipetakan, sebagai berikut :

a. Motif Keagamaan (*Religious Motive*)

Seperti yang diungkapkan oleh informan Ekawati serta Erlinda.⁹⁸

Bahwa, sebagian siswi MAN 1 Blitar yang memilih tinggal di Ma'had Nurul Huda sebagian besar mereka memiliki dorongan yang sangat kuat dalam diri mereka sendiri untuk lebih memperdalam ilmu agama. Dikarenakan mereka masih kalau hanya belajar di sekolah saja walaupun sekolah mereka berbasis Islam. Mereka ingin mengkaji ilmu agama yang tidak diajarkan di sekolah seperti mengaji diniyah, mengaji kitab, dll karena menurut mereka sangatlah menyenangkan apabila mereka bisa sangat menguasai ilmu-ilmu agama yang lebih.

b. Motif Pragmatis (*Pragmatic Motive*)

Seperti yang dituturkan oleh ketua ma'had Nurul Huda Ustadz Zen⁹⁹ bahwa memang sebagian besar alumni dari MAN 1 Blitar melanjutkan jenjang pendidikan di perguruan tinggi yang berbasis Islam dan kebanyakan berada di UIN Malang, IAIN Tulungagung dan

⁹⁸ Baca hlm. 74

⁹⁹ Baca Hlm.75

UIN Surabaya. Jadi memang dari sekarang siswi MAN 1 Blitar yang Khususnya yang berada di Ma'had Nurul Huda memang lebih banyak yang ingin meneruskan di perguruan tinggi islam maak dari itu mereka ingin mempersiapkan diri selain dibidang pengetahuan umum, mereka juga ingin mematangkan keilmuan agama mereka melalui pesantren.

Selain itu, Akses dari Ma'had kesekolah lebih mudah dan lebih dekat dari pada dari rumah ke sekolah seperti yang diungkapkan oleh 4 siswi.¹⁰⁰ MAN 1 Blitar yang memang termasuk MAN unggulan di Kabupaten Blitar dan memiliki banyak siswi yang mana kebanyakan dari daerah yang cukup jauh dari sekolah dan bahkan ada yang dari luar kota. Akhirnya mereka memilih bertempat tinggal di Ma'had Nurul Huda memang dikarenakan akses kesekolah lebih dekat hanya ditempuh dengan berjalan kaki. Dan kebanyakan dari orang tua yang sibuk bekerja dan para orang tua yang tidak tega membiarkan anaknya berkendara motor kesekolah dikarenakan memang sekarang jalanan yang lebih ramai dan juga jauh dari rumah, terdapat ketertarikan untuk menyuruh anak mereka untuk tinggal di ma'had.

c. Motif Individual (*Individual Motive*)

Tertarik karena suka dengan kegiatan-kegiatan yang ada di Ma'had Nurul Huda. Sebagian besar siswi yang tinggal di Ma'had memang kebanyakan banyak yang tidak dari pesantren pada waktu Tsanawiyah, akhirnya mereka menyadari bahwa pada saat mereka

¹⁰⁰ Baca Hlm. 74

tinggal di rumah mereka sadar bahwa saat dirumah kegiatan-kegiatan yang lebih positif memang sangat sulit dilakukan seperti contoh keci sholat lima waktu disaat mereka dirumah mereka banyak yang teledor bahkan ada juga yang sampai melewatkan sholat lima waktu dikarenakan mungkin lebih malas dan tidak ada yang mengingatkan. Berbeda dengan tinggal di pesantren ataupun ma'had yang selalu ada struktur seumlah kegiatan yang ada dipesantren dan memang semua santri wajib mentaati dan apabila tidak melakukan akan diberi sanksi menurut pelanggaran mereka lebih menyukai kegiatan yang terstruktur tersebut. Karena mereka mempunyai kewajiban yang harus dilakukan dan dilakukan bersama-sama akan lebih menyenangkan daripada melakukan sendiri dirumah.

Dari paparan diatas menunjukkan bahwa setiap siswi MAN 1 Blitar yang memilih bertempat tinggal di Ma'had Nurul Huda memiliki dorongan yang berbeda-beda. Seperti pendapat Hamzah, motif yang mereka miliki adalah dorongan yang mengarahkan seseorang ke arah suatu tujuan. Motivasi dapat membuat keadaan dalam diri seseorang muncul, terarah, dan mampu mempertahankan perilaku. Menyatakan bahwa setiap orang memiliki motivasi yang berbedabeda antara satu dengan yang lainnya.¹⁰¹

Dorongan siswi yang sangat bervariasi tersebut disebabkan oleh berbagai macam kondisi/ keadaan seseorang. Kemudian menyebabkan

¹⁰¹ Hamzah, Haji. *Tori Motivasi dan pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. (jakarta: Bumi Aksara 2013) Hlm 66

seseorang pada akhirnya memutuskan untuk melakukan sebuah tindakan. Seperti yang terjadi pada siswi MAN 1 Blitar yang lebih memilih bertempat tinggal di pesantren. Terdapat dorongan atau ketertarikan masing-masing yang timbul dari dalam diri maupun dari luar sehingga pada akhirnya memutuskan untuk bertempat tinggal di Ma'had Nurul Huda.

Maka dapat peneliti simpulkan bahwa motivasi yang dimiliki setiap siswi MAN 1 Blitar memilih tinggal di Ma'had Nurul Huda merupakan tindakan sosial. Tindakan sosial adalah teori Marx Weber yang didalamnya terdapat sebuah tipologi (pembagian kelompok/tipe) pada tindakan seseorang. Penggunaan teori tersebut digunakan oleh peneliti sebagai acuan untuk melihat bagaimana pemaknaan terhadap motivasi individu dan tindakan sosial yang terjadi.

C. Tipologi Tindakan Sosial Siswa MAN 1 Blitar yang Memilih Bertempat Tinggal di Ma'had Nurul Huda Menurut Perspektif Teori Marx Weber

Teori tindakan sosial (*Social Action*) Marx Weber menjelaskan konsep dasar yang digunakan dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Tindakan rasional berkaitan terhadap sebuah pertimbangan sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakannya ke dalam empat tipe. Semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah pula dipahami. Empat tipe tindakan sosial tersebut antara lain: Rasionalitas Instrumental, rasionalitas

berorientasi nilai, tindakan tradisional dan tindakan afektif, dapat peneliti uraikan sebagai berikut :

a. Rasionalitas Instrumental (*Zwerkrationalits*)

Tindakan diarahkan apabila tujuan, alat dan akibatnya diperhitungkan dan dipertimbangkan secara rasional. Tindakan ini ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain; harapan-harapan ini digunakan sebagai 'syarat' atau 'sarana' untuk mencapai tujuan-tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan yang rasional.¹⁰²

b. Rasionalitas Nilai

Tindakan “ yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain, yang terlepas dari prospek keberhasilannya.¹⁰³

c. Tindakan Afektif (emosi)

Tindakan ini sebagian besar dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa pertimbangan- pertimbangan akal budi. Seringkali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh. Jadi dapat dikatakan sebagai reaksi spontan atas suatu peristiwa. Tindakan yang ditentukan oleh kondisi emosi aktor. Ledakan kemarahan seseorang

¹⁰² Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial* trj. F. Budi Hardiman. (Yogyakarta : Penerbit Kanisius. Cetakan ke 6 2001) hlm. 199

¹⁰³ Ibid., Hlm. 200

misalnya. Atau ungkapan rasa cinta, kasihan adalah contoh dari tindakan afektif ini.¹⁰⁴

d. Tindakan Tradisional

Tindakan ini merupakan tindakan yang tidak rasional karena berorientasi kepada tradisi masa lampau. Seseorang melakukan tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan. Tindakan yang ditentukan oleh cara bertindak aktor yang sudah terbiasa dan lazim dilakukan.¹⁰⁵

Sesuai dengan klasifikasi yang telah diuraikan pada teori tindakan sosial (*Social Action*), Weber membagi menjadi empat tipe, maka berdasarkan macam-macam motivasi siswi MAN 1 Blitar memilih tinggal di Ma'had Nurul Huda akan peneliti kelompokkan menjadi empat tipe sebagai berikut :

1. Tindakan Sosial Siswa MAN 1 Blitar berdasarkan Tindakan Rasional

Pada point 1 yaitu ingin mendalami ilmu keagamaan karena untuk mempersiapkan diri masuk ke perguruan Tinggi Islam dan di jurusan yang berhubungan dengan keagamaan seperti yang dilontarkan Lupitasari siswi kelas X IIS 4.¹⁰⁶ Motivasi diatas menunjukkan bahwa dirinya telah mempertimbangkan dengan matang terkait kelanjutan studinya. Dia dari

¹⁰⁴ Bagus Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana, 2012). Hlm. 68

¹⁰⁵ Ritzer dkk, *Teori Sosial Modern*. (jakarta: Kencana, 2010), hlm.112

¹⁰⁶ Baca Hlm. 77

dini sudah mempersiapkan untuk mengkaji ilmu yang nantinya dia akan mendalami di tingkat perguruan tinggi. Harapannya agar untuk menguasai ilmu yang akan mereka terus pelajari dan kedepannya agar lebih memudahkan untuk mengembangkan keilmuannya di bangku kuliah. Hal tersebut merupakan *list* tujuan matang yang telah direncanakan siswi MAN 1 Blitar dalam memilih tinggal di Ma'had Nurul Huda.

Selanjutnya point 2 yaitu bertujuan agar mudah akses ke sekolah, karena memang jarak Ma'had dengan sekolah memang cukup dekat hanya ditempuh dengan berjalan kaki. Karena memang seperti yang dituturkan oleh Ustadzah Betris Musyrifah Ma'had Nurul Huda¹⁰⁷ bahwa sebagian besar siswi MAN 1 Blitar memang cukup jauh dan untuk menempuh dengan kendaraan bermotor sangat banyak resiko yang dihadapi mengingat umur siswi yang belum cukup untuk mempunyai SIM. Guna mencapai tujuan untuk menuntut ilmu di MAN 1 Blitar mereka memilih untuk tinggal di Ma'had Nurul Huda karena ma'had masih satu lingkungan dengan MAN 1 Blitar dan di bawah naungan sekolah. Seperti yang dimaksudkan weber dalam teorinya bahwa seseorang bertindak berdasarkan tujuan maka akan menentukan sarana-sarana tertentu agar tujuannya tercapai. Semua motivasi tersebut adalah tindakan sosial

¹⁰⁷ Baca Hlm. 80

2. Tindakan Sosial Siswa MAN 1 Blitar berdasarkan Tindakan Nilai-Nilai

Pada point 1 yakni termotivasi karena di ma'had ad kegiatan-kegiatan positif di waktu luang mereka seperti mengaji kitab, mengaji diniah, mengaji al qur'an dll. Kegiatan –kegiatan yang bernilai religi menjadi orientasi siswi MAN 1 Blitar memilih tinggal di ma'had dari pada di rumah seperti yang ungkapkan oleh informan.¹⁰⁸ Sebagian siswi memiliki pemikiran bahwa mencari ilmu tidak hanya keilmun secara akademik, sains, ataupun yang lainnya. Ilmu agama juga penting untuk dicari dan diamankan, karena mreka beranggapan selain bekal dunia maka akhirat juga harus dicari. Kegiatan yang bernilai keislaman yang diajarkan di Ma'had memang menjadi salah satu faktor utama siswi MAN 1 Blitar memilih tinggal di Ma'had Nurul Huda.

Selanjutnya point ke 2 yakni mentaati perintah orang tua untuk tinggal di ma'had seperti yang diungkapkan oleh siswi Ekawati dan Diana.¹⁰⁹ Tindakan ini didasarkan pada nilai etika yang berlaku pada akhirnya motivasi mereka benar-benar berorientasi nilai tersebut.

Menurut Max Weber model ini seseorang pelaku terlihat dalam mengutamakan pertimbangan nilai penting yang mutlak atau nilai kegiatan yang bersangkutan. Dia lebih mengejar nilai-nilai daripada memperhitungkan sarana-sarana. Semua tindakannya termasuk dalam nilai religi, nilai estetika dan nilai etika (toleransi), nilai ekonomis. Sehingga

¹⁰⁸ Baca Hlm. 80

¹⁰⁹ Baca Hlm. 82

tindakan sosial diatas merupakan tindakan sosial berdasarkan nilai-nilai yang berlaku.¹¹⁰

3. Tindakan Sosial Siswa MAN 1 Blitar Berdasarkan Tindakan Afeksi (Emosi)

Pada point 1 yaitu didasari rasa suka dan nyaman dengan suasana Ma'had yang selalu rame,banyak teman dan menyukai kegiatan mengaji diniah seperti yang dituturkan oleh siswi.¹¹¹ Siswi yang memiliki motivasi seperti ini bertindak tanpa memikirkan tujuan, strategi maupun implikasinya pada sekitarnya. Sehingga tindakannya adalah semata rasa emosi yaitu suka dengan suasana ma'had dan suka dengan kegiatan yang ada di ma'had seperti mengaji diniah.

Point ke 2 yaitu terdapat rasa kagum terhadap kakak kelasnya yang pernah tinggal di Ma'had Nurul Huda seperti yang ucapkan oleh Erlinda eka.¹¹² Rasa kagum yang mereka miliki tertanam dalam diri mereka sehingga membentuk dorongan kuat untuk menjatuhkan pilihan tinggal di Ma'had Nurul Huda. Mereka bertindak demikian hanya dengan pertimbangan rasa kagum pada kakak kelas nya kemudian mereka memilih tinggal di Ma'had.

Weber memiliki sebuah tipe ideal untuk tindakan afektif atau emosional, yaitu tingkah laku yang berada dibawah dominasi langsung perasaan-perasaan. Tindakan ini disebabkan karena sebuah emosi. Sehingga contoh motivasi diatas adalah tindakan ini disebabkan karena

¹¹⁰ Nasrullah Nazir, *Teori-Teori Sosiologi* (Bandung Widyya Padjadjaran, 2011), hlm. 82

¹¹¹ Baca Hlm. 85

¹¹² Baca Hlm.86

sebuah emosi. Sehingga contoh motivasi diatas adalah tindakan sosial masuk dalam tipe afeksi (emosi), disebabkan mereka menggunakan dominasi perasaan yaitu diantaranya rasa suka, rasa kagum, dan rasa nyaman.¹¹³

4. Tindakan Sosial Siswa MAN 1 Blitar berdasarkan Tindakan Tradisional

Siswi MAN 1 Blitar memang sebagian ada yang memilih tinggal di Ma'had dikarenakan tradisi dari keluarga seperti kakak kandung maupun saudara sepupu yang banyak tinggal di pesantren seperti yang diungkapkan oleh informan. Tradisi yang telah berlaku sebelumnya didalam keluarga membuat siswi akhirnya memilih tinggal di Ma'had Nurul Huda.

Weber mempunyai sebuah kategori keempat untuk tindakan manusia yang diberi nama ' tradisional' untuk mencakup tingkah laku berdasarkan kebiasaan yang muncul dari praktik-praktik yang mapan dan menghormati otoritas yang ada. Jenis tingkah laku tak bisa dianggap cukup sebagai tingkah laku yang dimaksudkan dan karenanya sebagai tindakan sejati. Seperti halnya dengan tindakan siswi MAN 1 Blitar memilih tinggal di Ma'had yang dilandaskan pada kebiasaan yang berlaku sebelumnya serta bentuk hormat pada aturan-aturan yang menjadi tradisi membuat siswi MAN 1 Blitar akhirnya memilih tinggal di Ma'had Nurul Huda.

¹¹³ Abdi usman Rianse. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi* (Bandung : CV. Alfabeta, 2009), hlm. 89

Dari klasifikasi diatas, menunjukkan bahwa motivasi setiap siswi memiliki kecenderungan bermacam-macam. Ketika ditinjau menggunakan teori tindakan (*Social Action*) Marx Weber maka dapat dikelompokkan pada empat tipe yaitu tindakan sosial rasional, tindakan tidak rasional, tindakan sosial afeksi dan tidnakan sosial tradisional. Motif siswi MAN 1 Blitar memilih tinggal di Ma'had Nurul Huda peneliti analisis menggunakan teori tindakan sosial Marx Weber guna mengetahui maksud dari motivasi siswi tersebut.

Berikut ini adalah klasifikasi tindakan sosial siswa MAN 1 Blitar Menurut perspektif Tindakan Sosial (*Social Action*) Max Weber :



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan analisis temuan hasil penelitian tentang analisis urgensi pesantren bagi siswa MAN 1 Blitar pendekatan teori tindakan sosial (*Social Action*) Marx Weber dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Makna dan Urgensi Pesantren bagi siswa MAN 1 Blitar yang bertempat tinggal di Ma'had Nurul Huda
 - a. Pondok Pesantren sebagai kontrol diri (*self-control*)
 - b. Pondok Pesantren sebagai penyeimbang ilmu duniawi dan ukhrawi
 - c. Pondok Pesantren sebagai penumbuhan karakter/moral
 - d. Pondok Pesantren sebagai sarana mendapatkan keberkahan hidup
2. Motif tindakan sosial siswa MAN 1 Blitar yang memilih tinggal di Ma'had Nurul Huda
 - a. Motif Keagamaan (*Religious Motive*)
 - b. Motif Pragmatis (*Pragmatic Motive*)
 - c. Motif Individual (*Individual Motive*)
3. Tipologi tindakan sosial siswa MAN 1 Blitar memilih tinggal di Ma'had Nurul Huda menurut perspektif Max Weber dibagi menjadi empat, diantaranya :

- a. Tindakan sosial siswa MAN 1 Blitar berdasarkan tindakan rasional
Ketika memilih tinggal di Ma'had Nurul Huda mereka memang ingin mempersiapkan dengan matang untuk mendalami ilmu untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Dan mereka juga memikirkan memang akses untuk ke sekolah dari Ma'had sangat dekat dan mudah.
- b. Tindakan sosial siswa MAN 1 Blitar berdasarkan tindakan nilai-nilai
Siswi MAN 1 Blitar lebih mengutamakan nilai-nilai agama dan etika untuk memilih tinggal di Ma'had Nurul Huda.
- c. Tindakan sosial siswa MAN 1 Blitar berdasarkan tindakan afeksi
Motif siswi MAN 1 Blitar memilih tinggal di Ma'had Nurul Huda karena didasari rasa suka serta rasa kagum pada misi dan visi Ma'had Nurul Huda.
- d. Tindakan sosial siswa MAN 1 Blitar berdasarkan tindakan tradisional
Motif siswi MAN 1 Blitar disebabkan kebiasaan yang berlaku sebelumnya dalam keluarga maupun sekolah tanpa harus membuat perencanaan terlebih dahulu.

B. Saran

1. Saran yang dapat penulis berikan, sebaiknya pengurus Ma'had Nurul Huda terus melakukan inovasi terkait dengan program / kegiatan untuk pemberdayaan santri melalui pengembangan bakat . semoga

kedepannya tidak hanya menampung Ma'had putri namun ma'had putra juga guna untuk mempersiapkan generasi muda yang berakhlak mulia.

2. Saran penulis untuk santri Ma'had Nurul Huda harus tetap mempertankan motivasi belajar memperdalam keagamaan melalui kegiatan ma'had, karena mereka berperan penting dalam perkembangan kemajuan Ma'had Nurul Huda. Serta terus memberikan yang terbaik pada ma'had dengan memperoleh prestasi, menjaga nama baik ma'had serta mentaati peraturan-peraturan yang berlaku.
3. Untuk peneliti selanjutnya, masih banyak hal yang menarik yang bisa dijadikan sebagai objek penelitian menggunakan teori *Social Action* Max Weber selain motivasi siswi MAN 1 blitar. Seperti halnya keberlanjutan motivasi pada peran siswi MAN 1 Blitar untuk Ma'had Nurul Huda.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Suryadharma. 2013. *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*. Malang:UIN Maliki Press.
- Azwarin, Marzuki. 2011. *Penyebab Kerusakan Moral Bangsa*. Bandung: Pustaka Aminah.
- Bachtiar, Wardi. 2006. *Sosiologi Klasik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bawani Imam, Achmad Zaini, Akh. Muzakki, Saiful Jazil, Biyanto, Masdar Hilmy.2011. *Pesantren Buruh Pabrik Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*. Bantu: LkiS Printing Cemerlang.
- Campbell, Tom. 2001. *Tujuh Teori Sosial* trj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta : penerbit Kanisus. Cetakan ke 6.
- Departemen Agama RI.2003. *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan perkembangannya*. Jakarta: Departemen agama RI.
- Haji, Hamzah. 2013. *Tori Motivasi dan pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Johnson, Doyle Paul diterjemahkan oleh Robert M.Z. Lawang. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama.

- Mujahidin, Endin. 2005. *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*. Jakarta : Pustaka Al- Kautsar.
- Mulyo, Y. Bambang. 1993. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Putra Daulay, Haidar. 2009. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Rianse, Abdi Usman. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Rosidin. 2013. *Pendidikan Karakter pesantren terj.Adaptif kitab 'Alim wal muta'alim Karya K.H Hasyim Asy'ari*. Malang:UIN Maliki press.
- Ritzer dkk. 2010. *Teori Sosial Modern*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, George dan Douglas J.Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi dari Teori Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmoden*. Bantul: Kreasi Wacana.
- S, Siagian. 2015. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- S. Wilis, Sofyan. 2008. *Remaja dan Masalahnya (Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.2012.*Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sholeh, Munajjid. 2005. *Larangan- Larangan yang Terabaikan*. Kudus Al Madinah.

Wadiyo. 2010. *Berkesenian, Tindakan Sosial Menurut Marx weber.*


Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.

Wirawan, Bagus. 2013. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma.*

Jakarta: Kencana.



Lampiran 1 Surat Izin Penelitian dari Fakultas


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : **450** /Un.03.1/TL.00.1/02/2019 28 Februari 2019
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : **Izin Survey**

Kepada
 Yth. Kepala MAN 1 Blitar
 di
 Blitar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal skripsi pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Dalila Nabela Khonsa
NIM	: 15130006
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2018/2019
Judul Proposal	: Analisis Urgensi Pesantren Bagi Siswa MAN 1 Blitar Pendekatan Teori Tindakan Sosial (Social Action) Max Weber


diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.








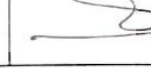
Dekan,

 Dr. H. Agus Maimun, M Pd
 NIP. 19650817 199803 1 003


Lampiran 2 Lembar Konsultasi Skripsi


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Fax. (0341) 552398 Malang
 Http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email : psg_uinmalang@ymail.com

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Dalila Nabela Khonsa
 NIM : 15130006
 Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
 Dosen Pembimbing : Mokhammad Yahya Ph,D
 Judul Skripsi : Analisis Urgensi Pesantren Bagi Siswa MAN 1 Blitar
 Pendekatan Teori Tindakan Sosial (*Social Action*)

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	TTD
1.	24 Mei 2019	Konsultasi BAB I, II, III	
2.	18 Juni 2019	Revisi BAB I, II	
3.	24 Juni 2019	Konsultasi BAB IV	
4.	25 Juli 2019	Revisi BAB IV	
5.	5 Juli 2019	Konsultasi BAB V + konsultasi BAB VI	
6.	12 Juli 2019	Revisi BAB V, VI	
7.	22 Juli 2019	Konsul All BAB	
8.	25 Juli 2019	Revisi All BAB + ACC	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PIPS,

Dr. Alfiana Yuli Elfianti, MA
 NIP. 197107012006042001

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

Pada tahapan ini peneliti akan melakukan wawancara kepada pengasuh ma'had Nurul Huda, ketua ma'had Nurul Huda, Musyrifah ma'had Nurul Huda dan beberapa siswa MAN 1 Blitar.

1. Pengasuh Mahad Nurul Huda
 - a. Apa saja program yang ada di dalam Ma'had Nurul Huda ?
 - b. Bagaimana pendapat anda tentang urgensi pesantren bagi siswa MAN 1 Blitar di era milenial ini ?
 - c. Menurut pengamatan anda apa ada perbedaan dari segi karakter, prestasi dari siswa yang tinggal di ma'had dengan yang tinggal di rumah ?
2. Ketua Ma'had Nurul Huda
 - a. Bagaimanakah minat siswa yang ingin tinggal di ma'had untuk setiap tahunnya ?
 - b. Apa sejauh ini ada kontribusi antara Ma'had Nurul Huda dengan sekolah MAN 1 Blitar ?
 - c. Bagaimana menurut pendapat anda terkait urgensi pesantren bagi siswa MAN 1 Blitar di era milenial ini ?
3. Musyrifah Ma'had Nurul Huda
 - a. Apa saja motivasi yang santri miliki sehingga mereka memilih mondok di sini ?
 - b. Menurut anda apa urgensi pesantren bagi siswa di zaman sekarang ini?

4. Siswa MAN 1 Blitar
 - a. Menurut Anda apa pentingnya pesantren bagi siswa jaman sekarang khususnya bagi siswa MAN 1 Blitar ?
 - b. Apa motivasi anda sehingga anda memilih tinggal di ma'had dari pada di rumah ?



Lampiran 4 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

ANALISIS URGENSI PESANTREN BAGI SISWI MAN 1 BLITAR

PENDEKATAN TEORI TINDAKAN SOSIAL (*SOCIAL ACTION*) MAX

WEBER

No	Variabel	Indikator
1.	Ma'had Nurul Huda	1. Suasana lingkungan Ma'had 2. Aktifitas harian 3. Penerapan program kegiatan Ma'had
2.	Ketua dan pengasuh Ma'had Nurul Huda	1. Perkembangan Ma'had Nurul Huda 2. Persiapan program kegiatan Ma'had 3. Peran Ma'had dalam membentuk sikap siswi MAN 1 Blitar
3.	Musyrifah / Pengurus Ma'had	1. Praktek dan pelaksanaan program kegiatan Ma'had 2. Peran penting pesantren

		bagi siswi MAN 1 Blitar.
4	Siswi MAN 1` Blitar yang tinggal di Ma'had Nurul Huda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran pesantren bagi siswi MAN 1 Blitar 2. Motivasi siswi memilih tinggal di Ma'had Nurul Huda didasari oleh Tindakan Rasional 3. Motivasi siswi memilih tinggal di Ma'had Nurul Huda didasari oleh Tindakan Non Rasional 4. Motivasi siswi memilih tinggal di Ma'had Nurul Huda didasari oleh Tindakan Afeksi (Emosi) 5. Motivasi siswi Memilih tinggal di MA'had Nurul Huda didasari Tindakan Tradisional (turun-temurun)

Lampiran 5 Pedoman Dokumentasi

Nama Pesantren : Ma'had Nurul Huda

Alamat : Jl. Gaprang 32 Kanigoro, Kabupaten Blitar

Tujuan : Mengumpulkan data atau informasi yang berkaitan dengan urgensi pesantren bagi siswa MAN 1 Blitar

Dokumen arsip

1. Profil Ma'had Nurul Huda
2. Visi dan Misi Ma'had Nurul Huda
3. Tujuan berdirinya Ma'had Nurul Huda
4. Struktur organisasi Ma'had Nurul Huda
5. Program kegiatan Ma'had Nurul Huda
6. Daftar nama santri dan jumlah santri Ma'had Nurul Huda
7. Hasil prestasi santri Ma'had Nurul Huda]
8. Foto kegiatan

**Lampiran 6 Rekapitulasi Hasil Wawancara Ketua, Pengasuh Ma'had serta
Musyrifah Ma'had Nurul Huda**

Hari / tanggal : Rabu, 9 Mei 2019

Lokasi : Rumah Pengasuh Ma'had Nurul Huda

Waktu : 06.30

Catatan lapangan 1

1. Peneliti : Menurut Bapak apa peran penting pesantren bagi siswa MAN 1 Blitar ?

Ustadz Zen : menurut saya sangat urgen dijamin sekarang ini, jadi anak harus dikenalkan dengan agama karena pesantren sebagai wadah dan sarana untuk pengenalan agama jadi anak harus dimasukkan di pesantren/ma'had. Saya juga sempat melakukan pengamatan, memang sebagian besar orang tua ingin anaknya memiliki akhlak yang bagus dan salah satu lembaga untuk menterjemahkan keinginan orang tua itu berada di ma'had. Untuk pembentukan karakter yang tepat menurut saya ya memang pesantren sangat ideal

2. Peneliti : apakah ada perbedaan antara siswi yang berada di ma'had dengan yang berada di rumah ?

Ustadz Zen : sangat berbeda mbak, yang berada di ma'had karakternya sangat berbeda dengan siswa yang tidak. Karena siswa yang berada di ma'had mereka sangat terbatas akan kebebasan untuk melakukan kegiatan

yang kurang berguna. Mereka tidak boleh membawa HP dan jika ada yang melanggar pihak pengurus memang tidak segan-segan untuk mengeluarkan tanpa pertimbangan. Namun, disini juga disediakan mulai dari HP jadul sampai HP android dengan pemakaian yang sudah dijadwalkan. Dan peringkat umum/ paralel juga kebanyakan di peroleh oleh santri ma'had.

Catatan Lapangan 2

3. Peneliti : Bagaimana menurut Bapak urgensi pesantren bagi siswa MAN 1 Blitar ?

Ustadz Junaidi : memang kalo untuk pembentukan karakter memang dipesantren adalah yang paling tepat dan dipesantren memang sepenuhnya mengajarkan ilmu agama dan tentang pendidikan karakter itu. Jaman sekarang itu pesantren tidak sekolot dulu, contoh seperti ma'had ini peraturan juga menyesuaikan kebutuhan para santri yang notabeneanya adalah siwa yang bersekolah. Pendidikan pesantren disini juga disesuaikan dengan keinginan anak-anak dengan fasilitas- fasilitas yang memadai. Jadi tidak ada kata-kata di pesantren itu dikekang dan selain akhlak yang baik namun pesantren juga mengajarkan pendidikan karakter tentang bersosialisasi dengan masyarakat.

Catatan Lapangan 3

4. Peneliti : Bagaimana menurut Ibu tentang urgensi pesantren bagi siswa MAN 1 Blitar ?

Ustadzah Betris : kalau dari saya pribadi itu memang sangat penting karena penanaman karakter paling ideal memang dipesantren. Karena saat terjun di masyarakat langsung seperti sifat tawadhuk, sopan, tutur kata yang baik itu lebih tertata anak yang pernah masuk dipesantren dan anak yang masuk di pesantren itu meskipun tidak pintar- pintar amat tapi karena dapat barokah dari kiayi nya mereka saat terjun langsung di masyarakat biasanya lebih berhasil. Intinya sih ridhonnya guru di pesantren sangat mempengaruhi terhadap santri secara langsung.



Lampiran 7 Rekapitulasi Hasil Wawancara Siswi MAN 1 Blitar

Hari / tanggal : Rabu, 9 Mei 2019

Lokasi : Masjid MAN 1 Blitar

Pukul : 11.00

Catatan Lapangan 1 (Siti Nur Rochma / X IIS 1)

1. Peneliti : Bagaimana menurut pendapat anda urgensi pesantren bagi siswa MAN 1 Blitar ?

Siswa : Soalnya sekarang Pergaulan kan lebih bebas Mbak, jadi dengan tinggal di pesantren bisa lebih tertata dan bisa mengontrol diri sendiri

2. Peneliti : Apa motivasi anda memilih tinggal di pesantren dari pada di rumah ?

Siswa : pertama disuruh ortu, terus ma'had dekat dengan sekolah kalo ada tugasada temen jadi lebih gampang mbak

Catatan Lapangan 2 (Nia Nadiana/ XI IIS 2)

1. Peneliti : Bagaimana menurut pendapat anda urgensi pesantren bagi siswa MAN 1 Blitar ?

Siswa : pentingnya pesantren untuk saya sendiri itu lebih terkontrol pergaulannya dan bisa menyibukkan diri ke hal-hal yang lebih positif.

2. Peneliti : Apa motivasi anda memilih tinggal di pesantren dari pada di rumah ?

Siswa : keinginan sendiri mbak dan tidak dipaksa, saya ingin bisa mengikuti kegiatan seperti diba' gitu. Soalnya, kalo dirumah tidak bisa maksimal. Dan saya termotivasi dari keluarga saya yang mayoritas mondok.

Catatan Lapangan 3 (Maulia Sufi / XI MIA 1)

1. Peneliti : Apa motivasi anda memilih tinggal di pesantren dari pada di rumah ?

Siswa : soalnya kan rumah saya jauh, jadi akses dari ma'had ke sekolah itu kan dekat mbak. Ini pertama kali saya mondok terus dulu sempat disuruh ngaji diniah itu tapi saya gk mau. Terus sekarang saya mondok dan saya merasakan enaknyanya ngaji diniah itu gimana. Dulu saya gk bisa maknani ternyata memang seru belajar maknani itu mbak.

Catatan Lapangan 4 (Ekawati Setya Ningrum / XI MIA 2)

1. Peneliti : Bagaimana menurut pendapat anda urgensi pesantren bagi siswa MAN 1 Blitar ?

Siswa : sangat penting karena kalau kita tinggal di luar pesantren itu banyak pengaruh- pengaruh negatif dari temen-temen yang tidak pernah mondok, apalagi jaman sekarang yang banyak pergaulan bebas. Kalau di pesantren kan lebih terjaga

2. Peneliti : Apa motivasi anda memilih tinggal di pesantren dari pada di rumah ?

Siswa : pengen punya pengalaman dipondok pesantren mbk. Soalnya sebelumnya udah pernah mondok. Yang kedua pulang sekolah dari MAN kan sudah sore kalau pulang buat belajar maupun kegiatan lain itu menjadi kurang maksimal. Kalau di ma'had kan enak langsung nyampe dikamar. Sebelumnya emang di sarankan ortu untuk mondok di sini pertamanya saya gk mau. Tapi setelah saya rasakan emang ada enakkan tinggal di ma'had mbk dan enak kalau ada tugas mbk bisa langsung punya koneksi sama temen-temen bisa saling bantu. Enaknya juga kalo saya mau ngaji itu lebih dekat bisa dengan jalan kaki, kalau dirumah itu jauh

Catatan Lapangan 5 (Wuruf Fadhilah / XI MIA 1)

1. Peneliti : Bagaimana menurut pendapat anda urgensi pesantren bagi siswa MAN 1 Blitar ?

Siswa : karena belajar itu gak melulu tentang ilmu duniawi saja mbak tapi juga perlu mengimbangi ilmu agama juga. Jadi, sangat penting belajar dipesantren itu biar seimbang antara ilmu duniawi dan ilmu agamanya.

2. Peneliti : Apa motivasi anda memilih tinggal di pesantren dari pada di rumah ?

Siswa : kalau dirumah itu gk pernah ngaji mbak kalau disini kan jadi bisa ngaji. Saya juga pengen merasakn tinggal di pesantren mbk. Akhirnya, saya daftar di MAN 1 Blitar ini soalnya ada ma'hadnya.

Saya pengen jauh dari ortu pengen belajar mandiri, keluarga saya juga kebanyakan berada di pondok jadi saya tertarik.

Catatan Lapangan 6 (Roikhatul Munawaroh / X IIS 4)

1. Peneliti : Bagaimana menurut pendapat anda urgensi pesantren bagi siswa MAN 1 Blitar ?

Siswa : penting banget peran peantren bagi anak jaman sekarang, karena anak jaman sekarang tu bebas banget kak. Akhlaknya kan kurang dan banyak temen-temen diluar yang tidak di pesantren. Jadi mudah terpengaruh hal-hal negatif, tapi beda kalau di pesantren gini tu banyak temennya satu lingkup baik-baik.

2. Peneliti : Apa motivasi anda memilih tinggal di pesantren dari pada di rumah ?

Siswa : saya sebenarnya gak pengen di ma'had dan saya juga dulu gk pengen mondokmbk. Pengen di SMA umum terus temen saya bilang kalau di MAN bisa kenapa tidak di MAN saja. Sama ortu juga dibilangin kalau pengen sekolah SMA harus ngaji diniah juga, tapi saya gak mau. Terus kalau gk mau ngaji diniah mending mondok aja. Terus ortu nyaranin untuk mondok saya setuju. Saya pengen ilmu saya bermanfaat dan mendapat barokah dari Kyai mbk dan saya pengen memperbaiki akhlak saya, soalnya kalau dipesantren itu apa-apa terbatas.

Catatan Lapangan 7 (Diana Aulia Tasnim / XI MIA 1)

1. Peneliti : Bagaimana menurut pendapat anda urgensi pesantren bagi siswa MAN 1 Blitar ?

Siswa : kan sekarang banyak kenakalan remaja la kalo tinggal di pesantren bisa membentengi kita dan bisa buat bekal di kemudian hari dan bisa membedakan mana yang baik mana yang jelek.

2. Peneliti : Apa motivasi anda memilih tinggal di pesantren dari pada di rumah ?

Siswa : pertama saya dulu pas MTs sudah pernah mondok terus pas MAN kata ibuk eman- eman kalau Cuma sekolah saja, enak mbak soalnya kalo dari rumah ke sekolah itu jauh. Kalo dari ma'had sangat dekat dan saya pengen memperdalam ilmu agama saya di ma'had. Tapi juga emang kakak saya semua mondok mbk jadi saya ikutan mondok.

Catatan Lapangan 8 (Aisyah Syafa Adila / XI IIK 1)

1. Peneliti : Bagaimana menurut pendapat anda urgensi pesantren bagi siswa MAN 1 Blitar ?

Siswa : peran pesantren buat generasi sekarang menurut saya sangat penting untuk mempersiapkan generasi bangsa kedepannya mbk. Dalam memperdalam ilmu agama dan nanti kedepannya bisa menjadi filter dan untuk membatasi kita dari pengaruh-pengaruh negatif.

2. Peneliti : Apa motivasi anda memilih tinggal di pesantren dari pada di rumah ?

Siswa : kalo dulu MTs saya kan deket dari rumah jadi saya gk mondok. Tapi kalo sekarang kan MAN jauh dari rumah jadi biar gk kejauhan saya memilih tinggal di ma'had saja biar pulangny lebih deket. Kata ayah kalo Cuma sekolah saja tidak ada mengaji al-qur'an dan mengaji diniyah itu rugi. Daripada Cuma dapet ilmu dari sekolah saja maka saya mondok sekalian biar gk rugi. Tapi dulu emang disuruh mbak sama ortu tapi lama-kelamaan saya mikir kalo saya mondok itu Cuma niatnya biar deket dengan sekolah nanti gk ada manfaatnya. Akhirnya, saya menata niat untuk mondok disini agar mendapat ilmu yang bermanfaat dan barokah dan keluarga dari ayah kebanyakan juga menyarankan agar saya mondok.

Catatan Lapangan 9 (Itsna Mawadatul / XI MIA 3)

1. Peneliti : Bagaimana menurut pendapat anda urgensi pesantren bagi siswa MAN 1 Blitar ?

Siswa : perannya sangat penting soalnya dunia luar sekarang sangat keras sekali. Tanpa kita bisa membentengi diri kita bisa menjadi korbannya, terus kalo dipondok kan kita banyak mendapatkan pengalaman. Jadi, bisa melindungi diri dari kerasnya dunia ini dan dari kenakalan remaja.

2. Peneliti : Apa motivasi anda memilih tinggal di pesantren dari pada di rumah ?

Siswa : motivasi saya buat mondok adalah bisa mengaji sekaligus sekolah. Dan kita bisa lebih memanfaatkan waktu kita kalo seumpannya di ma'had itu kita menggunakan waktu untuk perjalanan pulang pergi untuk ngaji. Namun, kalo PP dari rumah maka hanya kemungkinan kecil kita bisa mengaji. Jadi kita bisa memanfaatkan waktu yang kosong itu untuk belajar dan mengaji.

Catatan Lapangan 10 (Lupita Sari / X IIS 4)

1. Peneliti : Bagaimana menurut pendapat anda urgensi pesantren bagi siswa MAN 1 Blitar ?

Siswa : kan jaman sekarang siswa itu nggak mau mondok padahal pondok pesantren itu bisa untuk menjadi benteng kita di pergaulan sekarang yang semakin bebas mbk. Dan bisa untuk menjadi kontrol diri

2. Peneliti : Apa motivasi anda memilih tinggal di pesantren dari pada di rumah ?

Siswa : kan saya dulu pernah mondok waktu Mts jadi saya tau nikmatnya mondok itu seperti apa dan saya termotivasi dari keluarga juga karena semuanya mondok. Terus saya seneng dipondok soalnya mendapatkan temen teman yang banyak, terus ngajinya terkontrol kan di MAN pulangnya sudah sore kalo nggak mondok nanti pasti saya nggak ngaji diniah, terus enakya mondok kalo ngerjain tugas bisa bareng-bareng sama temen-temen.

Catatan Lapangan 11 (Niken / X MIA 1)

1. Peneliti : Bagaimana menurut pendapat anda urgensi pesantren bagi siswa MAN 1 Blitar ?

Siswa : menurut saya pesantren itu kaya benteng diri seain kita belajar ilmu duniawi kita juga perlu untuk belajar ilmu akhirat jadi biar bisa seimbang.

2. Peneliti : Apa motivasi anda memilih tinggal di pesantren dari pada di rumah ?

Siswa : dulu saya waktu tsanawiyah pengen mondok tapi berhubung jarak rumah ke sekolah itu dekat jadi saya gk usah mondok. Lalu, kata ibuk nanti waktu MA saja mondoknya selain itu saya lebih suka mondok itu karena dari kecil saya pengen lekat-lekaat dengan dunia agamis dan saya nanti waktu kuliah ingin juga mkengambil jurusan keagamaan jadi dari MA sudah saya persiapkan terus rumah saya dari sekolah kan jauh jaraknya 21 km. Jadi, saya nanti bisa terlambat kalo nggak berangkat pagi-pagi dan resiko di jalan sangat banyak juga jadi saya memilih tinggal di pondok.

Catatan Lapangan 12 (Erlinda Eka / X MIA 3)

1. Peneliti : Apa motivasi anda memilih tinggal di pesantren dari pada di rumah ?

Siswa : kan kalo saya di ma'had sholat saya bisa tepat waktu kalo usia se saya kan mesti banyak alasan untuk sholat. Jadi, kadang lupa gk

sholat dan enaknya dipondok itu pendidikan akhlaknya juga dapat. Kalo disekolah kan biasanya kurang dapat, terus disini saya bisa disiplin soal waktu dan saya juga termotivasi dari kakak kelas waktu promosi tentang ma'had sini jadi saya akhirnya tertarik untuk tinggal di ma'had.

Catatan Lapangan 13 (Siti Aisyah / X MIA 1)

1. Peneliti : Bagaimana menurut pendapat anda urgensi pesantren bagi siswa MAN 1 Blitar ?

Siswa : penting banget soalnya kan kita anak-anak remaja masih berpikiran labil dan sedangkan orang tua itu tidak sepenuhnya 24 jam mengontrol anaknya. Kalo dengan di pesantren kan bisa dibimbing terus dengan abahnya dan sama kakak disini dibimbing terus jadi arahnya kan jelas dan belum lagi disini lebih diajari mana hal yang baik dan benar.

2. Peneliti : Apa motivasi anda memilih tinggal di pesantren dari pada di rumah ?

Siswa : pertama memang ortu itu pengen anaknya itu mondok dari dulu. Kebetulan saya dapat keinginannya ini waktu aliyah ini. Saya pertamanya pengen mondok sekalian disini kan jadi dekat dengan sekolah jadi lebih enak. Terus saya kan juga pengen ngaji mbak. Tapi dulu itu kegiatan sekolah saya itu Full jadi ngajinya jadi berkurang jadi kalo disini kan sekolah iya ngaji juga iya. Saya kalo dirumah itu temennya jauh-jauh jadi lebih suka dipondok dan dipondok itu

kegiatan itu lebih terpantau jadi apa-apa harus disiplin jadi lebih enak dipondok daripada dirumah dan ilmu agamanya kan lebih setiap hari mempelajarinya imannya lebih bertambah terus.

Catatan Lapangan 14 (Ani Faizatur Rohmah / X IIK 1)

1. Peneliti : Bagaimana menurut pendapat anda urgensi pesantren bagi siswa MAN 1 Blitar ?

Siswa : sebagai pengontrol diri dan bisa sebagai penyeimbang antara ilmu duniawi dengan ilmu ukhrawi, dan sangat disayangkan kalo anak jaman sekarang gak tinggal di pesantren karena itu bisa jadi pengontrol kita mbak

2. Peneliti : Apa motivasi anda memilih tinggal di pesantren dari pada di rumah ?

Siswa : kalo saya itu tradisi dari keluarga saya itu dulu kalo sudah MA itu wajib mondok mbak. Dan kebetulan Rumah saya jauh kalo PP sampe rumah itu sudah sore dan kemungkinan besar saya tidak pernah mengaji. Kalo disini kan bisa pulang sekolah langsung mengaji jadi lebih terkontrol, emang pertama saya disuruh ortu dan saya merasa malu masak kakak-kakaknya mondok terusa saya gak mondok sendiri.

Selain itu saya lebih suka disini soalnya bisa mengontrol diri karena sama abah selalu dituturi.

Lampiran 8 Daftar Narasumber

1. Ustad Junaidi : Pengasuh Ma'had Nurul Huda
2. Ustad Zein : Ketua Ma'had Nurul Huda
3. Ustadzah Betris : Musyrifah Ma'had Nurul Huda
4. Siti Nur Rochma : Siswi kelas X IIS 1
5. Nia Nadiana : Siswi kelas XI IIS 2
6. Niken : Siswi kelas X MIA 3
7. Lupita Sari : Siswi kelas X IIS 4
8. Wuruf Fadhilah : Siswi kelas XI MIA 1
9. Ani Faizatur R : Siswi kelas X IIK 1
10. Itsna Mawadatul : Siswi kelas XI MIA 2
11. Diana Aulia T : Siswi kelas XI MIA 1
12. Ekawati Setya N : Siswi kelas XI MIA 2
13. Maulia Sufi : Siswi kelas XI MIA 1
14. Aisyah Syafa A : Siswi kelas XI IIK 1
15. Siti Aisyah : Siswi kelas X MIA 1

Lampiran 9 Foto Dokumentasi

Gambar 1 Wawancara dengan Pengasuh Ma'had Nurul Huda (Ustad Junaidi) dan Ketua Ma'had Nurul Huda (Ustad Zein)



Gambar 2 Wawancara dengan Musyrifah Ma'had Nurul Huda (Ustadzah Betris)



Gambar 3 Wawancara dengan 14 siswa MAN 1 Blitar yang tinggal di Mahad

Nurul Huda



Gambar 4 Santri Ma'had yang Berprestasi



Gambar 5 dan 6 Kegiatan mengaji kitab dan berbagi takjil pada saat bulan Ramadhan

Lampiran 10 Biodata Peneliti

BIODATA PENELITI



Nama : Dalila Nabela Khonsa
 Nim : 15130006
 Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Ilmu Pengetahuan Sosial
 Tempat/Tgl Lahir : Blitar, 28 Desember 1997
 Alamat Rumah : Link. Karanganom, RT.05 RW. 07, Kec. Nglegok, Kab. Blitar
 Alamat Malang : Jl. Joyosuko Metro II No.42, Kec. Lowokwaru, Malang
 No Telepon : 085706401865

RIWAYAT PENDIDIKAN

JENJANG	INSTITUSI	TAHUN
TK	TK ZAID BIN TSABIT	2002
SD	SD NEGERI BENDOGERIT 1	2009
SMP	SMP NEGERI 4 BLITAR	2012
SMA	SMA NEGERI 2 BLITAR	2015
S1	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2019

